

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sosok anak yang memiliki perkembangan fisik dan psikis cukup pesat. Proses adaptasi menjadi hal yang sangat penting karena fungsi-fungsi fisik dan psikis berkembang dipengaruhi oleh lingkungannya. Periode masa anak usia dini sebagai masa keemasan dimasa anak sangat sensitive dan mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya.¹ Jika stimulus dari luar sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis anak usia dini, maka potensinya mengalami perkembangan secara positif. Namun demikian, jika pertumbuhan fisik dan psikis tidak didukung oleh aspek lingkungan eksternalnya, justru dapat menghambat pengembangan potensi anak usia dini tersebut.²

Perkembangan psikis anak usia dini memiliki relasi dengan optimalisasi fungsi-fungsi organnya, seperti otak, hati, jantung, tangan, kaki, dan seterusnya. Kemampuan motorik kasar dan halus anak usia dini menjadi pertimbangan di dalam mendesain dan melaksanakan pendidikan kepada mereka. Seluruh aspek perkembangan meliputi: motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional dan moral mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan bimbingan

¹ Nur Kholidah Nasution, Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi,” *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15, No. 2, 2019, h. 130-143.

²Murni, “Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-kanak Awal 2-6 Tahun”, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III, Nomor 1, Januari – Juni 2017, h. 19-33

agar seluruh potensinya berkembang secara optimal.³ Begitu juga sasaran dan materi yang diberikan sejatinya selaras dengan kemampuan anak usia dini sehingga dapat merangsang proses pertumbuhan dan perkembangannya. Selanjutnya, metode pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan gaya belajar anak usia dini, yakni belajar sambil bermain dan dalam bermain anak belajar.⁴

Pendekatan utama yang menjadi lokus perhatian dalam memberikan pendidikan dan bimbingan anak usia dini adalah ranah psikologis. Seorang pendidik sangat urgen memahami proses perkembangan anak usia dini dan aspek-aspek yang perlu menjadi prioritas dalam sentuhannya.⁵ Misalnya di dalam pembentukan karakter anak usia dini, penting dipahami karakter utama yang penting dimiliki oleh anak usia dini, sebagai prasyarat tumbuh berkembangnya karakter yang lain. Hal tersebut perlu kajian mendalam agar kegiatan pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan.

Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan anak usia dini, terutama di dalam pembentukan akhlak mulia.⁶ Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak yang mana role model pendidikan akhlak ini ialah akhlaknya

³Lely Halimah, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 2.

⁴Nur Kholidah Nasution, "Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah: Problematika Dan Solusi", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15, No.2, 2019, h. 130-143.

⁵Maria Fatima Mardina Angkur, "Peran Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri", *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, No.1, Januari 2020, h. 43-46.

⁶Helda Nur Ania, "Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 2, No.1, 2020. h.38-55

Nabi Muhammad Saw., dengan sifat yang terdapat pada diri beliau yaitu siddiq, tabligh, Amanah, dan fathonah.⁷ Akhlak yang tertanam dalam diri anak usia dini menjadi piranti di dalam menuju tahap pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikis. Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak usia dini, telah ditegaskan oleh Allah Swt., di dalam firman-Nya, Q.S. At-Tahrim/66: 6, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama memiliki tanggungjawab besar dalam mengarahkan anaknya agar berkembang positif fitrah yang dimilikinya. Kemudian guru di taman kanak-kanak mendapatkan amanah dan kepercayaan dituntut mampu meneruskan ekspektasi orang tua untuk mengembangkan potensi fitrah anak usia dini. Guru di taman kanak-kanak merupakan perpanjangan tangan dari orang tua untuk mendidik anak usia dini, sehingga benar-benar dapat memiliki bekal iman, amal, ilmu, dan akhlak.

Aspek yang paling utama untuk diinternalisasikan kepada anak usia dini

⁷Mufarohah et al., Mujahidin, E., & Alim, A., "Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini". *Prosiding Bimbingan Konseling*, 2018, h. 98–104.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010)..

adalah dimensi fundamental dalam ajaran Islam, yakni ketauhidan. Dimensi ketauhidan sebagai *mainstream* atas seluruh cabang-cabang materi pembelajaran pada anak usia dini. Jika aspek tauhid sudah teguh pada anak usia dini dapat menjadi ‘modal’ untuk memancarkan perilaku dan akhlak mulia pada dirinya. Dengan demikian, guru penting melihat dimensi tauhid sebagai inspirasi utama di dalam mendesain pembentukan akhlak mulia anak usia dini. Diskursus tersebut juga telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya, Q.S. Luqman/31: 13, yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁹

Pendidikan akhlak Islami wajib diberikan kepada anak sebagai modal menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan bagi kehidupan anak.¹¹ Pembentukan akhlak mulia pada anak usia dini dibutuhkan metode yang tepat dan relevan agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010)

¹⁰Herawati, Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III. Nomor 2. Juli – Desember 2017, h. 124-136.

¹¹Siti Ardiyanti, Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini, *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, April-Juni, 2022, h. 199-209.

efisien. Pemilihan metode tersebut mempertimbangkan aspek psikologis anak usia dini, gaya belajarnya, kemampuan kognitifnya, sensitivitas emosionalnya, kemampuan analisisnya, fleksibilitas motoriknya, dan seterusnya. Kecenderungan belajar anak usia dini lebih bersifat empirik, sederhana, apa adanya, dan pragmatis, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih metode yang tepat.

Islam memberikan penegasan pentingnya metode yang tepat di dalam mendidik anak khususnya anak usia dini. Salah satu yang menjadi landasan normative sekaligus sebagai inspirasi dalam pemilihan metode pembelajaran, adalah penegasan Rasulullah Saw., sebagai suri teladan bagi umat Islam. Rasulullah Saw., sebagai suri teladan, di samping sebagai contoh representatif ajaran Islam sekaligus memberikan pendidikan dengan cara menjadikan dirinya sebagai *role model* kepada umatnya. Hal tersebut ditegaskan di dalam firman Allah Swt., yakni Q.S. Al-Ahzab/33: 21, yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹²

Pada konteks metode pendidikan yang menjadi populer diterapkan dalam pembentukan akhlak mulia adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini menekankan adanya pengulangan hal-hal yang baik dan bermakna agar anak usia dini dapat mengamalkannya dengan ringan dan berkelanjutan. Metode yang sering dilakukan guru dalam membentuk akhlak mulia anak usia dini adalah

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010)

pemberian pujian dan hukuman. Metode ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak usia dini agar tidak melahirkan dampak negatif yang melekat dalam dirinya. Misalnya, metode pujian dapat melahirkan sikap ‘ketergantungan’ anak usia dini yaitu tidak mau mengamalkan suatu akhlak mulia jika tidak ada hadiah yang akan diterima. Begitu juga dengan metode hukuman, jangan sampai membuat anak usia dini menjadi trauma dan mulai memberontak tidak mau lagi ke sekolah.

Penerapan keempat metode pendidikan tersebut sangat penting didesain sedemikian rupa agar dapat mendorong dan memotivasi anak usia dini mengamalkan akhlak mulia.¹³ Guru taman kanak-kanak membutuhkan kreativitas dan inovasi di dalam mendesain dan menerapkan metode pendidikan, yang dapat menghindari anak usia dini menjadi bosan, jenuh, dan malas belajar. Hal tersebut sangat berdampak buruk bagi anak usia dini jika kreativitas dan inovasi metode tidak relevan pada dirinya. Kerap kali ditemukan di lapangan menunjukkan anak usia dini menjadi tidak bersemangat datang ke sekolah karena merasa bosan dan tidak tertarik belajar. Hal ini karena guru tampak monoton di dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini terutama di dalam pembentukan akhlak mulia. Kondisi ini juga dapat berdampak pada tumbuh dan berkembangnya karakter yang tidak diharapkan pada anak usia dini.

Studi pendahuluan di lapangan menunjukkan bahwa guru senantiasa mengalami berbagai masalah di dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada

¹³ Ahmad Sanusi, “Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional: Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.16 No.02, 2020, h. 87-102

anak usia dini. Jika guru tidak kreatif akan berimplikasi kepada menurunnya motivasi belajar anak usia dini dan secara langsung berdampak pada pembentukan akhlak mulia. Anak usia dini mengalami transformasi dirinya begitu cepat, baik dari aspek psikis, fisik, social, maupun spiritual, dan jika guru tidak meng-upgrade kemampuannya maka akan selalu menemukan masalah di dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut yang menjadi temuan awal di lapangan, meskipun secara kasuistik, guru belum maksimal melahirkan kreativitas di dalam menerapkan metode pendidikan, dan anak usia dini belum mencapai perkembangan maksimal, misalnya terbentuknya akhlak mulia, karena di samping guru belum maksimal kreativitasnya dan juga kebiasaan dalam lingkungan keluarga masih kuat sehingga terbawa-bawa karakternya ketika datang di sekolah.

Deskripsi tersebut menegaskan sangat urgen dilakukan penelitian untuk menemukan solusi alternatif bagaimana menghadapi berbagai permasalahan anak usia dini di dalam membentuk akhlak mulia. Apa yang dipersiapkan oleh guru terkait metode pendidikan seringkali tidak sejalan dan selaras dengan ekspektasi di dalam membentuk akhlak mulia anak usia dini. Guru membutuhkan input di dalam meningkatkan kompetensinya terutama di dalam mengembangkan metode pendidikan, seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman. Keempat metode tersebut meskipun bersifat klasik tetapi membutuhkan kreativitas di dalam mengadaptasikan trend belajar anak usia dini di taman kanak-kanak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi di lapangan, sebagai berikut:

1. Peserta didik masih cenderung berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaan yang ada dalam lingkungan rumah sehingga adaptasi belajar membutuhkan waktu.
2. Peserta didik sebagian masih belum bisa focus dan konsentrasi belajar dengan baik karena masih ada yang ketergantungan kepada HP Android untuk bermain game dan nonton video di youtube.
3. Guru belum berkembang secara maksimal kreativitas dan inovasi di dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik di Taman Kanak-kanak.
4. Belum tegaknya kedisiplinan secara konsisten di Taman Kanak-kanak sehingga peserta didik belum maksimal mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah.
5. Sarana pendukung dalam bentuk Alat Permainan Edukatif (APE) masih terbatas di dalam upaya pembentukan akhlak mulia peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai lokus kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak mulia pada peserta didik pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang
2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam membentuk akhlak mulia peserta didik pada Tamank Kanak-kanak di Kecamatan Baraka Kabupaten

Enrekang?

3. Bagaimana kendala dan solusi pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui penerapan metode guru di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

a. Metode Pendidikan

Anak usia dini memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri di dalam konteks pendidikan. Anak usia dini dengan segala keterbatasan membutuhkan sentuhan yang relevan dan tepat sehingga dapat berkembang potensinya dengan baik. Konsepsi belajar sambil bermain dan di dalam bermain anak belajar, maka penting didesain sedemikian rupa metode yang tepat di dalam rangka pembentukan akhlak mulia. Anak usia dini dalam perkembangan potensinya, sangat besar pengaruhnya dari aspek eksternal (lingkungan) sehingga intervensi melalui penggunaan metode pendidikan dinilai sangat tepat dan relevan.

Pembentukan akhlak mulia peserta didik, ada beberapa metode yang dinilai sangat relevan, metode metode keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman. Keempat metode tersebut menjadi objek kajian dalam penelitian ini untuk ditelaah secara mendalam tentang fakta di lapangan. Penggunaan metode ini merupakan pilihan bagi internalisasi akhlak mulia peserta didik, meskipun ada beberapa metode yang kerap kali dipakai. Namun demikian, keempat metode inilah yang menjadi lokus penelitian di lapangan terkait apa yang diterapkan oleh guru Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak.

b. Akhlak Mulia Anak Usia Dini

Pembentukan akhlak mulia sangat penting dimulai sejak usia dini bagi seorang peserta didik. Proses perkembangan otak anak usia dini dapat berlangsung dengan baik jika diisi oleh aktivitas yang positif, yakni akhlak mulia. Begitu juga, akhlak yang diinternalisasikan kepada anak usia dini tersimpan di dalam memorinya dan menjadi modal utama dalam membentuk kepribadiannya.

Anak usia dini masih dalam kekosongan memori, dan sensitif terhadap stimulus dari luar dan tersimpan baik secara utuh. Jika berada di lingkungan yang tidak mengindahkan akhlak mulia, maka anak tersebut begitu mudah terintervensi dan tersimpan di dalam memorinya. Hal tersebut menjadi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum Taman Kanak-kanak tentang ruang lingkup akhlak mulia yang penting ditanamkan sejak dini. Adapun ruang lingkup akhlak mulia anak usia dini, yaitu religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin.

Kelima ruang lingkup akhlak mulia anak usia dini tersebut merepresentasikan perkembangan psikologis peserta didik. Melihat aspek-aspek yang perlu diprioritaskan dan direlevansikan di dalam menginternalisasikan akhlak mulia kepada anak usia dini. Lebih ringkasnya penjelasan di atas, maka dapat dilihat deskripsi pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Matriks Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Metode Pendidikan	- Keteladanan - Pembiasaan - Pujian dan ancaman
2	Akhlak Mulia Anak Usia Dini	- Religiusitas - Sopan Santun - Kejujuran - Kemandirian - Disiplin

2. Deskripsi Fokus

a. Metode Pendidikan

1) Keteladanan

Metode keteladanan seringkali digunakan oleh guru untuk memberikan contoh yang baik kepada anak didik. Metode keteladanan, juga dikenal sebagai metode model atau metode contoh, adalah pendekatan dalam pendidikan dan pembelajaran di mana anak usia dini belajar melalui mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku, tindakan, atau sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang dianggap sebagai teladan atau contoh positif. Metode ini bertujuan untuk menginspirasi anak usia dini agar mengadopsi nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan oleh figur panutannya.

Penerapan metode keteladanan menegaskan bahwa guru dituntut menjadi *role model* terhadap anak usia dini. Guru penting selalu hati-hati di dalam beraktivitas selama di taman kanak-kanak, karena semua ucapan dan perbuatannya adalah contoh baik yang akan diikuti oleh anak usia dini. Anak usia dini menjadikan gurunya sebagai cermin dan sosok yang layak diikuti, sehingga perbuatan anak usia dini merupakan bagian dari intervensi oleh gurunya.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan, juga dikenal sebagai metode kebiasaan, adalah pendekatan dalam pendidikan di mana pembelajaran terjadi melalui pengulangan dan penerapan kontinu dari perilaku, tindakan, atau kegiatan tertentu. Tujuan dari metode ini adalah membentuk kebiasaan positif atau

keterampilan tertentu melalui latihan berulang-ulang. Metode ini sangat penting digunakan guru untuk menginternalisasikan akhlak mulia kepada anak usia dini.

Metode pembiasaan menuntut guru untuk bersikap konsisten di dalam mengulang-ulangi suatu perbuatan, sembari memberikan nasihat kepada anak usia dini. Guru dituntut memiliki sikap sabar dan tekun dalam menerapkan metode pembiasaan karena anak usia dini dapat menjadi ringan dan menguasai jika selalu diulang-ulangi. Keberhasilan penerpaan metode pembiasaan dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila diintegrasikan dengan metode yang lain, seperti metode keteladanan, metode pujian, dan metode ancaman.

3) Pujian dan ancaman

Metode pujian dan ancaman adalah pendekatan dalam pendidikan yang melibatkan penggunaan pujian positif atau ancaman negatif untuk memotivasi perilaku atau hasil tertentu dari anak usia dini. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengarahkan perilaku anak usia dini menuju yang diinginkan melalui respons yang diharapkan (pujian) atau menghindari respons yang tidak diinginkan (ancaman). Meskipun metode ini dapat memberikan hasil yang cepat, perlu diperhatikan agar pendekatan ini tidak mengandung elemen manipulasi yang berlebihan atau berdampak negatif pada motivasi intrinsik anak usia dini.

Penerapan metode pujian dan ancaman pada anak usia dini memiliki kriteria tersendiri yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikisnya. Pemberian pujian dipertimbangkan aspek yang dapat memotivasi dan

menghiburnya sehingga menjadi gembira ketika menerima hadiah. Begitu juga pemberian hukuman, disesuaikan dengan kondisi psikis anak usia dini, tidak membuat trauma atau kecewa, tetapi lebih mengarah kepada mengedukasi dan efek jera agar tidak mengulanginya lagi.

b. Akhlak Mulia Anak Usia Dini

1) Religiusitas

Religiusitas pada anak usia dini merujuk pada tingkat kesadaran dan pengalaman spiritual atau agama yang dimiliki oleh anak-anak dalam tahap awal perkembangan mereka. Hal tersebut melibatkan pemahaman tentang keyakinan agama, praktik keagamaan, moralitas, dan nilai-nilai yang terkait dengan agama Islam. Tingkat religiusitas anak usia dini dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada latar belakang keluarga, budaya, dan pengaruh lingkungan.

Religiusitas pada anak usia dini cenderung sangat pribadi dan dapat berubah seiring waktu. Hal terpenting adalah memberikan ruang bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi dan mengembangkan hubungan spiritual mereka sesuai dengan tahap perkembangan mereka, tanpa merasa dipaksa atau diberikan harapan yang tidak realistis. Komunikasi terbuka dengan anak, memberikan contoh positif, dan memberikan kesempatan untuk bertanya tentang agama dapat membantu membangun dasar yang kuat bagi perkembangan religiusitasnya. Sikap religiusitas peserta didik berupa mengucapkan salam, membaca doa, mengaji, beribadah, menjaga kebersihan, menghormati agama orang lain, dan lainnya.

2) Sopan santun

Sopan santun melibatkan cara berbicara, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain secara hormat dan menghormati. Sopan santun anak usia dini lahir dari dalam nurani dan pikiran kemudian diekspresikan di dalam berinteraksi dengan dunia luar. Bentuk sopan santun bagi anak usia dini adalah berbicara dengan lembut, penggunaan kata atau bahasa yang sesuai, santun dalam menyampaikan pendapat, tidak memaki atau membully, mengolok-olok, dan teriak-teriak di depan guru.

Sopan santun membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dengan memberikan pengajaran yang positif dan memberikan contoh yang baik, dapat membantu anak usia dini menjadi individu yang sopan, hormat, dan berempati. Guru dapat memberikan keteladanan, pembiasaan, memberikan pujian dan hukuman sehingga sikap sopan santun dapat menjadi kebiasaan dan mengakar di dalam kepribadian anak usia dini.

3) Kejujuran

Karakter jujur sangat penting bagi anak usia dini karena jika sejak awal ditanamkan maka dapat menjadi modal sampai dewasa. Karakter jujur pada anak usia dini berupa selalu berbicara apa adanya, tidak berbohong, tidak manipulasi, tidak menyembunyikan, dan lainnya. Berkarakter jujur tampak pada anak usia dini keberanian mengungkapkan kebenaran, merasa aman dan nyaman, disukai oleh banyak temannya dan gurunya, dipercaya oleh siapa saja, dan selalu diberkahi oleh Allah Swt.

Mengajarkan kejujuran kepada anak usia dini adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter mereka. Kejujuran melibatkan berkata jujur, mengakui kesalahan, dan memiliki integritas dalam tindakan dan kata-kata. Mengajarkan kejujuran pada anak usia dini melibatkan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan memberikan dukungan, contoh positif, dan komunikasi terbuka, pembiasaan, memberikan pujian dan ancaman akan dapat memperkuat karakter kejujuran anak usia dini.

4) Kemandirian

Mengembangkan kemandirian pada anak usia dini adalah langkah penting dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang secara positif. Kemandirian membantu anak membangun rasa percaya diri, kemampuan untuk mengatasi tantangan, dan keterampilan untuk mengelola diri mereka sendiri.

Kemandirian adalah proses yang berkelanjutan, dan penting untuk menghargai kemajuan anak dalam upaya mereka untuk menjadi lebih mandiri. Dengan memberikan dukungan, arahan, dan contoh positif, Anda dapat membantu anak usia dini mengembangkan kemandirian yang sehat.

5) Disiplin

Menerapkan disiplin yang efektif pada anak usia dini adalah kunci untuk membantu mereka memahami batasan, mengembangkan tanggung jawab, dan belajar perilaku yang tepat. Disiplin seharusnya tidak mengarah pada hukuman fisik atau verbal yang keras. Pendekatan yang lembut, penuh pengertian, dan mendidik lebih mungkin menghasilkan hasil yang positif dalam pengembangan anak usia dini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi akhlak mulia peserta didik anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk menganalisis metode yang digunakan guru dalam membentuk akhlak mulia peserta didik pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.
- c. Untuk menemukan kendala dan solusi pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui penerapan metode guru pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah

Setiap penelitian yang baik selalu melahirkan temuan yang dapat berkontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan *follow up* penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna secara ilmiah, yaitu:

- 1) Dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan pada bidang ilmu pendidikan Islam, dengan spesifikasi pada ilmu pendidikan Islam anak usia dini.
- 2) Dapat menjadi *term of reference* di dalam mengembangkan wacana keilmuan pada bidang pendidikan anak usia dini, sehingga dapat memantik bagi para peneliti untuk mengkaji objek keilmuan selanjutnya.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi guru pendidikan anak usia dini di dalam membentuk akhlak mulia. Akhlak mulia penting diinternalisasikan sejak dini sehingga dapat membantu anak usia dini untuk mengembangkan potensinya ke depan. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternative sekaligus panduan di dalam menerapkan metode pendidikan yang terkait pembentukan akhlak mulia anak usia dini di taman kanak-kanak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Pertama, Dharmawati dalam penelitiannya tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu,¹ Hasil penelitian ini adalah: 1. Implementasi pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sangat baik. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pengorganisasian dan aspek pelaksanaan pendidikan karakter. 2. Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu melalui proses keteladanan guru yang selanjutnya dapat ditiru oleh anak usia dini 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu: a. Faktor pendukung: 1) Perangkat pembelajaran terbaru; 2) Efektifitas struktur organisasi; 3) Keteladanan pendidik; 4) Pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter oleh kepala sekolah (pengendalian pendidikan karakter). b. Faktor penghambat manajemen pendidikan karakter adalah dari aspek pelaksanaan pendidikan karakter di antaranya: 1) Perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak; 2) Lingkungan di luar sekolah; 3) Krisis keteladanan.

¹Dharmawati, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu", *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019.

Kedua, Sri Wahyuni dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Karakter Religiusitas Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Kisah Qur'ani: Studi Kasus di TK ABA Sapen Yogyakarta*.² Penelitian ini menemukan bahwa: proses penerapan metode kisah Qur'ani di TK ABA Sapen Yogyakarta dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Tahap perencanaan; 2) tahap penerapan; 3) Tahap evaluasi. Ketiga tahap ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana metode ini dapat mempengaruhi pengembangan karakter religious anak. Pada tahap pelaksanaan metode kisah Qur'ani, guru menggunakan media berupa alat peraga, ilustrasi gambar, serta menggunakan dramatisasi ketika penyampaian kisah. Implikasi dari penerapan metode kisah Qur'ani di TK ABA Sapen Yogyakarta telah memberi pengaruh pada karakter religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dari karakter tersebut adalah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) terhadap agama lain, nilai-nilai tersebut telah dinampakkan anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Ketiga, Farika Capritilova dalam penelitiannya berjudul *Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab*.³ Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter menurut konsep Qurais Shihab, yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3)

² Sri Wahyuni, "Pengembangan Karakter Religiusitas Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Kisah Qur'ani: Studi Kasus di TK ABA Sapen Yogyakarta", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

³ Farika Capritilova, "Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab." *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu. 2021.

tanggung Jawab; 4) kepedulian; dan 5) santun yang merupakan sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Pembiasaan cinta Al-Qur'an pada anak usia dini dalam membentuk karakter yang Islami dapat dilakukan dengan mengenalkan tulisan Arab, mendengarkan bacaan al-Qur'an, menghafalkan ayat yang pendek atau potongan ayat, membaca al-Qur'an, menulis ayat-ayat Allah akan mempermudah seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya ayat kandungan Al-Qur'an kepada anak baik di rumah maupun di sekolah dapat membentuk karakter Islami pada anak. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut M. Quraish Shihab terhadap pembentukan karakter anak usia dini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dengan berbagai cara diantaranya pembentukan karakter melalui *mau'izhah* (nasihat), pembentukan karakter melalui metode *uswatun hasanah* (keteladanan), pembentukan karakter melalui metode *ta'wid* (pembiasaan), dan pembentukan karakter melalui *targib* dan *tarhib*.

Keempat, Anita Oktaviana dalam penelitiannya berjudul *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di PAUD Rafa Lampung*.⁴ Hasil penelitian Tesis ini menunjukkan bahwa: Pertama, implementasi pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan, meliputi: 1) Tahap persiapan, yakni menentukan tujuan pembelajaran, menerapkan pembelajaran yang menarik, serta menentukan cara belajar; 2) Tahap pelaksanaan, yakni memberikan pengarahan tentang aturan-aturan kegiatan, memberikan peluang kepada anak

⁴Anita Oktaviana, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di PAUD Rafa Lampung", *Tesis*, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

untuk bertanya, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya satu persatu; 3) Tahap evaluasi, yakni menilai perkembangan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kedua, pendidikan akhlak diterapkan di PAUD Rofa Lampung untuk dapat menanamkan akhlak sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad Saw. Ketiga, implikasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan yakni anak menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Kelima, Ratna dalam penelitiannya yang berjudul *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Sentra Imtaq: Studi Di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal, TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin*.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak anak usia dini yang dibina melalui metode sentra imtaq terbagi menjadi akhlak terhadap Allah seperti pembiasaan sholat kepada anak, akhlak terhadap sesama manusia seperti saling menghormati sesama dan akhlak terhadap lingkungan seperti contohnya menjaga kebersihan lingkungan. Pembinaan akhlak anak usia dini melalui metode sentra IMTAQ dilakukan pada saat guru dan murid duduk bersama dengan membentuk lingkaran melalui pemberian nasihat, bercerita bahkan juga melalui kegiatan menonton video bersama-sama, melalui aturan main di sentra imtaq, melalui kegiatan bermain dengan alat main yang menunjang di sentra IMTAQ, serta melalui pemberian pijakan selama anak berada di sentra IMTAQ. Sedangkan dampak dari pembinaan akhlak anak usia dini melalui metode sentra IMTAQ adalah anak

⁵Ratna, "Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Sentra Imtaq (Studi Di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal, TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin", *Tesis*, Program Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

menjadi terbiasa dalam melakukan hal baik atau positif, diantaranya seperti anak mulai terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan melaksanakan sholat tanpa harus disuruh lagi, serta menunjukkan perilaku terpuji kepada guru dan temannya.

Kelima penelitian di atas memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan subjek penelitian, yakni pembentukan akhlak mulia anak usia dini di taman kanak-kanak melalui kreativitas guru. Perbedaan dengan penelitian di atas dengan rancangan penelitian tesis ini adalah dilihat pada aspek ruang lingkup pembentukan akhlak mulia anak usia dini dan metode-metode yang digunakan oleh guru taman kanak-kanak. Adapun *novelty* (kebaruan) penelitian ini yakni pembentukan akhlak mulia anak usia dini yang meliputi religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan sensitif, sehingga membutuhkan intervensi melalui pendidikan yang tepat dan relevan. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti Patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.⁶ Usia tersebut membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan ciri dan fase-fase perkembangan, baik secara fisik maupun psikis.

⁶Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁷ Pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, dan sejatinya bersinergi ketiga lingkungan tersebut sehingga dapat membantu proses pertumbuhan potensi secara maksimal.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁸ Efektivitas pendidikan anak usia dini pada jalur resmi (formal) dapat memberikan intervensi dengan pendekatan yang beragam dan mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan anak itu sendiri.

Pendidikan anak usia dini sangat penting diterapkan demi untuk merawat dan mengawal proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara sistematis dan terstruktur. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

⁷Jepen Musfah (Ed). *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media.,2012), h. 75.

⁸Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, cet. I; (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 17.

- a. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa;
- b. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.;
- c. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat);
- d. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.⁹

Tujuan pendidikan anak usia dini tersebut dapat diwujudkan apabila memiliki relevansi pembelajaran yang tepat. Hal tersebut menjadi suatu landasan di dalam pengembangan konsep-konsep pembelajaran bagi anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan.¹⁰ Berdasarkan situasi dan kondisi anak usia dini, pembelajaran dirancang dan didesain sesuai dengan prinsip utama di dalam belajar, yakni

⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 6-7.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 98.

belajar sambil bermain dan di dalam bermain, anak seraya belajar.

Novan Ardy Wiyani & Barnawi,¹¹ menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: a) anak belajar melalui bermain; b) anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya; c) anak belajar secara ilmiah; d) anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, manarik, dan fungsional. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, sehingga desain pembelajaran yang diberikan selalu dalam nuansa dan suasana bermain. Memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.¹²

Keberhasilan pendidikan bagi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Anak usia dini dengan karakteristik yang unik, dibutuhkan seorang pendidik memiliki kemampuan profesional di dalam mengajar di taman kanak-kanak. Pendidik dalam hal ini guru, adalah orang yang mempunyai tugas mulia, tugas guru ada tiga, yaitu:

- a. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuannya, artinya guru dalam hal ini memberikan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki kepada anak didiknya, oleh karena itu pendidik haruslah menjadi manusia pembelajar yang terus belajar tentang banyak hal.

¹¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik & Implementasi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT. Ar Ruzz Media, 2012), h. 89.

¹² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 1999), h. 521.

- b. Sebagai model, artinya guru harus mampu mempraktekan ilmunya dan memberikan manfaat dari ilmu yang telah dimilikinya, oleh karena itu guru atau pendidik haruslah bersih bagaimana mungkin guru akan mengajarkan kebersihan jika guru sendiri tidak melakukan kebersihan sendiri, guru atau pendidik harus dapat menjaga diri dari hal yang akan membawa kemudharatan, karena setiap langkah, tutur dan sikapnya karena guru adalah model atau contoh untuk anak didiknya.
- c. Guru selain dituntut untuk menjadi manusia pembelajar, model juga ia harus menjadi panutan atau model pribadi atau orang yang berilmu, artinya guru harus mampu menjadi panutan dalam kehidupan kesehariannya.¹³

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat 1 diungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁴ Anak usia dini dapat terdorong untuk aktif mengembangkan potensi dirinya jika guru memiliki kreativitas dan inovasi dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran.

Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang dipandang sangat penting

¹³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 64.

¹⁴Novan Ardy Wiyan, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 2, 2017.

dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: 1) Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Kejujuran; 3) Disiplin; 4) Toleransi dan cinta damai; 5) Percaya diri; 6) Mandiri; 7) Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong; 8) Hormat dan sopan santun; 9) Tanggung jawab; 10) Kerja keras; 11) Kepemimpinan dan keadilan; 12) Kreatif; 13) Rendah hati; 14) Peduli lingkungan; 15) Cinta bangsa dan tanah air.¹⁵ Sasaran karakter yang menjadi tolok ukur capaian dalam pembelajaran pada anak usia dini didasarkan pada pertimbangan fase perkembangan secara fisik dan psikis anak usia dini.

Keberhasilan kegiatan pendidikan dan pembelajaran anak usia dini jika desain dan implementasinya sesuai dengan prinsip dan asas yang ada. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Jelaslah seorang guru harus mengetahui bagaimana dan apa kebutuhan anak, setelah tahu apa yang dibutuhkannya maka harus belajar bagaimana mengupayakan untuk memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini, untuk memudahkan dalam berinteraksi pada saat kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus tahu betul tentang gaya belajar anak, sehingga guru dapat menyampikan materi ajar dengan mudah dapat diserap dan dicerna oleh anak, jika itu dapat direalisasikan bukan tidak mungkin anak akan senang belajar dan dapat dengan intens berkomunikasi dan tumbuh rasa cinta dan ketaatan

¹⁵ Arif Billah, "Prinsip Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Yang Efektif", *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 1 No. 2, Desember, 2016, h. 255.

pada gurunya.

- b. Belajar melalui bermain. Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Bermain adalah salah satu kebutuhan anak, dengan bermain anak bereksplorasi, dengan bermain anak akan belajar banyak hal, oleh karena itu guru tentu menyajikan bahan ajar dengan cara mengasikkan dan menyenangkan, sehingga anak dapat mengikuti irama belajar dengan suasana yang menggembirakan.
- c. Lingkungan yang kondusif. Pihak sekolah harus mengupayakan dan menyiapkan sarana dan prasarana yang aman, nyaman, lingkungan yang sehat, bersih, asri dan kondusif. Di sinilah keterampilan guru diuji, seorang guru harus *men-display* dan menata ruang kelas agar indah dan anak-anak nyaman dan betah berada dilingkungan kelas, menyiapkan bahan ajar dan alat peraga yang menarik. Begitupun dengan suasana sekolah, harus asri dan ditata dengan aman dan nyaman, disiapkan alat permainan edukatif yang cocok dengan standar keamanan dan kenyamanan anak-anak. Kamar mandi yang sehat, bersih, juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan, UKS dan ruangan lainnya yang dibutuhkan.
- d. Menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara

mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak

- e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan dengan berbagai proses pembiasaan. Di TK salah satu aspek yang dikembangkan adalah aspek keberagamaan, sosial dan emosi, jadi pengembangan kecakapan diri adalah salah satu muatan yang penting diberikan untuk anak-anak, melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan harapan anak dapat belajar hidup untuk bekal yang akan datang.
- f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Dalam penanaman nilai-nilai karakter dibutuhkan keterbukaan dari seorang pendidik, rasa cinta kasih, penerimaan dan suasana yang mendukung, seperti lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif, hal tersebut akan memberikan dampak positif sehingga anak akan termotivasi untuk meneladani, dan membiasakan berperilaku santun dan berbudi dalam kehidupan sehari-hari, jadi tidak ada paksaan dan tekanan.¹⁶

Untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan di sekolah, dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Pertama, memasukan nilai-nilai pendidikan ke dalam semua mata pelajaran bidang studi atau tema pelajaran; Kedua, mengimplemantasikan nilai-nilai budi pekerti atau karakter dalam sendi kehidupan sehari-hari; Ketiga, memasukan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti yang sudah dirumuskan ke dalam setiap kegiatan program sekolah.

¹⁶Istina Rakhmawati, "Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal*, Vol. 1 No. 1, 2015.

Mengimplemantasikan nilai-nilai budi pekerti atau karakter dalam sendi kehidupan sehari-hari; Keempat, menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan orangtua.¹⁷ Pembentukan akhlak mulia pada anak usia dini dilakukan secara tematik, kemudian melakukan pembiasaan dan menciptakan atmosfer akademik yang berbasis akhlak mulia, selanjutnya bersinergi dengan baik kepada orang tua.

2. Metode Guru

Metode berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata *metha* berarti lewat atau melalui, serta *hodos* yang maknanya cara, jalan. Jadi, metode adalah sebuah cara, jalan yang mesti dilalui dalam rangka mencapai sasaran. Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi dan transmisi ilmu pengetahuan dan perilaku dari pendidik kepada peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan perilaku kepada peserta didik. Metode pembelajaran ialah cara yang mesti dijalankan dalam rangka penyajian materi ajar sehingga target yang ditetapkan terpenuhi.¹⁸

Abuddin Nata menyebutkan bahwa Metode aksentuasinya lebih mengarah kepada fungsi metode itu sendiri yakni sebagai sarana dalam rangka penemuan, pengujian, dan penyusunan data dalam suatu disiplin ilmu.¹⁹ Hal tersebut menunjukkan metode penting dipersiapkan, dipilih, dan disesuaikan dengan seluruh komponen pembelajaran. Wina Sanjaya menyebutkan bahwa, dalam

¹⁷Zulhijrah, Implementasi, "Pendidikan Karakter", *Tadrib*, Vol. 1 No.1, Juni, 2015.

¹⁸Abdul Rahman Ghunaimah, *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*, (Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah, 1952), h. 177.

¹⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.143.

strategi pembelajaran, metode merupakan bagian pendidikan yang urgen dalam rangka mencapai target yang telah disusun.²⁰ Dengan demikian, metode pembelajaran penting didesain sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara interaktif dan dinamis di dalam pencapaian tujuan.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu aspek pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-“ dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.²¹ Teladan menunjuk kepada suatu proses menjadi seperti yang akan ditirukan dari orang tertentu. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.²²

Secara teologis, keteladanan mengarah kepada sosok yang menjadi pilihan Tuhan untuk diikuti dalam kerangka mengamalkan risalah-Nya di muka bumi. Islam menjadikan kepribadian Rasulullah Saw. sebagai teladan abadi bagi pendidik, sehingga jika mereka membaca sejarah beliau, semakin bertambah kecintaan dan keinginannya untuk meneladaninya.²³ Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok dan figure suri teladan bagi umat manusia, khususnya umat

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. V; (Jakarta: Kencana, 2008), h. 60.

²¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 917.

²²Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 78.

²³Yusuf Murad, *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-'Am*, Cet. IV; (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 101-102.

Islam dalam melakoni hidup, menjalankan tugasnya, baik sebagai *abid* maupun sebagai *khalifatan fil ardh*.

Nabi Saw. adalah contoh hidup (teladan) yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.²⁴ Kepribadian Nabi Muhammad Saw. merupakan refleksi dari ajaran Islam, sehingga setiap muslim yang ingin memperbaiki pengamalan ajaran Islam, maka selalu mengacu kepada apa yang dicontohkan Nabi Saw.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, guru sebagai penanggungjawab bagi berkembangnya potensi peserta didik dalam berbagai aspek, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritualnya. Upaya pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui metode keteladanan, sebagai bentuk proses pembentukan karakter peserta didik secara tidak langsung. Teladan yang baik dari seorang guru bagi peserta didiknya, disadari atau tidak akan memberikan tambahan daya didiknya. Sehingga, jika seorang guru tindakan kesehariannya tidak mencerminkan ucapannya yang agamis akan melemahkan daya didiknya.²⁵

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian

²⁴Rahmat Hidayat, *Muhammad Saw The Super Teacher*, (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), h. 108.

²⁵Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 133.

tujuan Pendidikan agama Islam dibutuhkan komponen metode yang tepat dan relevan sehingga prosesnya dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Salah satu metode yang sering selalu diimplementasikan guru Pendidikan agama Islam adalah keteladanan karena dinilai metode ini sangat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu.²⁶

Teladan yang diberikan guru lambat laun akan membentuk karakter peserta didik. Selanjutnya, akan membuahkan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena bagaimanapun penanaman nilai-nilai keteladanan yang dilakukan oleh guru sebagai figur otoritas akan selalu diamati dan ditiru prilakunya, sehingga terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaan mereka.²⁷ Metode keteladanan membangun kesadaran peserta didik untuk melakukan peniruan ke hal-hal yang positif sebagaimana yang dipraktikkan oleh gurunya.

Memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.²⁸ Metode keteladanan dapat berhasil apabila keluarga, masyarakat, dan sekolah bersinergi satu sama lain. Anak usia dini dengan konsisten mengikuti akhlak mulia jika

²⁶Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam", *Ta'allum*, Vol. 3 No. 2, 2015.

²⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali, (Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999), h. 151.

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani.2002), h. 181.

ketiga lingkungan tersebut memberikan contoh yang baik.

b. Pembiasaan

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Ahmad Tafsir, menyatakan inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.²⁹ Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara membiasakan.

Anak usia dini memiliki potensi fitrah yang berkembang secara massif karena berada pada keemasan (*golden age*). Potensi fitrah manusia berupa pikiran, kebiasaan, dorongan, serta kebebasan menjadi modal utama manusia untuk berkembang. Supaya semuanya mengarah pada satu titik, yakni kebaikan, maka harus dibiasakan.³⁰ Pembiasaan inilah yang dapat merangsang anak usia dini secara konsisten untuk mengikuti akhlak mulia.

Metode pembiasaan yang diterapkan di dalam pembelajaran di taman kanak-kanak dapat mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan.³¹ Sebuah ungkapan yang populer, yaitu *ala bisa karena biasa*, dapat dipahami bahwa dengan

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

³⁰Zaenuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 29.

³¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 140.

membiasakan suatu anjuran, amalan, atau bentuk perintah atau larangan dalam agama, menjadi hal biasa dan dapat menjalankan dengan mudah dan tanpa beban.

Arief menjelaskan bahwa pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan; 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis; 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu; 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.³²

Metode pembiasaan membutuhkan instrumen metode lain sehingga dapat berjalan sikap konsistensi (*istiqamah*) dan dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h. 112.

yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³³

Armai menyatakan bahwa metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut: 1) Kelebihan metode pembiasaan adalah dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak. 2) Kelemahan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik.³⁴

Penerapan pendidikan karakter dan akhlak mulia melalui pembiasaan bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin lembaga PAUD, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin lembaga PAUD seperti memberi salam saat berjumpa untuk menanamkan nilai karakter hormat dan sopan santun, bergantian menjadi ketua kelompok untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan dan keadilan.
- 2) Kegiatan pembiasaan spontanitas adalah kegiatan yang tidak terencana, namun anak-anak perlu sekali di damping dalam melakukan pembiasaan ini, misalnya, mengucapkan terimakasih, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, memberikan perhatian dan

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 121.

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002), h. 115-116.

membantu teman.

- 3) Contoh kegiatan keteladan, anak datang pagi menempelkan gambar bintang setiap hari dengan tujuan agar anak termotivasi datang tidak terlambat. Yang mengerjakan aktivitas bagus dan rapi mendapat bintang agar anak mengerjakan lebih rapi. Rapi dalam berpakaian Santun dalam bertutur kata.
- 4) Kegiatan Pengkondisian, seperti menjaga kebersihan lingkungan, pemeliharaan toilet yang bersih, menyediakan sampah organik dan non organik, berkebun dengan menanam tanaman obat dan penghijauan.³⁵

Metode pembiasaan sangat penting diimplementasikan guru di taman kanak-kanak untuk menanamkan akhlak mulia dan amalan ibadah kepada peserta didik. Guru di taman kanak-kanak membutuhkan sikap kesabaran, ketekunan, konsistensi, motivasi, dan tekad yang kuat untuk mengulang-ulangi suatu perilaku atau amalan agar menjadi kebiasaan peserta didik.

c. Pujian dan ancaman

Istilah metode pujian dan ancaman, terdapat beberapa term yang memiliki kesamaan, seperti metode *reward and funishment* atau *metode targhib wa tarhib*. Namun demikian, secara umum istilah pujian dan ancaman digunakan karena lebih populer digunakan di dalam penggunaan pembelajaran. Metode pujian dan ancaman menjadi bagian penting di dalam pembelajaran akhlak mulia karena memiliki kontribusi besar di dalam mendorong dan memotivasi peserta didik mengikuti pembelajaran.

³⁵Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Direktorat Jendral Anak Usia Dini, 2012), h.7-11.

Metode pujian dan ancaman dinilai lebih mengarah kepada penilaian peserta didik untuk memotivasinya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Amir Daien Indrakusuma, menyatakan bahwa *reward* (pujian) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya peserta didik.³⁶ Pujian di sini mendeskripsikan pemberian penghargaan yang sepadan dan dapat memotivasi peserta didik di dalam belajar. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.³⁷

Metode ancaman merupakan kebalikan dari metode pujian, dan lebih mengarah kepada upaya menekan peserta didik agar bangkit dari ketertinggalan menuju ke hal-hal yang positif. Baharuddin mengemukakan bahwa hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.³⁸ Pada prinsipnya, metode ancaman ini bersifat preventif (pencegahan) agar peserta didik menghindari dari perilaku atau hal-hal yang dilarang dan selalu bersikap positif dan melakukan amalan yang baik.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa hukuman merupakan alat pendidikan. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu

³⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 159.

³⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.

³⁸ Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 74.

pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.³⁹ Pendapat tersebut melihat metode hukuman sebagai instrumen untuk memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi perbuatan yang dilarang, seperti malas belajar, tidak kerja Pekerjaan Rumah (PR), terlambat datang ke sekolah, bolos dari sekolah, dan seterusnya.

Khamsatulaini, terungkap bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat berpengaruh terhadap keaktifan dan kedisiplinan peserta didik belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, di dalamnya dijelaskan bahwa metode *reward* dan *punishment* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan peserta didik belajar.⁴⁰ Metode ini dalam realitasnya memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Istilah di dalam pendidikan Islam dijumpai metode *targhib wa tarhib*. Metode *targhib wa tarhib* dapat diartikan sebagai berikut: *Targhib* ialah harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.⁴¹

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dengan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 186.

⁴⁰ Khamsatulaini, "Pengaruh Penggunaan Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadis Terhadap Keaktifan dan Kedisiplinan Siswa MTS Negeri 1 Lubuk Linggau", *Tesis*, IAIN Sultan Thaha Jambi, 2014.

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 205.

kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁴² Selanjutnya, Khoiron Rosyadi berpendapat bahwa *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dengan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta lebih bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiyas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.⁴³

Kelebihan Metode *Targhib* (Ganjaran) adalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik dan dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya. Adapun kekurangan Metode *Targhib* (Ganjaran) adalah dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa dirinya lebih tinggi daripada teman-temannya dan umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.⁴⁴

Kelebihan adalah metode *Tarhib* atau hukuman adalah hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid, murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, murid akan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Sementara kelemahan Metode *Tarhib* atau hukuman adalah akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan

⁴² Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*, (Beirut: Daar al-Fikri, 2001), h. 296.

⁴³ Khoirudin Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 236.

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 128-129.

menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) dan akan mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁴⁵

3. Akhlak Mulia Anak Usia Dini

Al-Attas menyatakan bahwa Akhlak merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan serta keagungan Allah Sang Pencipta.⁴⁶ Akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam.⁴⁷ Kajian ini yang termasuk kategori akhlak mulia pada anak usia dini di taman kanak-kanak adalah religius, disiplin, sopan santun, mandiri, dan jujur.

a. Religius

Karakter religius sangat penting diinternalisasikan bagi anak usia dini sebagai bagian dari pemenuhan potensi fitrah yang dimilikinya. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai agama dalam mengembangkan dan melatih anak untuk selalu berbudi baik.⁴⁸ Perkenalan agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah keharusan bagi anak usia dini, karena apa yang ditanamkan akan terekam di dalam memori anak dan selalu mempengaruhi di dalam bertindak, bertutur, dan mengambil keputusan.

⁴⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 133-134.

⁴⁶Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 1992)

⁴⁷Ibrahim Bafadol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 12, 2017.

⁴⁸Yenni Mutiawati, "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Buah Hati*, Vol. 6 No. 2, September 2019, h. 165-174.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk perilaku religius anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta adalah anak terbiasa mengucapkan dan membalas salam, anak hafal doa dan surat-surat pendek, hafalan bacaan serta gerakan sholat, berinfak, berbagi sesama teman, mendoakan kedua orang tua dan sesama muslim.⁴⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini di taman kanak-kanak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diajarkan kepadanya. Jika yang diajarkan terkait dengan karakter religius, maka anak usia dini akan melakukannya dan akan membentuk kepribadian yang bersifat religius.

Substansi religius yang diberikan kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan, kapasitas, dan suasana pembelajarannya. Aspek praktis yang perlu diperhatikan oleh guru adalah memperkenalkan karakter religius berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini. Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak melaksanakan shalat berjamaah, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya.⁵⁰

Implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius pada anak dapat dilihat melalui proses berikut: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan guru terlebih dahulu menyiapkan RPPH dan

⁴⁹ Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni dan Hapidin, "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 Issue 2, 2019, h. 570-577.

⁵⁰ Muhammad Fadillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012).

tujuan dari kegiatan pembelajaran, kemudian tahap pelaksanaan dalam tahap ini terdapat beberapa indikator yaitu: taat kepada Allah, ikhlas, bertanggung jawab, cinta ilmu, menghormati orang lain.⁵¹ Dengan demikian, pembentukan karakter atau akhlak mulia kepada anak usia dini dapat dikembangkan secara tematik di dalam pembelajaran di taman kanak-kanak.

Sebuah penelitian tentang pembentukan karakter religius pada anak usia dini di taman kanak-kanak, menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini dilaksanakan dengan beberapa cara di antaranya:

- 1) Nilai ibadah, pembentukan nilai karakter religius pada aspek nilai ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti sholat, berdoa, adzan, bersholawat kepada nabi dan berzikir serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius seperti membuat masjid dari balok dan pengenalan maket.
- 2) Nilai kedisiplinan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai kedisiplinan terkait dengan kepatuhan, ketaatan dan ketertiban sudah diterapkan di taman kanak-kanak tetapi baru sebagian anak yang melakukannya secara sempurna sedangkan anak yang lainnya belum.
- 3) Nilai keteladanan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai keteladanan diterapkan dengan bersikap sopan santun di hadapan anak-anak dimana pun dan kapan pun guru berada dan guru juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan cara datang lebih

⁵¹ Hairun Nisa, "Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan", *Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 1-5.

awal ke sekolah.⁵²

Pembentukan karakter atau akhlak mulia dalam konteks religius kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan metode yang relevan. Cahyono menjelaskan tentang strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), tradisional (nasihat), hukuman (*punishment*) dan habituasi.⁵³ Keterangan tersebut menegaskan bahwa membentuk akhlak mulia dalam konteks religius kepada anak usia dini di taman kanak-kanak dapat dilakukan berdasarkan pilihan-pilihan yang relevan, sebagaimana yang disebutkan dalam hasil penelitian Cahyono tersebut.

b. Disiplin

Disiplin merupakan karakter yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Keberhasilan peserta didik dilihat dari sejauh mana kesadaran dirinya dalam menanamkan sikap disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah. Disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.⁵⁴

⁵² Fatoni Achmad, Bujuna A. Al-hadda, Masayu Rasyid, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan”, *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Vol. 4, No. 2, November 2022, h. 63-75.

⁵³ Farikhatun Nikmah, “Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 1, 2023, h. 1-14.

⁵⁴ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 144.

Soegeng Priyodarminto, menyatakan bahwa disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban.⁵⁵ Peserta didik yang disiplin di sekolah akan tampak pada perilaku yang teratur, tertib, patuh kepada peraturan dan tata tertib di sekolah. Penampilannya selalu tampak bersih, tidak melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, serta tunduk dan patuh kepada nasihat gurunya.

Kedisiplinan peserta didik menurut Imran dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁵⁶ Peserta didik yang disiplin selalu mengetahui tentang tata tertib di sekolah dan selalu menyiapkan diri di dalam mengikuti kegiatan di sekolah, baik bersifat kurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Terdapat 7 (tujuh) fungsi disiplin yaitu sebagai berikut: 1) Menata kehidupan bersama; 2) Membangun kepribadian; 3) Melatih kepribadian; 4) Pemaksaan; 5) hukuman; 6) Menciptakan lingkungan kondusif; dan 7) Pembentukan disiplin.⁵⁷ Fungsi disiplin memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahri mengelompokkan macam-

⁵⁵ Lihat Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2004), h. 5.

⁵⁶ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 173.

⁵⁷ Akmaluddin dan B. Hakki, "Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)", *Journal of Education Science (JES)*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2019.

macam disiplin, sebagai berikut:

- 1) Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan.
- 2) Disiplin sosial, yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat.
- 3) Disiplin nasional, yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
- 4) Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan. Jika seorang ilmuwan memiliki disiplin ilmu, maka ilmuwan tersebut memiliki kode etik (aturan) dan perilaku yang baik.
- 5) Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.⁵⁸

c. Sopan santun

Tutur sapa sebagai bagian dari karakter peserta didik yang mendeskripsikan kemuliaan kepribadian, kelembutan hati, dan kemampuan kecerdasan pikiran. Nababan mengatakan bahwa sistem tutur sapa (sapaan) adalah alat seseorang pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain.⁵⁹ Tindak tutur menjadi hal yang patut diperhatikan secara pribadi yang mengacu pada segi psikologis dan kelanjutannya terpaku pada kecakapan berbahasa dalam menjumpai keadaan tertentu.⁶⁰ Tutur sapa dalam bentuk refleksi karakter peserta didik karena apa yang dituturkan merupakan ekspresi dari dalam hati dan pikiran

⁵⁸Syamsul Bahri, *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*, (Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008).

⁵⁹Nababan, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 40.

⁶⁰Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 50.

terhadap objek.

Tutur sapa yang menjadi tuntutan bagi peserta didik adalah memiliki nilai kesantunan, sehingga dapat berinteraksi yang efektif secara sosial. Leech membagi prinsip kesantunan dalam maksim-maksim: 1) timbang rasa (*Tact*); 2) kemurahan Hati (*Generosity*); 3) Pujian (*Approbation*); 4) kerendahan Hati (*Modesty*); 5) Kesetujuan (*Agreement*); 6) Simpati (*Simpaty*); dan 7) Pertimbangan (*Consideration*).⁶¹ Tutur sapa sebagai bentuk gaya komunikasi yang bertukar informasi atau mempengaruhi orang lain (komunikasikan) sehingga membutuhkan kriteria tertentu agar terjadi komunikasi secara timbal balik.

Brown dan Levinson menyatakan empat strategi bertutur, yaitu: 1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald onrecord*); 2) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan positif (*positive politeness*); 3) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan negatif (*negative politeness*); 4) bertutur secara samar-samar (*off record*).⁶² Aktivitas bertutur dengan segala aspeknya di atas oleh Keith Alan disebutkan dengan kegiatan yang berdimensi sosial. Sebagai sebuah proses komunikasi, proses bertutur ini akan berjalan dengan baik semua peserta tutur terlibat aktif.⁶³

Membangun budaya tutur yang sopan dan santun di sekolah, penting didukung oleh seluruh warga sekolah. Guru menjadi teladan sekaligus menjadi pelopor dalam membiasakan berkomunikasi secara teratur, efektif, sopan, dan

⁶¹Widyastuti, "Penerjemahan Sistem Tutur Sapa dalam *Subtittling* Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia", *Seminar Nasional Prasasti "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*.

⁶²Lihat Ngusman Abdul Manaf, "Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa Indonesia", *Jurnal Ilmiah*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Eti Setiawati, "Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah", 2013, h. 214.

⁶³Lihat Rahardi R. Kunjana, *Pragmatik*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 22.

santun. Karena itu perlu kerjasama yang kuat antar peserta tutur salah satunya adalah dengan berperilaku sopan atau santun.⁶⁴

d. Mandiri

Karakter mandiri merupakan salah satu sasaran dan tujuan pendidikan dan pembelajaran di taman kanak-kanak. Mandiri menunjukkan sikap dimana berkembangnya potensi secara maksimal sehingga dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya. Yuyun Nurfalah dalam bahasa Jawa adalah istilah mandiri berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain.⁶⁵ Pengertian tersebut menunjukkan berfungsinya komponen vital dalam diri seorang anak sehingga dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara/bermain. Wiyani menyatakan, sebagaimana yang dikutip Astiati bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri.⁶⁶ Kemandirian bagi anak usia dini sangat penting terutama pada aspek-aspek mendasar sehingga dapat mengembangkan aktivitas selanjutnya yang membutuhkan dukungan motorik kasar dan motorik halus.

Secara umum, kemandirian dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas, dan hal tersebut menjadi sasaran utama dan bersifat universal. Robert Havighurts

⁶⁴Rissari Yayuk, "Fungsi dan Strategi Tindak Kompetitif dalam Tegur Sapa Banjar", *Undas*, Vol. 12, No. 1, Juni 2016, h. 17-26.

⁶⁵ Yuyun Nurfalah, *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*, (Bandung: PNFI Jayagiri, 2010), h. 12.

⁶⁶Wiyani Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 28.

membedakan menjadi empat bentuk kemandirian, yaitu: 1) kemandirian emosi; 2) kemandirian ekonomi; 3) kemandirian intelektual; 4) kemandirian sosial.⁶⁷ Kemandirian yang disebutkan di atas disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak usia dini. Anak usia dini masih dalam fase perkembangan fisik dan psikis, tentunya kemandirian yang dimaksudkan adalah masih bersifat fundamental.

Anak usia dini memiliki dua aspek yang menjadi lokus pembinaan dan pembimbingan di taman kanak-kanak, yaitu aspek fisik dan psikis. Yuyun Nurfalah menyebutkan ada beberapa bentuk kemandirian anak usia dini, yaitu:

- 1) Kemandirian fisik, yaitu kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, baik dalam konteks motorik halus maupun motorik kasar. Contoh sederhana, anak usia 3-4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya sudah bisa makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.
- 2) Kemandirian psikologis, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Contohnya, anak yang bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya, anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tua pengasuhnya.⁶⁸

Sebuah penelitian tentang karakter mandiri pada anak usia dini di taman kanak-kanak, menunjukkan sasaran utama pembinaan terkait kemandirian adalah

⁶⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009)

⁶⁸Yuyun Nurfalah, *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini...*, h. 15.

hal-hal yang bersifat aktivitas dalam keseharian anak itu sendiri. Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini di taman kanak-kanak, meliputi: 1) kemandirian makan dan minum sendiri; 2) kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri; 3) perkembangan karakter kemandirian merawat dirinya; 4) kemandirian memilih aktivitas yang disukai; 5) kemandirian tidak ditunggu oleh orang tua di sekolah; dan 6) kemandirian merapikan mainan setelah selesai bermain.⁶⁹

Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini memiliki kegunaan di dalam membentuk kepribadian yang optimal. Ariyanti dalam Sari mengemukakan bahwa kemandirian pada anak usia dini memiliki beberapa fungsi antara lain:

- 1) Mengarahkan diri sendiri dan mengambil keputusan seperti dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri, memiliki jenis permainan sendiri.
- 2) Sosial emosi seperti anak terbiasa menolong orang lain serta lebih biasa menghragai orang lain, mau bermain bersama teman.
- 3) Pengelolaan diri seperti anak dapat mengontrol dirinya sendiri ketika anak sedang berlari di depanannya ada lubang maka anak dengan spontan akan berhenti karena ada kemampuan untuk mengelola diri sendiri, tidak menangis saat ditinggal pengasuh atau orang tua.
- 4) Menemukan identitas diri seperti anak dapat lebih percaya diri dan terampil sehingga anak tidak ragu ataupun malu dalam melakukan setiap kegiatannya.

⁶⁹Mukhamad Hamid Samiaji, "Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini," *Jurnal Thufula*, Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2019, h. 295-308.

- 5) Moral seperti anak dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.⁷⁰

Karakter kemandirian anak usia dini sangat penting menjadi perhatian oleh guru di taman kanak-kanak. Aspek mandiri bagi anak usia dini mendorong untuk membangun sikap percaya diri dan keberanian dalam berbuat dan bertindak. Anak usia dini membutuhkan pembimbingan dan pendampingan agar sikap kemandirian berkembang secara positif dan bermakna. Hal inilah ingin dikaji di taman kanak-kanak terkait aspek yang harus dikembangkan karakter kemandirian pada anak usia dini.

e. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *Discere* yang berarti belajar. dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian, Pertama disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan. Kedua, disiplin sebagai latihan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁷¹ Amir Dien Indrakusuma menyatakan bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.⁷²

Karakter disiplin menjadi prasyarat yang harus dimiliki peserta didik agar dapat meraih prestasi belajar di sekolah. Seseorang yang memiliki karakter ini, maka ia akan berusaha dalam melakukan sesuatu kewajiban dengan terus menerus

⁷⁰D. V. Sari, "Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian di PAUD Posyandu". *Skripsi*, FIP UPI, 2008, h. 28.

⁷¹Slameto, *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 24.

⁷²Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar ilmu pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1973), h. 142.

dan tidak mudah mengeluh.⁷³ Karakter disiplin selalu bersikap gigih dan ulet untuk mengikuti pembelajaran, melaksanakan tugas, menyelesaikan pekerjaan, dan selalu termotivasi meningkatkan kemampuan diri.

Hadari Nawawi menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan atau ketentuan yang telah disepakati dan disetujui secara bersama untuk menghindari tindakan pemberian hukuman terhadap seseorang.⁷⁴ Karakter disiplin berusaha mematuhi aturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah.⁷⁵

Islam sebagai sebuah agama, memiliki konsepsi doktrin disiplin yang luas, mendalam, dan komprehensif. Disiplin merupakan suatu sikap yang sangat mulia, dan menjadi penentu dalam pencapaian keberuntungan, dan jika tidak disiplin, akan terjerembab ke dalam kerugian. Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya, Q.S. Al-‘Ashr/103: 1-3, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝٣ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝٤

⁷³I. U. F. Umami dan M. Sobri, “Nilai-nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin, dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam”, Volume XV, Nomor 1, Juni 2022.

⁷⁴Irwansyah, dkk. “Hubungan Motivasi dan Disiplin Guru Sertifikasi terhadap Proses Belajar Mengajar pada SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya”, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2019).

⁷⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 48.

Terjemahnya:

1. Demi masa; 2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian; 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.⁷⁶

Ayat di atas menekankan pentingnya menghargai waktu. Waktu sebagai perisai dalam menggapai keberuntungan atau kerugian. Pencapaian keberuntungan melalui waktu, dapat diperoleh melalui dengan dukungan keimanan yang teguh dan merefleksikannya dalam perbuatan yang baik dan benar, serta membangun kepedulian untuk menjaga tatanan yang baik, yakni saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran di dalam berbuat baik dan benar. Seorang guru sangat tepat mengimplementasikan Surah Al-‘Ashr tersebut, sebagai upaya menjalankan tugasnya dengan penuh kesabaran dalam menyampaikan nasihat tentang kesabaran.

Karakter dan akhlak kedisiplinan anak usia dini sangat penting agar dapat terbiasa dan terbentuk sikap perilaku positif dan berkembang dengan baik. Tujuan menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini, adalah di antaranya: 1) Membentuk tingkah laku, 2) Berperan dalam perkembangan anak, terutama kebutuhan anak, yaitu: rasa aman karena anak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, menolong anak dari perasaan malu dan salah karena bertingkah laku buruk, anak belajar bertingkah laku yang menimbulkan pujian, meningkatkan motivasi, mengembangkan hati nurani suara-suara halus di dalam diri.⁷⁷

⁷⁶Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*.

⁷⁷ Khairani Amalia, Sri Saparahayuningsih dan Anni Suprpti, “Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 36-43.

f. Jujur

Sikap jujur merupakan karakter yang sangat penting dimiliki oleh generasi muda di dalam meraih kesuksesan di era sekarang ini. Peserta didik yang jujur akan selalu mendapatkan pujian dari orang lain, peserta didik mendapatkan kepercayaan dari orang lain, dan mengurangi rasa khawatir dan kecemasan di kelas. Albert Hendra Wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁷⁸ Peserta didik yang jujur akan selalu bersikap objektif, berbicara apa adanya sesuai realitas, dan tidak ingin merekayasa sesuatu informasi yang dianggap tidak sesuai data dan fakta.

Jujur dalam konteks Islam disebut *shiddiq*. Dari segi bahasa, *shiddiq* bisa berarti: 1) yang suka pada kebenaran; 2) yang membuktikan ucapannya dengan perbuatan; 3) yang berbakti serta selalu mempercayai.⁷⁹ Sikap jujur dalam Islam sangat terpuji, karena berdampak pada integritas kepribadian yang mulia dan kehadirannya selalu disambut positif dari orang lain. Allah Swt. Berfirman di dalam QS. At-Taubah/9: 119, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.⁸⁰

⁷⁸ Albert Hendra Wijaya, “Kejujuran dalam Pendidikan”, *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011, h. 5.

⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Pugressif, 1997), h. 770.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 25.

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *ash-shadiqin* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *ash-shadiq* yang terambil dari kata *shidq* (benar). Dengan demikian perintah untuk menjadi orang yang bertakwa dan mengikuti jalan orang-orang yang benar pada ayat tersebut dimaksudkan agar umat Islam menjadi pribadi-pribadi yang jujur, yaitu pribadi yang senang dalam menjunjung tinggi segala sesuatu yang bersifat benar. Kebenaran dapat mengantarkan seseorang pada kebajikan dan kebajikan mengantar kepada surga. Seseorang yang selalu berucap dan bertindak benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *shiddiq*, yaitu orang-orang yang jujur atau yang berpegang teguh pada kebenaran.⁸¹

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); 3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan.⁸²

Setidaknya praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran.⁸³ Membangun

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), Vol. 5, h. 280-281.

⁸²Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17.

⁸³Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan", *Tarbawi*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2021.

karakter jujur di taman kanak-kanak harus didukung oleh budaya organisasi dan komitmen oleh seluruh warga sekolah. Jika sebuah sistem pendidikan di taman kanak-kanak terbentuk budaya jujur, maka akan berdampak pada kepribadian seluruh peserta didik untuk bersikap jujur.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Salah satu tujuan pendidikan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak adalah pembentukan akhlak mulia anak usia dini. Akhlak mulia sangat penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini sebagai landasan utama dalam meningkatkan potensi firtah dan kompetensi yang dibutuhkan anak usia dini. Akhlak mulia dapat menentukan keberhasilan anak usia dini dalam meraih prestasi, baik dalam lingkungan taman kanak-kanak maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebuah bentuk kewajaran dan keharusan di dalam pembelajaran di taman kanak-kanak selalu mengaitkan dengan pembentukan akhlak mulia yang diharapkan.

Akhlak mulia yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah religius, disiplin, sopan santun, mandiri, dan jujur. Akhlak mulia ini merupakan perilaku yang paling sering dilakukan anak usia dini di taman kanak-kanak sehingga mudah untuk diamati dan dievaluasi. Religiusitas mengarah kepada kegiatan keagamaan, seperti mengucapkan salam, membaca doa, dan lainnya. Disiplin mengarah kepada ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, menghormati waktu terutama di dalam kegiatan pembelajaran, dan lainnya.

Karakter yang menjadi perhatian penelitian ini adalah tutur sapa dengan sopan santun dari anak usia dini, karena dinilai apa yang tertuturkan sebagai

gambaran hati dan suasana emosionalnya. Bentuk tutur sapa yang sopan dan santun merupakan salah satu indikator berbudi luhur yang diharapkan di dalam pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak. Anak usia dini seringkali menuturkan kata-kata yang tidak sesuai standar kesopanan karena dipengaruhi oleh pergaulan dalam interaksi keseharian di rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak usia dini memiliki teman dan disukai oleh orang lain jika dalam bertutur selalu menerapkan standar kesopanan dan kesantunan. Standar kesopanan dan kesantunan dalam bertutur sapa dapat dilihat pada aspek ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Karakter jujur yang menjadi bagian dari penelitian ini juga dinilai sangat penting sebagai bentuk kepribadian yang berintegritas. Jujur menunjukkan berbicara apa adanya, tidak menyembunyikan kesalahan, tidak menutupi keburukan yang sesungguhnya perlu diperbaiki melalui pembelajaran. Salah satu syarat bagi keberhasilan peserta didik adalah menjadikan karakter jujur sebagai perilaku utama di dalam mengikuti pendidikan.

Pembentukan akhlak mulia anak usia dini di taman kanak-kanak dihubungkan dengan peran metode guru di dalam pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggung jawab besar terhadap pembentukan akhlak mulia anak usia dini. Hal tersebut menegaskan bahwa guru dituntut mendesain metode pembelajaran yang dapat mengarah kepada pembentukan akhlak mulia tersebut. Metode pembelajaran akhlak mulia yang menjadi kajian penelitian ini adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian pujian dan ancaman. Metode-metode tersebut mendeskripsikan pentingnya guru memiliki komitmen dan motivasi yang

tinggi dalam mengimplementasikan metode agar dapat mewujudkan hasil yang diinginkan.

Metode keteladanan melibatkan diri guru sebagai contoh (*role model*) di dalam melaksanakan karakter baik di hadapan anak usia dini. Sikap konsisten dan ketekunan, guru selalu menjadi terdepan melakukan sesuatu sebelum memberikan nasihat kepada anak didiknya. Tidak akan meminta anak didik mengamalkan ajaran atau perilaku baik sebelum gurunya terlebih dahulu melakukannya. Metode keteladanan dinilai sangat penting di dalam mengajak anak usia dini di dalam mengamalkan suatu perbuatan yang baik. Karena anak usia dini selalu melihat gurunya sebagai orang yang memiliki kesempurnaan di dalam berperilaku.

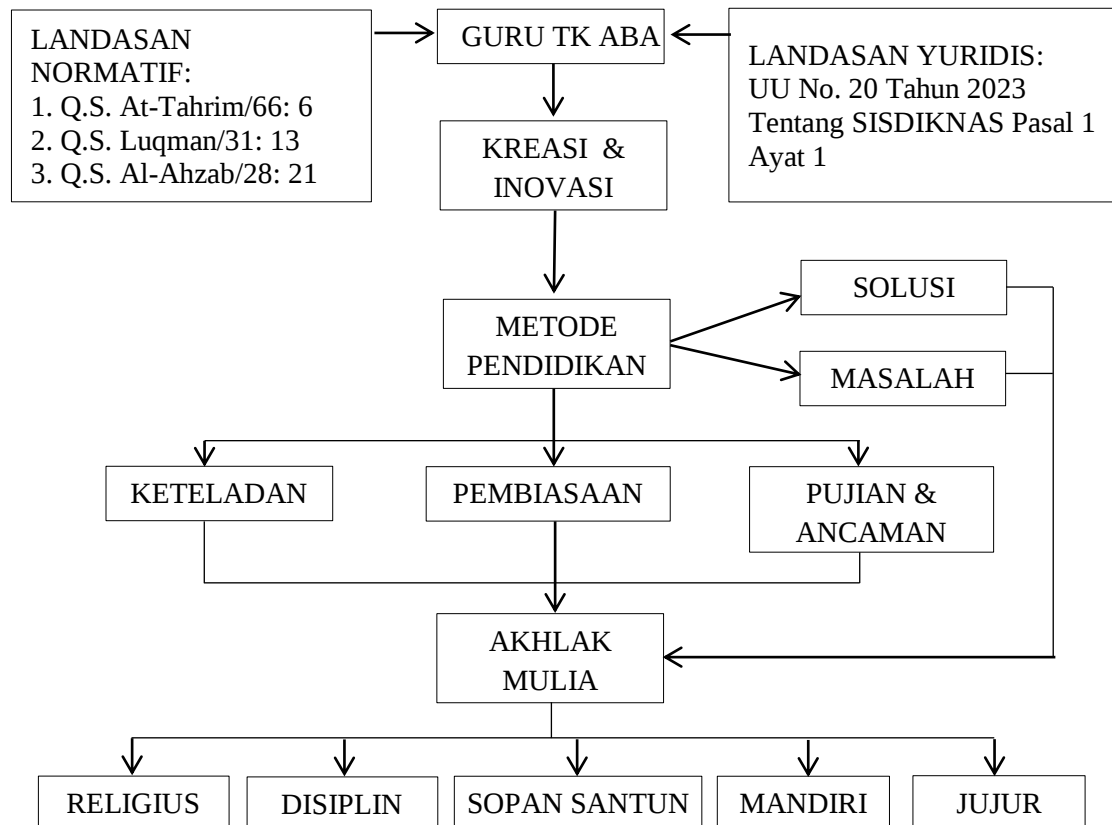
Metode pembiasaan menjadi objek kajian di dalam penelitian ini yang memerlukan sikap komitmen dan kesabaran oleh guru. Perilaku baik dan benar dapat tertanamkan dalam diri anak usia dini apabila selalu diulang-ulangi dalam kehidupan sehari-hari. Jika sudah menjadi kebiasaan, anak usia dini merasa gelisah jika belum melakukan amalan tersebut. Anak usia dini tidak memerlukan lagi perintah atau nasihat dari siapapun termasuk gurunya jika sudah terbiasa melakukan akhlak mulia yang telah dibiasakan. Guru tentunya menjadi teladan di dalam melakukan pembiasaan akhlak mulia sehingga anak usia dini selalu termotivasi melakukan sesuai arahan dari gurunya.

Metode pujian dan ancaman sebagai kajian penelitian ini untuk melihat tindakan guru dalam merespon seluruh akhlak mulia anak usia dini di taman kanak-kanak. Kearifan dan kebijaksanaan guru dalam mendidik untuk bersikap sportif dan tegas, yakni memberikan pujian kepada anak usia dini yang

melaksanakan akhlak mulia yang diharapkan dan sekaligus memberikan sanksi yang tidak mengindahkannya. Pemberian pujian dan ancaman kepada anak usia dini selalu mengacu kepada asas mendidik yakni sebagai motivasi berbuat baik kepada anak usia dini di taman kanak-kanak.

Penelitian ini mengkaji tentang metode didalam membentuk akhlak mulia anak usia dini di taman kanak-kanak, lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Gambar Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian tesis ini adalah kualitatif yaitu pengambilan data lapangan yang berhubungan dengan fakta empirik yang bersifat naratif verbalistik. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹ Penelitian tesis ini berhubungan dengan metode yang digunakan oleh guru Taman Kanak-kanak dalam membentuk akhlak mulia anak usia dini, yaitu religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin.

Kajian tentang akhlak mulia anak usia dini membutuhkan pengamatan yang mendalam dan partisipatif, sehingga dinilai sangat relevan dengan penerapan metode kualitatif. Moleong menyatakan bahwa, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I; (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XVIII; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

Penelitian ini melihat metode-metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak, dan fokusnya pada metode keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, dan implikasinya terhadap terbentuknya akhlak religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin anak usia dini. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah alamiah, data bersifat deskriptif bukan angka-angka, analisis data dengan induktif, dan makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.³

Pendekatan penelitian ini adalah studi fenomenologi terhadap perilaku anak usia dini yang terkait dengan akhlak mulia di taman kanak-kanak. Penelitian fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.⁴ Dalam hal ini, fenomenologi mengkaji tentang gejala yang ditunjukkan oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan akhlak mulia. Pendekatan fenomenologis merupakan pandangan berfikir yang berfokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi masyarakat.⁵ Dengan demikian, kajian tentang deskripsi guru taman kanak-kanak di dalam implikasinya terhadap akhlak mulia anak usia dini.

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan guru di dalam pembentukan akhlak mulia anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Adapun yang

³Robert C. Bogdan and Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication*, (London: Allyn & Bacon Inc, 1982), h. 28.

⁴Suyanto, *Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan Teater Musical*, Vol. XVI No. 1, Juli 2019.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

menjadi pendekatan sebagai paradigma keilmuan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan teologis, yaitu menjadikan normatif dalam Islam, baik di dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber utama di dalam menentukan indikator akhlak mulia, yaitu sikap religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin.
2. Pendekatan pedagogis, yaitu menjadikan Ilmu Pendidikan Islam sebagai inspirasi dan referensi utama di dalam mengkaji penerapan metode pembelajaran di taman kanak-kanak, seperti metode keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman.
3. Pendekatan psikologis, yaitu mengamati dan menilai gejala-gejala yang ditampilkan anak usia dini pada aspek akhlak mulia, yaitu religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin. Gejala yang ditampilkan terkait dengan akhlak mulia tersebut dilihat dalam perspektif psikologis anak usia dini.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prosedur dan tahapan-tahapan penelitian, seperti penyusunan konsep, studi pendahuluan, penulisan proposal, pengambilan data di lapangan, analisis data, dan kesimpulan. Adapun waktu yang direncanakan dalam penelitian ini adalah selama 9 bulan, yakni dimulai pada bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Mei tahun 2024.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal

Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah tersebut terdiri atas 9 buah, yaitu:

- a. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Hidayah Pandokesan;
- b. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Balombong;
- c. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Banca;
- d. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Baraka;
- e. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal III Perangian;
- f. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Loka;
- g. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Looko;
- h. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pelappo;
- i. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalimbua.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ini diteliti, karena memiliki pertimbangan sebagai berikut:

- a. Secara demografi, Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal ini berada dalam satu wilayah dimana lokasinya berada di pelosok dan cenderung masih kondisi alamiah;
- b. Secara agama, yakni seluruh peserta didik di taman kanak-kanak ini beragama Islam sehingga memungkinkan pembentukan karakter dapat berjalan baik;
- c. Secara sosiologis, yakni lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya;
- d. Secara pedagogis, guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

memiliki kompetensi yang baik dan kemampuan dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

D. Sumber data

1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah metode-metode yang diterapkan guru di dalam kelas dan kondisi akhlak mulia pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Subjek penelitian ini dapat diambil di lapangan melalui sumber primernya, yakni guru Taman Kanak-kanak dan peserta didik. Sumber utama data penelitian ini adalah Guru Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah dan peserta didik yang dapat diambil informasinya melalui observasi partisipatori dan wawancara mendalam.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian ini yang dapat memperkuat dan menyempurnakan data yang diambil melalui sumber data primer. Sumber data sekunder dapat diambil melalui informan pendukung seperti kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua peserta didik. Data pendukung yang lain dapat dilakukan melalui studi dokumen, baik dokumen dari sekolah maupun dari jurnal, naskah penelitian, atau laporan resmi dari institusi terkait. Data sekunder ini terkait dengan metode-metode yang diterapkan oleh guru dalam pembentukan akhlak mulia anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tesis ini yang mengkaji tentang penerapan metode pembelajaran oleh guru dan implikasinya terhadap terbentuknya akhlak mulia pada anak usia dini di taman kanak-kanak, digunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatori

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan kepada subjek di lapangan yaitu guru dan anak usia dini terkait dengan aktivitasnya di dalam pembelajaran. Observasi menjadi sangat penting digunakan dalam pengumpulan data secara kualitatif. Observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶ Pelaksanaan observasi digunakan untuk melihat fakta dan fenomena yang ditunjukkan oleh subjek yang diteliti terkait indikator-indikator yang telah ditetapkan. Setiap indikator dicermati secara seksama tentang motivasinya, proses pelaksanaan, dan keberlangsungannya.

Observasi yang digunakan sifatnya partisipatori yakni peneliti mengikuti proses yang terjadi di lapangan, berbaur dengan subjek, dan mengamati setiap kejadian dan keunikan yang berlangsung. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian teknik observasi partisipatori atau pengamatan secara berpartisipasi. Pengamatan dilakukan di lapangan untuk melihat bagaimana pelaksanaan metode yang dipilih guru yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman. Kemudian,

⁶ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan : USU Prees, 1987), h.101.

subjek pengamatan selanjutnya adalah perilaku anak usia dini dalam konteks akhlak mulia, yang meliputi sikap religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin.

2. Wawancara Mendalam

Salah satu teknik pengambilan data yang bersifat kualitatif adalah wawancara kepada informan, baik informan kunci maupun informan pendukung lainnya. Teknik pengambilan data di lapangan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan kepada guru taman kanak-kanak yang dipilih sesuai dengan kaidah ilmiah.

Teknik wawancara mendalam yang dilakukan di sini bersifat terbuka tetapi memiliki panduan sebagai arah dan orientasi data yang dibutuhkan. Peneliti memberikan pertanyaan kepada guru terkait penerapan metode pembelajaran di taman kanak-kanak, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode hukuman. Pencarian data terkait metode pembelajaran tersebut kepada informan, meliputi pertimbangan pemilihan metode, tahapan pelaksanaan metode, prinsip-prinsip penerapan metode, kelebihan sekaligus kelemahan metode pembelajaran tersebut.

⁷Risnayanti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang", *Skripsi*, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 41.

3. Studi dokumen

Teknik pengambilan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah studi dokumen. Teknik penelitian tesis ini digunakan pengumpulan data dengan teknik studi dokumen, yakni melihat fakta atau data yang terekam secara dokumen yang menjadi legitimasi sumber data penelitian. Dokumen dimaksudkan adalah: a) sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain; b) diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁸

Studi dokumen digunakan dalam penelitian ini, yaitu yang bersumber dari taman kanak-kanak berupa kurikulum, silabi, Rencana Pembelajaran Harian/Mingguan (RPH/M), dan catatan rekam jejak anak usia dini. Dokumen lain dari taman kanak-kanak adalah berupa kebijakan pimpinan terkait pembelajaran dan akhlak terpuji. Kelengkapan data dan sumber triangulasinya dilakukan penelusuran dokumen yang terkait, baik dari institusi resmi maupun dalam bentuk laporan penelitian yang dilakukan oleh akademisi atau praktisi. Dokumen resmi hasil penelitian dapat diakses melalui lembaga publikasi seperti jurnal online.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian tesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi lebih diarahkan kepada penerapan metode pembelajaran oleh guru dan implikasinya terhadap terbentuknya akhlak mulia pada anak usia dini di taman kanak-kanak. Analisis

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

data digunakan pola yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Data yang dikumpulkan bersifat berserakan kemudian dirapikan, disusun, diklasifikasi, dan disortir berdasarkan subjek dan objek penelitian yang dilakukan di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Tahapan ini, data yang sudah disortir dan diklasifikasi, dilanjutkan dengan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain, dilakukan triangulasi untuk melihat keabsahan dan kelengkapan data yang dibutuhkan.
3. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Tahapan ini dilakukan *review* analisis data secara berkelanjutan, menelusuri kembali data dan fakta di lapangan, membandingkan dengan teori atau hasil penelitian, kemudian disimpulkan, selanjutnya disusunlah hasilnya berdasarkan komposisi dan *template* karya ilmiah tesis.⁹

Dalam penelitian tesis ini digunakan analisis data fenomenologi, dalam penerapannya yang terstruktur dan spesifik, sebagaimana yang dikembangkan Creswell, yaitu sebagai berikut:

⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 19-19.

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari;
2. Membuat daftar pernyataan penting;
3. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema;
4. Menuliskan deskripsi tekstural (apakah yang dialami) dari pengalaman partisipan;
5. Mendeskripsikan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi).¹⁰

Tahapan analisis data fenomenologi tersebut diterapkan untuk melihat secara mendalam metode yang diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran di taman kanak-kanak sehingga dapat terbentuk akhlak mulia anak usia dini.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini mengkaji tentang metode yang diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, kemudian dilihat implikasinya terhadap terbentuknya akhlak mulia anak usia dini seperti sikap religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin. Data penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan uji keabsahan data dengan prosedur yang telah ditetapkan. Moleong menyatakan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yaitu:

¹⁰John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 268-270.

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menjaga keterpercayaan dengan cara:
 - a) Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian;
 - b) Ketekunan pengamatan yang terus menerus;
 - c) Triangulasi (metode, sumber data, dan alat pengumpul data);
 - d) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi;
 - e) Analisis kasus negatif; dan
 - f) Kecukupan referensi.
2. Keteralihan (*transferability*), yaitu melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis.
3. Kebergantungan (*dependability*), yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktifitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas data.
4. Kepastian (*confirmability*), yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan.¹¹

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi akhlak mulia pada peserta didik pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Pengembangan akhlak mulia pada peserta didik di Taman Kanak-kanak sangat krusial dan membutuhkan pendekatan yang holistik. Dengan lingkungan yang mendukung, metode pembelajaran yang tepat, dan keterlibatan aktif dari semua pihak, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik. Akhlak mulia sangat penting ditanamkan sejak dini di Taman Kanak-kanak disebabkan secara psikologis dapat menjadi modal pembentukan kepribadian di masa depannya.

Peserta didik di Taman Kanak-kanak memiliki akhlakul karimah berdasarkan situasi dan kondisi perkembangannya. Salah seorang informan memberikan keterangan bahwa:

Kondisi akhlak mulia pada peserta didik sudah mulai nampak pada diri peserta didik terlihat dari adanya perubahan tingkah laku yang di anggap cukup baik yang terlihat pada perilaku tutur kata dan sikap peserta didik. Pengenalan rukun iman dan rukun Islam telah dihafal dengan baik, begitupun menghafal doa-doa sehari-hari. Kegiatan sholat, wudhu dan ibadah lainnya sering dilakukan setiap hari jumat dengan melakukan praktek.¹

Pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik berjalan seperti biasa, disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikis dan non-psikisnya.

¹Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombang, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombang, 28 Februari 2024.

Pembentukan akhlakul karimah peserta didik disertai dengan berbagai amalan dalam ajaran Islam yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuannya, misalnya perilaku positif dan ibadah mahdah dalam Islam. Berikut dikemukakan beberapa dimensi akhlakul karimah peserta didik pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang:

a. Religiusitas:

1) Pengenalan rukun iman dan rukun Islam

Pengenalan rukun iman dan rukun Islam sejak dini sangat penting untuk membentuk dasar keimanan dan ketakwaan anak-anak. Dengan metode pengajaran yang sesuai dan menarik, anak-anak diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Rukun iman yang penting diperkenalkan kepada anak usia dini meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar.

Berdasarkan beberapa informan, bahwa pengenalan rukun iman dan rukun Islam kepada peserta didik di TK sudah dilakukan dan bahkan sudah dihafal.² Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menyebutkan rukun iman dan rukun Islam melalui dengan nyanyian secara fasih dan dihafal.³ Keterangan tersebut menegaskan bahwa peserta didik mengenal dan menghafal rukun Iman dan rukun Islam di taman kanak-kanak.

²Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 01 Maret 2024.

³Observasi di TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, tanggal 28 Februari 2024.

2) Menghafal dan membaca doa

Anak usia dini sangat penting diperkenalkan doa-doa yang sering dibacakan di dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Doa seperti sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, dan lain-lain. Cara yang dapat digunakan di dalam memperkenalkan dan menghafal doa-doa bagi anak usia dini seperti menggunakan nyanyian dan lagu, visualisasi dengan gambar, pengulangan rutin atau pembiasaan, praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran melalui keteladanan, melalui cerita dan kisah, interaktif dan bermain.

Observasi di lapangan ditemukan bahwa peserta didik senantiasa membacakan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas seperti belajar atau makan. Doa yang dilantunkan diucapkan secara fasih dan dilakukan secara bersama-sama, yang kadang dipimpin oleh temannya atau langsung guru yang memimpin membacakan doa.⁴ Keterangan dari salah seorang informan bahwa “Peserta didik di TK ABA sudah dipastikan mengajarkan doa-doa dengan berbagai cara dan metode, dan doa tersebut terkait dengan kegiatan keseharian peserta didik.”⁵ Keterangan tersebut menegaskan bahwa peserta didik di TK khususnya TK ABA belajar doa-doa dan mengamalkannya apabila ada kegiatan yang dilakukan seperti belajar, makan, dan lainnya.

⁴Observasi di TK ABA Banca Kecamatan Baraka, tanggal 27 Februari 2024.

⁵ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

3) Bershalawat dan menyanyi lagu keagamaan

Bershalawat dan menyanyi lagu keagamaan adalah kegiatan yang bermanfaat untuk mengenalkan nilai-nilai agama dan memperkuat cinta anak-anak kepada Nabi Muhammad Saw. serta ajaran Islam. Mengajarkan shalawat dan lagu-lagu keagamaan kepada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara yang menarik dan menyenangkan. Metode audio-visual, rutinitas menyanyi bersama, penggunaan gerakan tangan, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu anak-anak mengingat dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalawat dan lagu keagamaan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama mereka tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam sejak dini.

Pada TK ABA yang diteliti, ditemukan bahwa setiap TK ABA mengajarkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., dan belajar lagu-lagu keagamaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.⁶ Hasil observasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang informan bahwa “kami senantiasa mengajarkan lagu-lagu religious kepada peserta didik dan begitu juga shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.”⁷ TK ABA menjadi bagian dari kurikulumnya bahwa melalui lagu keagamaan, peserta didik dapat memahami makna dan pesan dalam ajaran Islam dan begitu juga dalam shalawat sebagai refleksi kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

⁶ *Observasi* di TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, tanggal 28 Februari 2024

⁷ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024

4) Mengenal ibadah shalat, wudhu, dan ibadah lainnya

Mengenalkan ibadah shalat, wudhu, dan ibadah lainnya kepada anak usia dini adalah langkah penting dalam membangun fondasi keagamaan yang kuat. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, anak-anak usia dini dapat mulai mengenal ibadah shalat, wudhu, dan ibadah lainnya. Penggunaan media visual, cerita, lagu, dan praktik langsung sangat membantu dalam mengajarkan konsep-konsep ini dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak. Rutinitas dan pengulangan juga sangat penting untuk membantu anak-anak terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa TK ABA memperkenalkan ibadah shalat dan lainnya kepada peserta didik, bahkan mempraktikkan ibadah shalat tersebut, baik secara perorangan maupun secara berjamaah. Begitu juga dengan ibadah lainnya seperti berwudhu dan tata cara mengamalkannya.⁸ Salah seorang informan menjelaskan bahwa “Peserta didik di TK ABA yang kami bina senantiasa mengajarkan shalat wajib lima waktu, cara mengamalkannya, begitu juga syaratnya seperti wudhu dan berpakaian menutup aurat”.⁹ TK ABA memiliki program pengenalan ibadah mahdah sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik seperti ibadah shalat, wudhu, dan lain-lainnya.

5) Mengenal dosa

Memperkenalkan konsep dosa kepada anak usia dini harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana agar mereka memahami tanpa merasa takut atau

⁸Observasi di TK ABA Pelappo, Kecamatan Baraka, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁹ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

terbebani. Fokusnya harus pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang membentuk dasar perilaku baik. Memperkenalkan konsep dosa kepada anak usia dini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Fokuslah pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika dengan cara yang positif dan mendukung.

Peserta didik di TK ABA kadang kala ketika ada yang melakukan kesalahan, guru menjelaskan tentang dosa dan hukumannya, kadang disertai dengan metode kisah sehingga peserta didik menyimak dengan baik.¹⁰ Salah seorang informan menyatakan bahwa “Peserta didik selalu diperkenalkan beberapa larangan dalam perbuatan, seperti berbohong, tidak hormat kepada orang tua, dan lainnya, disertai dengan dosa sebagai ganjarannya.”¹¹ Pengenalan dosa kepada peserta didik dilakukan dengan menggunakan cerita, contoh konkret, refleksi diri, dan permainan edukatif, anak-anak dapat memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk serta pentingnya berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik.

Pembentukan akhlak mulia peserta didik sering dilakukan melalui dalam bentuk lagu-lagu, karena mudah dihafal dan dipahami peserta didik. Setiap hari dilakukan sebagai kegiatan rutin di sekolah. Sering diperdengarkan terhadap peserta didik dan diikuti oleh guru dan peserta didik. Setiap hari Kamis dilakukan praktek wudhu, sholat dan bahkan melakukan sholat dhuha disekolah, berdoa dilakukan setiap saat. Pengenalan terhadap perbuatan dosa dilakukan pada saat mulai baris berbaris, pada saat peserta didik melakukan hal-hal terpuji dan juga

¹⁰ *Observasi* di TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, tanggal 28 Februari 2024.

¹¹ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

terdapat pada materi ajar dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal-hal baik.¹² Dengan demikian, keterangan salah seorang informan bahwa kondisi akhlak mulia sudah tertanam pada peserta didik.¹³

b. Sopan Santun

1) Sopan berbicara

Mengajarkan sopan berbicara kepada anak usia dini (AUD) adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang membantu mereka berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial mereka. Mengajarkan sopan berbicara kepada anak usia dini memerlukan pendekatan yang konsisten, positif, dan menyenangkan. Dengan memberikan teladan, menggunakan permainan, membaca cerita, dan memberikan pujian, anak-anak dapat belajar pentingnya berbicara dengan sopan dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam berkomunikasi dengan baik, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan positif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa: Peserta didik senantiasa dituntun sopan ketika berbicara bahkan ada yang langsung ditegur dan dinasehati jika ada peserta didik teriak-teriak di kelas atau membentak temannya.¹⁴ Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan pernyataan bahwa Kami di sekolah selalu mengajarkan cara bertutur yang sopan, jika ada yang melanggar,

¹²Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

¹³Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

¹⁴*Observasi* di TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, tanggal 28 Februari 2024.

langsung diberikan nasihat dan contoh yang baik.¹⁵ TK ABA sudah memperkenalkan cara bertutur yang sopan dan santun dengan menjadikan guru sebagai teladan yang baik dalam membiasakannya dalam keseharian.

2) Menghormati guru dan orang tua

Menghormati guru dan orang tua adalah nilai penting yang perlu diajarkan kepada anak usia dini (AUD). Menghormati orang yang lebih tua dan otoritas adalah bagian dari pembentukan karakter dan moral anak. Mengajarkan anak usia dini untuk menghormati guru dan orang tua adalah proses yang memerlukan konsistensi dan kesabaran. Dengan memberikan teladan yang baik, menggunakan cerita dan permainan peran, serta memberikan penghargaan positif, anak-anak dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai hormat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka membangun hubungan yang positif dan penuh penghormatan dengan orang-orang di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa setiap orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah dan selalu mencium tangannya ketika orang tua tersebut mau pamitan, begitu ketika peserta didik masuk ke sekolah selalu mencium tangannya gurunya dan pulang sekolah.¹⁶ Keterangan dari informan menegaskan bahwa: Guru harus mendidik peserta didik hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, sebagai orang yang berjasa pada diri peserta didik.¹⁷ Keterangan tersebut menunjukkan sudah menjadi tugas dan tanggungjawab, baik

¹⁵ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

¹⁶ *Observasi* di TK ABA Banca Kecamatan Baraka, tanggal 27 Februari 2024.

¹⁷ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

orang tua maupun guru di sekolah untuk mengajarkan peserta didik agar tahu menghormati orang tua dan gurunya di sekolah.

3) Menghargai sesama

Menghargai sesama adalah nilai penting yang harus diajarkan kepada anak usia dini (AUD). Mengajarkan anak-anak untuk menghargai teman, keluarga, dan orang lain di sekitar mereka membantu membentuk karakter yang baik dan hubungan sosial yang sehat. Mengajarkan anak usia dini untuk menghargai sesama memerlukan pendekatan yang konsisten, positif, dan menyenangkan. Dengan memberikan teladan, menggunakan cerita, permainan, dan aktivitas, serta memberikan penghargaan, anak-anak dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka membangun hubungan sosial yang positif dan memperkuat karakter mereka.

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa diarahkan untuk menghargai sesama temannya, misalnya dengan berbagi makanan, belajar antri, menjaga kekompakan, dan seterusnya.¹⁸ Selanjutnya, keterangan dari informan menjelaskan bahwa Kami di sekolah senantiasa mengajarkan agar saling menghormati sesamanya, saling berbagi kue atau makanan, menjaga kekompakan, dan seterusnya.¹⁹ Keterangan tersebut menegaskan bahwa di TK ABA diajarkan tentang saling menghargai dan menghormati sesama peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan aman.

¹⁸Observasi di TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, tanggal 28 Februari 2024.

¹⁹Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, Wawancara, Tomenawa, 23 Februari 2024.

4) Menghindari berbicara “kotor”

Menghindari berbicara 'kotor' adalah bagian penting dari pendidikan karakter untuk anak usia dini (AUD). Berbicara dengan sopan dan menghindari kata-kata kasar atau kasar atau tidak pantas membantu anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan menghargai orang lain. Mengajarkan anak usia dini untuk menghindari berbicara kotor dan kasar memerlukan pendekatan yang konsisten, positif, dan kreatif. Dengan memberikan teladan, menggunakan cerita, permainan, dan aktivitas, serta memberikan penghargaan, anak-anak dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai berbicara sopan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu mereka berkomunikasi dengan baik, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan positif.

Sikap sopan santun di dalam bertutur dilakukan dengan: a. Setiap hari diingatkan dan diajarkan karna anak-anak sangat cepat menangkap perilaku yang tidak baik, didapatkan dari apa yang mereka lihat dilingkungan keluarga, masyarakat, HP dan menonton TV. b. Perilaku peserta didik masih bervariasi ada yang sudah berperilaku baik (dominan) dan masih ada yang butuh bimbingan guru dan orang tua (lebih sedikit) c. Setiap hari dilakukan untuk menghindari perilaku bully terhadap sesama peserta didik. d. Apabila guru mendengar peserta didik berbicara kotor maka itu juga guru menegur dan memberikan penjelasan terhadap apa yang dikatakan peserta didik dilakukan biasanya setelah tiba di sekolah dan

pada saat pulang sekolah.²⁰ Selanjutnya dikemukakan informan bahwa sikap sopan santun telah diajarkan pada peserta didik.²¹

c. Kejujuran

1) Jujur dalam berbicara

Mengajarkan anak usia dini (AUD) untuk menjadi jujur dalam berbicara adalah pondasi penting dalam pembentukan karakter mereka. Ketika anak-anak belajar untuk menjadi jujur, mereka membangun dasar untuk memahami nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Mengajarkan anak-anak untuk menjadi jujur dalam berbicara adalah langkah penting dalam pembentukan karakter mereka. Dengan memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai positif, dan memberikan kesempatan untuk berlatih, anak-anak dapat membangun keterampilan komunikasi yang jujur dan integritas yang kuat. Hal ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa diajarkan tentang kejujuran dalam berbicara, dan jika ada yang berbohong langsung dinasihati oleh guru dan diberi tahu pentingnya jujur dalam setiap berbicara, meskipun dinilai salah.²² Keterangan selanjutnya dikemukakan oleh informan yang menegaskan bahwa kami di sekolah senantiasa menasihati anak pentingnya berbicara jujur kepada siapapun yang penting itu kebenaran.

²⁰Armianti, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

²¹Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

²²*Observasi* di TK ABA Pelappo, Kecamatan Baraka, Bontongan, 01 Maret 2024.

2) Jujur dalam bertindak

Mengajarkan anak usia dini (AUD) untuk menjadi jujur dalam bertindak adalah langkah penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan pengembangan nilai-nilai integritas. Ketika anak belajar untuk bertindak dengan jujur, mereka membangun dasar untuk tanggung jawab, kepercayaan, dan kemandirian. Mengajarkan anak-anak untuk bertindak dengan jujur adalah langkah penting dalam membentuk karakter mereka. Dengan memberikan teladan yang baik, memberikan penjelasan tentang konsep kejujuran, dan memberikan pujian untuk tindakan jujur, anak-anak dapat membangun nilai-nilai integritas dan tanggung jawab yang kuat. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, dihormati, dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa menjalankan tugas berdasarkan apa yang diberikan oleh gurunya. Peserta didik tidak berani melakukan aktivitas yang lain jika guru memberikan arahan dan mengintruksikan melakukan sesuatu.²³ Selanjutnya dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa peserta didik senantiasa melakukan aktivitas berdasarkan arahan dan intruksi dari pendidik, jika ada yang melakukan aktivitas lain, langsung dinasihati dan diarahkan oleh pendidiknya.²⁴ Keterangan di atas menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa menjalankan tugas dan bertindak sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pendidiknya.

²³Observasi di TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, tanggal 28 Februari 2024.

²⁴Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, Wawancara, Tomenawa, 23 Februari 2024.

3) Jujur memberi jawaban

Mengajarkan anak usia dini (AUD) untuk menjadi jujur dalam memberi jawaban adalah langkah penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan pengembangan keterampilan komunikasi yang baik. Ketika anak belajar untuk memberikan jawaban dengan jujur, mereka membangun dasar untuk memahami nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Mengajarkan anak-anak untuk memberikan jawaban dengan jujur adalah langkah penting dalam membentuk karakter mereka. Dengan memberikan teladan yang baik, memberikan penjelasan tentang pentingnya kejujuran, dan memberikan pujian untuk jawaban yang jujur, anak-anak dapat membangun nilai-nilai integritas dan tanggung jawab yang kuat. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, dihormati, dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Observasi di lapangan memberikan deskripsi bahwa peserta didik senantiasa berbicara apa adanya dan jujur jika ditanya oleh gurunya, misalnya jika terlambat datang ke sekolah atau bandel di sekolah.²⁵ Kemudian keterangan yang diberikan oleh informan yang menyatakan bahwa: peserta didik dibiasakan berbicara apa adanya, menyampaikan secara jujur, dan tidak takut jika hal itu benar.²⁶ Kedua keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa peserta didik senantiasa diajarkan untuk berbicara jujur ketika ditanya, baik oleh guru, orang tua, maupun orang lain.

²⁵ *Observasi* di TK ABA Pelappo, Kecamatan Baraka, Bontongan, 01 Maret 2024.

²⁶ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

Pembentukan kejujuran peserta didik sangat penting dilakukan sejak dini di taman kanak-kanak, khususnya pada TK ABA. Membangun sikap kejujuran peserta didik dilakukan dengan cara, yaitu: a) Pembiasaan kejujuran setiap saat dilakukan walau terkadang masih ada saja yang memiliki sikap yang tidak jujur pada peserta didik (lebih sedikit yang melakukan); b) Sikap jujur pada saat diberikan tugas lebih banyak yang jujur dari pada yang masih perlu bimbingan; c) Jujur dalam bertindak itu masih berpariasi; d) Setiap saat setelah guru bertanya terhadap siswa, dan apa yang ditangkap oleh guru sudah dianggap baik.²⁷ Dengan demikian, kejujuran merupakan karakter yang menjadi prioritas dilakukan pembinaan kepada peserta didik, dan kejujuran mulai nampak pada peserta didik.²⁸

d. Kemandirian

1) Mandiri dalam berpakaian

Mengajarkan anak usia dini (AUD) untuk mandiri dalam berpakaian adalah langkah penting dalam pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari. Mengajarkan anak-anak untuk mandiri dalam berpakaian adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, kesabaran, dan dorongan positif, anak-anak dapat memperoleh keterampilan ini dan merasa lebih percaya diri dalam mengelola tugas sehari-hari mereka.

Kemandirian peserta didik di dalam berpakaian, sebagaimana hasil

²⁷Armianti, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

²⁸Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

observasi di lapangan menunjukkan bahwa, peserta didik senantiasa diajarkan untuk mandiri, seperti memakai kaos kaki dan sepatu, memakai mukena shalat jika ingin praktik, mengganti baju, dan lainnya, yang semuanya dilakukan sendiri dengan arahan dari guru.²⁹ Keterangan dari informan menegaskan bahwa Kami di sekolah senantiasa mengajarkan anak-anak untuk mandiri di dalam berpakaian, selalu dimotivasi, seringkali dicontohkan oleh guru, dan seterusnya.³⁰ Mengembangkan kemandirian peserta didik di dalam berpakaian menjadi salah satu perilaku positif, di samping memperkuat motorik kasar dan halus dan juga mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosionalnya.

2) Mandiri dalam makan dan minum

Mengajarkan anak usia dini (AUD) untuk mandiri dalam makan dan minum adalah langkah penting dalam pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari. Mengajarkan anak-anak untuk mandiri dalam makan dan minum adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, kesabaran, dan dorongan positif, anak-anak dapat memperoleh keterampilan ini dan merasa lebih percaya diri dalam mengelola tugas sehari-hari mereka.

Peserta didik ke TK umumnya membawa bekal dan setiap kali akan makan bekalnya, seperti nasi ia akan makan sendiri dan minum airnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk memperkuat kemampuan peserta didik dari aspek

²⁹Observasi di TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, tanggal 28 Februari 2024.

³⁰Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, Wawancara, Tomenawa, 23 Pebruari 2024.

kecerdasan dan motoriknya. Sebagaimana keterangan dari informan menyatakan bahwa Kami selalu mengajarkan mandiri kepada peserta didik agar bisa minum dan makan sendiri, menjadi anak yang mandiri, dan tidak membebani orang lain.³¹ Peserta didik diajarkan mandiri dalam hal minum dan makan dimana diciptakan suasana yang percaya diri dan merasa malu kalau ada yang belum bisa mandiri.

3) Mandiri dalam mengerjakan tugas

Mengajarkan anak usia dini (AUD) untuk mandiri dalam mengerjakan tugas adalah langkah penting dalam pembentukan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri dalam mengerjakan tugas adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, dukungan, dan dorongan positif, anak-anak dapat memperoleh keterampilan ini dan merasa lebih percaya diri dalam mengelola tugas sehari-hari mereka.

Sebagaimana hasil observasi di lapangan bahwa peserta didik sudah mulai tampak mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti mencuci tangan, buang sampah pada tempatnya, dan lainnya. Selanjutnya keterangan dari informan yang menjelaskan bahwa Kami di sekolah senantiasa memberikan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru, tentu disesuaikan dengan kondisi anak, dan anak sudah

³¹ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

banyak yang mandiri.³²

Kemandirian peserta didik dinilai sangat penting dikembangkan secara berkelanjutan di taman kanak-kanak. Keterangan dari informan menjelaskan bahwa membentuk kemandirian peserta didik di taman kanak-kanak, yaitu Lebih banyak yang sudah mandiri dibanding yang belum mandiri; Sudah mandiri dalam berpakaian dan terkadang peserta didik menegur Ibu ketika kostum yang diberikan tidak sesuai yang dikenakan pada saat akan berangkat ke sekolah, dan juga peserta didik terkadang memberi tahu guru bahwa dia tidak seragam karna Ibu tidak menyiapkan baju yang semestinya dikenakan hari itu; Mandiri dalam hal makan, minum, tanpa diberi perintah mereka mengambil makanan sendiri dan makanan bekal serta merapikan sendiri saat selesai makan; dan Dalam mengerjakan tugas itu lebih banyak yang masih perlu untuk dibimbing.³³ Kemandirian peserta didik membutuhkan proses sebagaimana yang dikemukakan informan bahwa sikap mandiri masih perlu ditingkatkan.³⁴

e. Disiplin

1) Disiplin waktu

Mengajarkan disiplin waktu kepada anak usia dini (AUD) adalah fondasi yang penting untuk membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang baik sejak dini. Mengajarkan disiplin waktu kepada anak usia dini adalah penting untuk membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang baik sejak dini.

³² Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

³³ Armianti, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

³⁴ Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

Dengan rutinitas harian yang konsisten, penggunaan alat pemantau waktu, peringatan waktu, dan teladan dari orang dewasa, anak-anak dapat belajar mengelola waktu mereka sendiri dengan baik. Hal ini membantu mereka mempersiapkan diri untuk masa depan yang sukses dan teratur.

Sikap disiplin peserta didik di taman kanak-kanak, sebagaimana hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum peserta didik sudah mulai mengikuti arah guru untuk menepati waktu, seperti datang ke sekolah, mengikuti pembelajaran, waktu istirahat, bermain, dan seterusnya.³⁵ Kemudian keterangan dari informan bahwa kami di sekolah senantiasa membiasakan melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu, mulai dari waktu kegiatan sampai dengan durasinya, dan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan disiplin waktu tersebut.³⁶

2) Disiplin pakaian

Mengajarkan disiplin dalam berpakaian kepada anak usia dini (AUD) adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap penampilan pribadi mereka. Mengajarkan disiplin pakaian kepada anak usia dini adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap penampilan pribadi mereka. Dengan memberikan pilihan yang terbatas, menetapkan standar penampilan, latihan langkah demi langkah, menggunakan model dan demonstrasi, serta memberikan pujian dan penghargaan, anak-anak dapat belajar menjadi mandiri dalam berpakaian dengan baik.

³⁵ *Observasi* di TK ABA Pelappo, Kecamatan Baraka, Bontongan, 01 Maret 2024.

³⁶ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

Disiplin dalam berpakaian menunjukkan sikap kerapian dan kebersamaan bagi peserta didik. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik tampak kelihatan rapi dalam berpakaian, sesuai dengan seragam yang ditetapkan, serta tidak ingin berpakaian kotor datang ke sekolah. Keterangan dari informan juga menegaskan bahwa pengembangan disiplin berpakaian bagi peserta didik perlu melibatkan orang tua sehingga dapat ditanamkan pada diri anak tersebut. Peserta didik sudah mulai menyadari pentingnya disiplin dalam berpakaian, bersih, rapi, dan seragam.³⁷

3) Disiplin aturan

Mengajarkan disiplin aturan kepada anak usia dini (AUD) membantu mereka memahami pentingnya mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan disiplin aturan kepada anak usia dini adalah penting untuk membantu mereka memahami pentingnya mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjelaskan aturan dengan jelas, memberikan alasan yang dapat dipahami, memberikan teladan, dan memberikan konsekuensi yang konsisten, anak-anak dapat belajar menjadi disiplin dalam mengikuti aturan dan memahami pentingnya aturan dalam menjaga keteraturan dan keamanan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa mengikuti aturan yang ada di sekolah, meskipun masih ada beberapa yang memerlukan proses untuk beradaptasi dengan aturan di taman kanak-

³⁷ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

kanak.³⁸ Selanjutnya, keterangan dari informan menjelaskan bahwa peserta didik di sekolah senantiasa ditanamkan kedisiplinan dari segi aturan sehingga dapat menjadi tertib dan bisa focus mengikuti pembelajaran.³⁹ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa ditanamkan karakter kedisiplinan pada aspek aturan, sehingga dapat tertib dan teratur di sekolah. Meskipun peserta didik membutuhkan proses dan waktu.

4) Disiplin mengerjakan tugas

Mengajarkan disiplin dalam mengerjakan tugas kepada anak usia dini (AUD) adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan belajar. Mengajarkan disiplin dalam mengerjakan tugas kepada anak usia dini adalah penting untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan belajar. Dengan menetapkan harapan yang jelas, membuat rutinitas, memberikan bantuan dan dukungan, serta menggunakan sistem pemantauan dan memberikan pujian atas upaya, anak-anak dapat belajar menjadi disiplin dalam mengerjakan tugas dan memahami pentingnya tugas dalam proses pendidikan dan pertumbuhan mereka.

Peserta didik di sekolah senantiasa diberikan arahan untuk melaksanakan tugas dengan tepat waktu, tidak menunda-nunda, dan mengerjakan dengan sepenuh hati. Peserta didik senantiasa terbentuk kedisiplinan mereka khususnya pada perhatian kepada tugas yang diberikan oleh guru.⁴⁰ Selanjutnya, keterangan

³⁸Observasi di TK ABA Pelappo, Kecamatan Baraka, Bontongan, 01 Maret 2024.

³⁹Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

⁴⁰Observasi di TK ABA Pelappo, Kecamatan Baraka, Bontongan, 01 Maret 2024.

dari informan menegaskan bahwa peserta didik di sekolah diajarkan apa itu aturan, tujuannya, dampaknya, dan manfaatnya, kemudian dibiasakan untuk mematuhi dan disiplin dalam menjalankannya.⁴¹

Penegakkan kedisiplinan peserta didik terhadap aturan menjadi salah satu program yang diprioritaskan sekolah. Deskripsi kedisiplinan peserta didik terhadap aturan di sekolah yaitu: a) Sudah disiplin waktu, terkadang peserta didik menegur orang tua jika terlambat mengantar kesekolah dan menjemput saat pulang sekolah; b) Masih bervariasi tapi lebih dominan yang sudah disiplin dari pada yang belum; c) Masih bervariasi dalam disiplin aturan tergantung kondisi peserta didik, apakah dalam kondisi senang atau tidak; d) Masih bervariasi berdasarkan umur yang kelas (A) masih butuh bimbingan yang serius akan tetapi kelas (B) itu sudah memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik karena mereka sudah mampu masuk di Sekolah Dasar (SD); e) Masih terdapat yang ketika diberi amanah oleh guru untuk disampaikan ke orang tua siswa, pesan itu belum disampaikan dan juga terkadang sebaliknya, informasi dari orang tua ke guru terkadang tidak tersampaikan.⁴² Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin peserta didik membutuhkan proses dan waktu, kemudian setiap peserta didik tidak memiliki proses perkembangan yang sama. Hal tersebut menjadi suatu argumentasi bahwa disiplin masih bervariasi terlihat pada peserta didik.⁴³

Kondisi akhlak mulia peserta didik pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah

⁴¹ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

⁴² Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁴³ Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

Bustanul Athfal di Kecamatan Baraka secara umum telah mulai tampak, seperti a) Religiusitas, yang meliputi menghafal rukun iman dan rukun Islam, menghafal beberapa doa, bershalawat dan menyanyi lagu keagamaan, mengenal ibadah shalat, wudhu, dan beberapa ibadah lainnya, dan mengenal dosa akibat perbuatan; b) Sopan santun, meliputi sopan dalam berbicara, menghormati kepada guru dan orang tua, menghargai sesama, dan menghindari berbicara ‘kotor’; c) Kejujuran, meliputi jujur dalam berbicara, jujur dalam bertindak, dan jujur memberi jawaban; d) Kemandirian, meliputi mandiri dalam berpakaian, mandiri dalam makan dan minum, dan mandiri dalam mengerjakan tugas; e) Disiplin, meliputi disiplin terhadap waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin terhadap aturan sekolah, dan disiplin dalam mengerjakan tugas. Akhlakul karimah peserta didik di sekolah secara umum sudah mulai terarah dan terbentuk, dan membutuhkan proses dan waktu karena memiliki variabel, seperti perkembangan psikis peserta didik, kompetensi pendidik, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat.

2. Metode yang digunakan guru dalam membentuk akhlak mulia peserta didik pada Tamank Kanak-kanak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Membentuk akhlak mulia peserta didik di taman kanak-kanak membutuhkan persiapan yang lengkap dan komitmen seluruh pihak yang terkait. Salah satu yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah terkait dengan metode yang digunakan Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam membentuk akhlak mulia peserta

didik. Metode dalam pendidikan Islam senantiasa mengacu kepada Al-Qur'an, cara-cara yang diajarkann oleh Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan penjelasan dari ulama dan cendekiawan. Berikut dikemukakan desain, materi, pelaksanaan, hasil dari capaian pelaksanaan metode, yaitu:

a. Keteladanan

1) Perencanaan

Penerapan metode keteladanan dalam pendidikan AUD memerlukan perencanaan yang matang, keterlibatan semua pihak, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, memilih teladan yang tepat, merencanakan kegiatan harian, melibatkan orang tua, melakukan pengamatan dan evaluasi, memberikan penguatan positif, dan melakukan refleksi, anak-anak dapat belajar dan meniru perilaku positif yang mereka amati dari orang-orang dewasa di sekitar mereka.

Perencanaan metode keteladanan merupakan langkah professional yang sejatinya penting dilakukan oleh guru sehingga ada rujukan di dalam melaksanakannya. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang mneyatakan bahwa: “Guru merencanakan terlebih dahulu langkah-langkah penerapan materi bahan ajar agar materi dapat tersampaikan dan terstruktur dengan baik”.⁴⁴ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan metode dan menghubungkan dengan variabel yang terkait, demi penyajian materi kepada peserta didik dapat berjalan efektif dan efisien.

Perencanaan metode mengacu kepada kurikulum yang diterapkan di

⁴⁴ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

sekolah dan mata pelajaran tersebut. Pendekatan dan strategi pembelajaran menurunkan rumusan metode yang akan diterapkan. Hal tersebut terkait dengan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Perencanaan metode sudah dilakukan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar bahwa kurikulum merdeka belajar lebih baik karena anak-anak dapat memilih mata pelajaran apa yang disenangi untuk dipelajari dalam setiap sesi proses belajar mengajar.⁴⁵

Keterangan di atas menjelaskan bahwa metode yang dipersiapkan, khususnya keteladanan penting memiliki garis lurus dari kurikulum merdeka belajar, sehingga memiliki arah dan acuan yang jelas di dalam melaksanakan metode tersebut. Selanjutnya, salah seorang informan menjelaskan bahwa: “Perencanaan dilakukan setiap akan dilaksanakan proses pembelajaran, dengan melihat kondisi peserta didik dan informasi dari orang tua peserta didik.”⁴⁶ Keterangan informan tersebut mendeskripsikan bahwa pertimbangan di dalam mendesain metode keteladanan adalah situasi dan kondisi peserta didik serta dukungan dari orang tua peserta didik. Peserta didik penting didalami karakteristiknya melalui informasi dari orang tua sehingga memiliki data yang cukup untuk mendesain metode keteladanan.

Perencanaan metode keteladanan di taman kanak-kanak tidak terlepas dari variabel pembelajaran, seperti tujuan, materi, peserta didik, media, evaluasi, dan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa: “Dalam perencanaan penerapan materi terhadap peserta didik guru

⁴⁵ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

⁴⁶ Armiati, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

terlebih dahulu menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).⁴⁷

Kematangan dalam perencanaan metode keteladanan terumuskan di dalam RPPH yang menjadi rujukan di dalam pembelajaran harian di taman kanak-kanak.

2) Aspek materi

Aspek materi keteladanan bagi Anak Usia Dini (AUD) sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak-anak. Aspek keteladanan pada anak usia dini yakni kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman, ketulusan, kesabaran, dan menghormati orang lain. Hal-hal yang menjadi dipersiapkan di dalam menerapkan keteladanan adalah materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Aspek materi pada semester I (satu) terkait masalah Alam Semesta, Binatang, Keluargaku, dan Lingkunganku. Materi pada semester II (dua) yaitu Alat Komunikasi, Tanaman, Negaraku, dan Alam Semesta.⁴⁸

Materi-materi ajar di atas dipersiapkan dan di dalam pengembangan dan pengamalannya diterapkan keteladanan, misalnya aspek alam semesta, guru memperlihatkan perlunya menjaga lingkungan yang asri dan indah seperti menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menanam bunga, dan seterusnya. Kondisi pembelajaran di taman kanak-kanak masih bersifat pengenalan dan cara berinteraksi dalam materi tersebut dibutuhkan keteladanan oleh guru tersebut.

Setiap pembelajaran yang baik selalu berangkat dari kurikulum. RPPH

⁴⁷Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

⁴⁸Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

yang didesain oleh guru disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan, dimana di dalamnya terdapat topik-topik yang akan dibahas sesuai dengan urutan waktunya. Hal tersebut ditegaskan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Materi yang diterapkan pada peserta didik Taman Kanak-kanak Aisiyyah Bustanul Athfal Kecamatan Baraka adalah berdasarkan kurikulum agar tidak keluar dari topik atau pokok bahasan.⁴⁹

Penerapan kurikulum di taman kanak-kanak Bustanul Athfal Aisiyyah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah kurikulum merdeka belajar, dimana kurikulum tersebut diberikan keleluasaan peserta didik untuk memilih area yang disukainya sebagai ‘diagnosa’ bakat dan minat peserta didik. Kemudian selanjutnya, pada materi keagamaan, diklasifikasi apa yang akan diajarkan kepada peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa: “Aspek materi di antaranya adalah: *Pertama*, menghafal surah pendek; *Kedua*, menghafal hadis; *Ketiga*, menghafal ayat kursi; dan seterusnya.”⁵⁰ Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa guru menjadi teladan yang baik di dalam mengajarkan materi keagamaan tersebut.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan keteladanan bagi Anak Usia Dini (AUD) memerlukan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. langkah-langkah praktis untuk melaksanakan keteladanan bagi AUD, yaitu memberi contoh secara langsung, komunikasi yang efektif,

⁴⁹ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

⁵⁰ Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

konsistensi dalam peraturan dan harapan, penguatan positif, cerita dan permainan, lingkungan yang mendukung, pembelajaran sosial dan ekonomi, rutinitas harian, bersikap sabar dan pengertian, refleksi dan harian.

Pelaksanaan metode keteladanan dibutuhkan komitmen guru agar senantiasa konsisten terhadap hal-hal positif yang akan diperlihatkan kepada peserta didik. Keteladanan dalam konteks peserta didik di taman kanak-kanak mengarah kepada penguatan motorik kasar dan halus peserta didik sehingga terbentuk ketangkasan dan ketelenturan ototnya. Pengembangan fisik penting diseimbangkan dengan pengembangan psikis sehingga dapat tumbuh peserta didik dengan positif. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan terkait dengan motorik kasar, contohnya baris berbaris, menggerakkan badan, dan lain-lain; motorik halus termasuk berdoa, belajar menulis; dan kegiatan inti termasuk tema menggambar, mewarnai, dan lain-lain.⁵¹

Beberapa kegiatan belajar peserta didik yang membutuhkan panduan langsung dari guru, khususnya pada pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Dalam kegiatan pembelajaran, guru senantiasa mempersiapkan pra-kondisi peserta didik agar benar-benar siap mengikuti pembelajaran. Berikut dikemukakan keterangan dari informan, yaitu:

Pelaksanaan penerapan Ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dilakukan dengan menenangkan peserta didik, setelah peserta didik sudah dalam kondisi tenang baru proses belajar dimulai, baik pada saat di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas.⁵²

⁵¹ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

⁵² Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

Metode keteladanan yang diperankan oleh guru terutama di dalam mengamalkan ilmu yang telah diajarkan kepada peserta didik. Keterangan dari informan menjelaskan bahwa: “Penerapan ilmu dilakukan dengan metode keteladanan seperti bernyanyi dan sering menyampaikan bahasa-bahasa yang baik dan cepat dipahami oleh peserta didik.”⁵³ Selanjutnya, keterangan dari informan juga menegaskan bahwa: “Pelaksanaan metode teladan melalui penanaman materi terhadap peserta didik dilakukan dengan lemah lembut, penuh semangat dan keceriaan.”⁵⁴ Kedua keterangan di atas menegaskan bahwa di dalam melaksanakan metode teladan, guru mempersiapkan diri menjadi terdepan untuk mengamalkan ilmu yang telah diajarkan, misalnya membaca doa sebelum dan sesuai melaksanakan kegiatan, dan seterusnya. Pelaksanaan metode keteladanan, guru senantiasa memperlihatkan sikap keceriaan, dengan lemah lembut, dan penuh semangat.

4) Keberhasilan

Keberhasilan keteladanan bagi Anak Usia Dini (AUD) dapat dilihat dari berbagai indikator yang mencerminkan perkembangan karakter dan perilaku positif anak. Berikut adalah beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan keteladanan bagi AUD, yaitu: perilaku yang positif, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran dan integritas, kedisiplinan, pengembangan diri dan pembelajaran berkelanjutan, konsistensi dalam perilaku positif, adaptasi dan fleksibilitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan

⁵³Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁵⁴Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

keberlanjutan pengaruh positif,

Penerapan metode keteladanan diharapkan dapat berjalan efektif dan efisien sehingga dapat mewujudkan hasil yang telah ditetapkan. Peserta didik mengalami perkembangan setiap kali mengikuti pembelajaran di taman kanak-kanak, dan membutuhkan proses yang lebih efektif. Selanjutnya dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Keberhasilan yang didapatkan peserta didik setelah penerapan metode keteladanan terlihat dari perilaku, seperti mengerti dan memahami materi yang disampaikan guru, tingkah laku peserta didik terlihat dalam keseharian mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.⁵⁵

Perubahan peserta didik terjadi dalam setiap proses pembelajaran, apakah itu signifikan atau tidak, tetapi membentuk akhlak mulia memerlukan proses dan waktu yang tidak singkat. Perubahan peserta didik tampak telah mulai ada proses yang lebih baik. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan, sebagai berikut:

Keberhasilan yang dicapai pada saat melaksanakan tugas sebagai pendidik itu dapat dilihat dari perilaku peserta didik, cara peserta didik menerima materi itu diakui memang bervariasi dan sangat menantang karena karakter anak-anak sangat bervariasi dalam menerima materi dan juga tergantung *mood* anak yang diberikan materi baik di dalam kelas maupun diluar kelas.⁵⁶

Perubahan karakter yang terjadi pada diri peserta didik mengalami perbedaan, ada yang cepat menyesuaikan, ada yang lamban, dan ada yang membutuhkan proses. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan individual setiap peserta didik dengan berbagai situasi dan kondisinya. Perubahan yang lebih

⁵⁵ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024

⁵⁶ Martina, S.Pd., Guru TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, Wawancara, Tomenawa, 23 Februari 2024

tampak pada diri peserta didik, seperti yang dikemukakan informan, bahwa: “Peserta didik memiliki perubahan dan dapat menerima ilmu dengan baik.”⁵⁷ Kemudian, selanjutnya akhlak yang tampak pada diri anak setelah mengikuti metode keteladanan, sebagaimana keterangan informan adalah “Keberhasilan yang dapat terlihat pada diri peserta didik adalah; taat pada guru peserta didik dengan sendirinya melakukan hal-hal terpuji lewat penanaman metode keteladanan yang diterapkan oleh guru.”⁵⁸ Melalui metode keteladanan sifatnya guru lebih pasif sehingga perubahan yang terjadi pada diri peserta didik membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Meskipun perubahan terjadi lebih tampak pada kepatuhan kepada guru, focus mengikuti pembelajaran, menghargai sesama temannya, dan seterusnya.

b. Metode Pembiasaan

1) Perencanaan

Perencanaan pembiasaan bagi Anak Usia Dini (AUD) merupakan langkah penting untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter anak sejak dini. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam merencanakan pembiasaan bagi AUD, yaitu: menetapkan tujuan pembiasaan, menyusun program pembiasaan, melibatkan semua pihak, metode pembelajaran, evaluasi dan refleksi, penguatan positif, menyesuaikan perkembangan anak, dan lingkungan yang mendukung.

Sebelum pelaksanaan metode pembiasaan, guru senantiasa melakukan

⁵⁷Armianti, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁵⁸Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

perencanaan yang lebih ‘matang’ sehingga dapat dipersiapkan dengan baik di dalam pelaksanaan pembelajaran. Keterangan dari salah seorang informan yang menegaskan bahwa: “Direncanakan terlebih dahulu, sebelum baru masuk pada aspek materi.”⁵⁹ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru senantiasa mempersiapkan RPPH sebelum masuk mengajar, dan di dalam RPPH tersebut tercantum metode pembiasaan. Desain metode pembiasaan dirumuskan berdasarkan variabel yang terkait. Salah seorang informan menegaskan bahwa: “Perencanaan tetap dilakukan berdasarkan materi yang akan diajarkan.”⁶⁰

Perencanaan metode pembiasaan di sekolah bersifat fluktuatif, terkadang dipersiapkan dengan baik dan terkadang hanya berjalan alami. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Perencanaan dalam menerapkan pengetahuan dan pembiasaan terhadap sopan santun, terkadang terencana dengan baik, terkadang juga terlaksana tanpa terencana berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik.⁶¹

Perencanaan metode pembiasaan di taman kanak-kanak, pada prinsipnya guru melakukannya karena diawali dengan pembuatan RPPH, kemudian persiapan setiap pertemuan, terkadang tidak ada perencanaan dengan baik, namun tetap berjalan secara alami. Metode pembiasaan dirumuskan pelaksanaannya dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, kondisi peserta didik, media yang digunakan, dan system evaluasi. Metode pembiasaan dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan

⁵⁹Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

⁶⁰Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁶¹Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

perencanaan sebelumnya.

2) Aspek materi

Metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini (AUD) adalah pendekatan yang menekankan pada pembentukan kebiasaan baik dan perilaku positif melalui pengulangan dan konsistensi. Aspek materi pada metode pembiasaan ini mencakup beberapa komponen penting, yaitu: nilai dan moral, kedisiplinan dan tanggungjawab, kebersihan dan kesehatan, keterampilan social, kemandirian, kepekaan dan empati. Penerapan metode pembiasaan ini membutuhkan konsistensi dan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan pembiasaan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan perilaku positif yang akan mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Materi yang menjadi lingkup dalam metode pembiasaan adalah yang terkait langsung dalam kehidupan keseharian peserta didik. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menjelaskan bahwa: “Aspek yang diutamakan dalam melaksanakan pembiasaan adalah perihal sikap yang baik, kebersihan, kerapian, berdoa, sopan, dan mengucapkan salam.”⁶² Aspek materi tersebut di atas menunjukkan perilaku yang diharapkan dimiliki atau diamalkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga metode pembiasaan dinilai menjadi sangat relevan.

Secara umum, pembelajaran yang berdimensi Keislaman, dibutuhkan metode pembiasaan, sehingga setiap peserta didik memiliki perasaan dan

⁶² Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

kesadaran akan menjalankan ajaran Islam secara berkesinambungan. Materi yang relevan dalam penerapan metode pembiasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan, bahwa:

Aspek materi bahan ajar terkait dengan pembiasaan yang telah dilakukan adalah semua yang menyangkut tentang bagaimana seharusnya seorang muslim dan muslimah berperilaku terhadap sesama manusia maupun tata cara berperilaku hamba terhadap penciptanya (pertikal).⁶³

Hal-hal positif yang dapat memperkuat hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia, dan selanjutnya kepada lingkungan alam, penting diterapkan metode pembiasaan kepada peserta didik. Penyesuaian kepada situasi dan kondisi peserta didik menjadi sangat penting tentang hal-hal yang akan diterapkan metode pembiasaan. Selanjutnya keterangan yang diberikan informan, adalah sebagai berikut:

Aspek yang menjadi materi pembiasaan adalah berbicara dengan lembut, tidak mengganggu teman saat bersama, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghafal surah pendek, praktek sholat, bersikap jujur, menjalankan kedisiplinan, membentuk budaya sikap bersih.⁶⁴

Aspek materi yang dijadikan objek dalam penerapan metode pembiasaan, sebagaimana yang disebutkan informan di atas, merupakan aktivitas yang dialami dan dilaksanakan oleh peserta didik. Selanjutnya, keterangan dari informan lain yang menyatakan bahwa: “Aspek materi yang biasa dilakukan dengan berpedoman pada akhlak mulia yang terdapat pada diri Rasulullah Muhammad

⁶³Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁶⁴Armiati, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

Saw.”⁶⁵ Keterangan tersebut menegaskan bahwa aspek materi yang dijadikan sasaran dalam metode pembiasaan adalah akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Konteks ini tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, baik dari segi perkembangan fisik, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan keterampilan motorik kasar dan halus.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan metode pembiasaan bagi anak usia dini (AUD) memerlukan pendekatan yang terstruktur dan konsisten untuk menanamkan kebiasaan positif. Berikut adalah langkah-langkah detail yang dapat diambil, yaitu rutinitas harian, aktivitas terstruktur, *role model* (contoh), demonstrasi, pengulangan dan konsistensi, fasilitas dan perlengkapan, poster dan papan pengingat, pujian dan penghargaan, motivasi, kolaborasi dengan orang tua, adaptasi dan penyesuaian.

Metode pembiasaan yang dilakukan guru dilaksanakan ketika berada di sekolah dan peserta didik mendapatkan layanan yang berjalan dengan normal. Informan menjelaskan bahwa “Pelaksanaan pembiasaan dimulai saat peserta didik tiba di sekolah, berada di sekolah, dan sampai pada peserta didik kembali ke rumah masing-masing.”⁶⁶ Tugas guru hanya di sekolah sehingga pelaksanaan metode tersebut hanya berlangsung di sekolah, dan guru penting bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar dapat ditindaklanjuti ketika berada di rumah. Keberhasilan penerapan metode pembiasaan dapat terwujud apabila mendapat dukungan yang kuat dari seluruh pihak yang terkait, mulai dari guru di sekolah,

⁶⁵Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

⁶⁶Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024

orang tua di rumah, sampai pada anggota masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan, yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan penanaman akhlak mulia pada peserta didik, adalah dimulai saat peserta didik berangkat dari rumah dengan didukung dan dibiasakan oleh orang tua sehingga mereka tiba di sekolah, di sekolah dilanjutkan oleh guru dan setelah kembali berada di tengah keluarga pelaksanaan penerapan metode pembiasaan terus berkelanjutan hingga ketika berada di tengah kehidupan sosial masyarakat.⁶⁷

Metode pembiasaan menjadi lebih efektif apabila peserta didik mendapatkan suasana yang harmonis dan tidak saling berbantahan, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Apa yang dibiasakan di sekolah, idelanya sejalan dengan apa yang dibiasakan di rumah dan di masyarakat. Beberapa aspek yang menjadi objek pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah, sebagaimana yang ditegaskan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan penerapan pembiasaan itu dimulai dari hal-hal yang paling kecil hingga hal-hal yang besar, yaitu: a) Hal kecil, seperti: (1) Membiasakan anak untuk menjaga agar selalu menjaga kebersihan tangan sebelum makan, (2) Membuang sampah pada tempatnya, (3) Meletakkan sepatu di tempat yang seharusnya, (4) Berbagi makanan dengan teman, (5) Tidak memakai sepatu di atas karpet tempat belajar dan bermain; b) Hal besar, yaitu: (1) Memberi salam saat ketemu guru, (2) Memberi salam saat pulang sekolah, (3) Tidak mengganggu teman saat belajar, (4) Tidak mengambil barang milik teman apabila meminjam barang teman, dikembalikan saat selesai digunakan, (5) Berbicara dengan sopan (6) Bagaimana bersikap jujur.⁶⁸

Beberapa aspek yang penting dibiasakan di sekolah agar peserta didik dapat terbentuk secara alami akhlak mulia. Peserta didik di taman kanak-kanak

⁶⁷Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

⁶⁸Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

kecenderungan mengikuti apa yang menjadi pembiasaan, jika awalnya dapat merasakan kesulitan beradaptasi, jika selalu berulang maka akan menjadi ringan dan tanpa melalui intruksi dari guru. Objek yang menjadi penerapan metode pembiasaan di sekolah terkait dengan aktivitas keseharian peserta didik, seperti menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga ketertiban di sekolah, berbagi makanan kepada sesama teman, membaca doa, mengucapkan salam, bertutur sopan, bersikap jujur, dan sebagainya. Objek metode pembiasaan tersebut akan lebih mudah dilihat keberhasilannya apabila sesuai dengan aktivitas keseharian dan perkembangan peserta didik di taman kanak-kanak.

4) Keberhasilan

Keberhasilan metode pembiasaan bagi anak usia dini (AUD) dapat diukur melalui beberapa indikator penting yang mencerminkan perkembangan anak dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan metode pembiasaan, yaitu perubahan perilaku yang konsisten, peningkatan kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab, kemampuan social yang meningkat, pembentukan nilai moral, pengembangan keterampilan kebersihan dan kesehatan, kepuasan dan keterlibatan orang tua, dan *feedback* positif dari lingkungan.

Pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah dapat diukur dan diamati tingkat perkembangan belajar peserta didik setelah beberapa waktu, dan tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa: “Keberhasilan dapat terlihat dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang

mengalami kemajuan dalam hal positif.”⁶⁹ Ketika terjadi perkembangan belajar peserta didik dan perubahan positif pada perilakunya, dapat diklaim sebagai bentuk keberhasilan pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah.

Metode pembiasaan yang terkait dengan materi yang diajarkan dapat diukur dengan mudah, seperti menghafal surah-surah pendek, doa-doa, dan seterusnya, jika dibandingkan dengan perilaku keseharian karena sering mengalami perubahan. Salah seorang informan memberikan keterangan yang menjelaskan bahwa:

Keberhasilan metode pembiasaan meliputi, banyak peserta didik yang sudah menghafal surah-surah pendek, banyak yang sudah menghafal doa-doa, dan perubahan perilaku dapat terlihat baik setelah berinteraksi dengan teman-teman sekolah.⁷⁰

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa ada tiga yang menjadi objek penerapan metode pembiasaan di sekolah, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek psikomotorik (motorik kasar dan halus). Aspek pengetahuan dan motorik (kasar dan halus) peserta didik dapat dengan mudah diamati dan diukur tingkat perkembangannya, sedangkan aspek afektif lebih membutuhkan waktu yang lama untuk mengamati sikap konsistensi dan kesadaran peserta didik. Selanjutnya, salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Keberhasilan yang dapat terlihat dari metode pembiasaan ini di antaranya adalah terkadang gaya bahasa, tutur kata dan tutur sapa yang terlihat pada diri peserta didik terkadang melampaui nalar orang dewasa, orang tua bercerita terhadap doa-doa yang dihafal oleh peserta didik saat berada di tengah keluarga diam-diam juga dipelajari oleh orang tua di rumah, begitupun dengan perilaku hidup sehari-hari di antaranya terkadang

⁶⁹Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁷⁰Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

peserta didik menegur orang tua ketika orang tua makan berdiri, minum berdiri dan bahkan terkadang orang tua diam-diam mengikuti anak saat anak menghafal ayat kursi.⁷¹

Keberhasilan penerapan metode pembiasaan, sebagaimana keterangan di atas, yaitu perubahan gaya bahasa dan tutur peserta didik yang lebih baik dan santun, hafalan doa-doa yang telah diajarkan, hafalan terhadap ayat dan surah-surah pendek, adab ketika makan dan minum, dan lain sebagainya. Orang tua dapat menjadi informan kunci bagi guru terkait dengan perkembangan belajar dan perubahan perilaku peserta didik saat di rumah. Lingkungan rumah sebagai tempat di mana proses aktivitas yang bersifat informal, dengan mudah mengamati perilaku peserta didik dan perkembangan belajarnya, karena suasana berlangsung lebih alamiah.

c. Metode Pujian dan Ancaman

1) Perencanaan

Metode pujian dan ancaman dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini (AUD) untuk membantu membentuk perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Namun, penggunaannya harus direncanakan dengan hati-hati agar efektif dan tidak memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Berikut adalah langkah-langkah dalam merencanakan dan melaksanakan metode pujian dan ancaman bagi AUD, yaitu identifikasi perilaku yang ingin ditingkatkan, jenis pujian dan ancaman, waktu memberikan pujian dan ancaman, konsistensi dan keadilan, penyesuaian pujian dan ancaman.

Perencanaan dalam menerapkan metode pujian dan ancaman di sekolah

⁷¹Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024

dinilai sangat penting agar dapat dipastikan berjalan efektif dan efisien. Metode ini jika tidak direncanakan dengan baik, memiliki resiko yang besar, karena terkait langsung dengan penghargaan dan sanksi yang diberikan kepada peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan penjelasan, sebagai berikut:

Metode pujian dan ancaman direncanakan dengan berdasarkan apa tujuan yang ingin dicapai. Mengidentifikasi perilaku peserta didik melalui informasi orang tua, dengan cara ini guru dapat merencanakan bagaimana memberikan pujian dan ancaman terhadap peserta didik.⁷²

Perencanaan metode pujian dan ancaman disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena metode merupakan alat untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, metode yang tepat jika disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, tingkat perkembangannya, dan kondisi psikisnya. Keselarasan tujuan dan kondisi peserta didik, memudahkan guru di dalam merancang pelaksanaan metode pujian dan ancaman. Selanjutnya aspek yang penting dilakukan adalah pemetaan pujian dan ancaman yang tepat dan relevan dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah. Berikut dikemukakan keterangan dari informan, yakni sebagai berikut:

Metode pujian dan ancaman pada dasarnya telah direncanakan sebelumnya memberikan materi pada peserta didik di antaranya adalah: pujian dengan berupa sanjungan, apresiasi terhadap kinerja, pemberian tepukan tangan dan bahkan *reward* berupa makanan yang telah disiapkan oleh guru di sekolah. Begitupun dengan ancaman, terkadang guru memberi ancaman dengan dijauhkan dari teman-temannya saat bermain, pada saat pulang sekolah terkadang ancaman diberikan berupa paling terakhir diberi izin oleh guru untuk meninggalkan sekolah.⁷³

⁷²Armiati, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁷³Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

Pemetaan akan aspek pujian dan ancaman peserta didik penting diperjelas dan dipertegas, sehingga dapat menjadi referensi di dalam melaksanakan metode tersebut. Metode ini membutuhkan kajian lebih mendalam dalam penerapannya kepada peserta didik di sekolah, karena dapat berimplikasi negatif jika penerapannya tidak sejalan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Begitu juga, desain metode pujian dan ancaman direlevansikan dengan komponen pembelajaran yang lain, seperti bahan ajar yang disajikan, media yang akan digunakan, lingkungan sekolah, dan system evaluasi yang diterapkan.

2) Aspek materi

Dalam penerapan metode pujian dan ancaman bagi anak usia dini (AUD), penting untuk memperhatikan aspek materi yang digunakan agar metode ini efektif dan berdampak positif pada perkembangan anak. Berikut adalah aspek-aspek materi yang perlu diperhatikan, yaitu kata-kata dan bahasa yang digunakan, bentuk pujian dan ancaman, konteks pujian dan ancaman, Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Memberikan pujian melalui media serta memperdengarkan lagu-lagu yang disenangi peserta didik; Memberikan tepukan yang hebat terhadap peserta didik yang berhasil melakukan kegiatan yang terpuji; Memberikan motivasi dan menumbuhkan motivasi peserta didik dengan cara memberi pujian.⁷⁴

Keterangan di atas menegaskan bahwa peserta didik di sekolah lebih banyak mengkaji metode pujian dari pada metode ancaman. Hal tersebut disebabkan karena suasana psikis peserta didik yang masih dalam proses

⁷⁴Armiati, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

perkembangannya, yang membutuhkan motivasi dan dedikasi yang tinggi dari pada larangan dan sanksi. Namun demikian, persoalan metode ancaman dinilai sangat penting untuk memberikan efek jerah dan menciptakan keteraturan dalam suasana pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Aspek materi yang sering digunakan oleh guru dalam penerapan metode pujian dan ancaman adalah: a) Aspek sosio-emosional; b) Psikomotorik kasar; c) Psikomotorik halus; d) Kognitif; e) Bahasa; dan f) Seni. Terkadang juga guru melakukan pendekatan pengetahuan agama dalam memberikan ancaman terhadap peserta didik, dengan mengatakan bahwa contoh: a) Apabila tidak sholat maka berdosa dan dimasukkan kedalam api nerakanya Allah SWT; b) Apabila mengganggu teman maka dosa akan bertambah banyak dan seterusnya.⁷⁵

Keterangan di atas menegaskan bahwa materi yang dijadikan di dalam metode pujian dan ancaman di sekolah adalah meliputi seluruh aspek materi pelajaran sekolah. Guru mengembangkan kreativitas di dalam menyusun metode pujian dan ancaman dan dikaitkan dengan materi pelajaran, dan tentunya disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pendekatan keagamaan dalam menerapkan metode ancaman dinilai lebih efektif, misalnya dengan ancaman dosa dan balasan Tuhan bagi siapa saja yang berdosa.

3) Pelaksanaan

Metode pujian dan ancaman dinilai sangat penting agar dapat terinternalisasi akhlak mulia peserta didik di sekolah. Penerapan metode pujian dan ancaman melalui dengan adanya pemberitahuan sebelumnya dengan peserta didik sehingga tidak complain dan siap menerima keputusan sekolah. Guru di

⁷⁵Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombang, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombang, 28 Februari 2024.

dalam menerapkan metode pujian dan ancaman penting memiliki sikap konsistensi, tidak diskriminatif, sabar dalam menjalankan, dan selalu berorientasi pada edukasi positif peserta didik. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan metode pujian meliputi memberikan ubi goreng, pisang goreng, talas rebus, jagung rebus terhadap peserta didik yang melakukan perbuatan terpuji, bukan gula-gula permen dan lainnya. Hal ini sengaja dilakukan oleh guru agar supaya peserta didik diperkenalkan dengan masakan yang alami, lebih sehat dibanding dengan makanan ringan yang dinilai tidak selalu menyehatkan untuk perkembangan fisik dan kesehatan peserta didik. Juga terkadang orang tua bertanya, awalnya mereka tidak suka akan tetapi setelah dibiasakan di sekolah akhirnya menjadi suka.⁷⁶

Pelaksanaan metode pujian, sebagaimana yang dideskripsikan informan di atas, agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan disiplin dalam mengikuti aturan dan pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Metode yang dipergunakan oleh guru dalam menerapkan metode pujian, yang dilakukan adalah: a) Pemberian *reward* berupa bintang terhadap peserta didik yang memperlihatkan sikap terpuji; b) Memberikan hadiah dalam bentuk makanan terhadap peserta didik.⁷⁷

Keterangan di atas menerangkan bahwa penerapan metode pujian di sekolah, dilakukan dengan memberikan bintang kepada peserta didik yang berperilaku terpuji dan juga memberikan hadiah secara langsung. Teknik ini dapat menggugat peserta didik agar lebih banyak melakukan hal-hal yang positif dan sekaligus melahirkan karya-karya yang baik. Penerapan metode ancaman juga penting diterapkan untuk mengantisipasi kecenderungan perilaku anak yang lalai

⁷⁶ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

⁷⁷ Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, Wawancara, Kalimbua, 21 Februari 2024.

berbuat positif. Penerapan metode ancaman di sekolah, berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan metode ancaman di antaranya memasukkan peserta didik ke dalam bilik tersendiri untuk melakukan kegiatan sendiri sehingga anak merasa bosan dengan bermain sendiri, dan pada akhirnya anak yang diberi hukuman merasa jera dan menyampaikan apa yang dirasakan kepada gurunya untuk kembali diizinkan bergabung dengan temannya untuk bermain dan belajar bersama.⁷⁸

Penerapan metode ancaman, sebagaimana yang dikemukakan informan di atas, bertujuan agar peserta didik mendapatkan efek jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Hal tersebut pemberian sanksi disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar tidak melahirkan sikap traumatis dan membuatnya tidak mau lagi datang ke sekolah. Salah satu teknik yang digunakan guru dalam memberikan sanksi kepada peserta didik, sebagaimana yang dideskripsikan oleh informan, adalah sebagai berikut:

Memberikan kebebasan terhadap peserta didik yang melanggar untuk belajar atau dengan bermain sendiri dengan tetap terkontrol oleh guru, apakah aktifitas yang dilakukan membahayakan terhadap diri ataukah dengan temannya sendiri. Setelah peserta didik lelah bermain sendiri, maka peserta didik tersebut dengan sendirinya menghadap gurunya bahwa anak tersebut capek dan bosan bermain sendiri, lalu guru tersebut memberikan nasehat terhadap peserta didik, kemudian diarahkan untuk kembali belajar dan bermain bersama temannya yang lain untuk belajar dan bermain.⁷⁹

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa sanksi yang diberikan kepada peserta didik bersifat edukatif, dan memberikan ruang untuk berpikir bahwa tidak ada kebaikan bagi yang melanggar. Kesan positif tersebut akan menggugat peserta

⁷⁸ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

⁷⁹ Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, Wawancara, Kalimbua, 21 Februari 2024.

didik agar lebih hati-hati dalam bertindak dan mengenang selalu sanksi yang diterima jika melakukan pelanggaran. Keterangan lain yang disampaikan oleh salah seorang informan, terkait dengan bentuk pemberian pujian kepada peserta didik, yaitu:

Pujian diberikan terhadap peserta didik setiap saat apabila peserta didik bisa mempraktekkan sesuatu dan menyelesaikan pekerjaan (tugas) yang diberikan guru dengan baik dan benar.⁸⁰

Peserta didik yang rajian mengerjakan tugas, aktif di dalam aktivitas pembelajaran, dapat menjadi inspirasi buat temannya yang lain, akan mendapatkan apresiasi dari gurunya. Guru senantiasa memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat membantu dalam kelancaran pembelajaran, karena dapat menjadi contoh kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya, dikemukakan keterangan dari informan lainnya, yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pujian dan ancaman itu saling dilakukan mulai dari berupa teguran hingga melakukan suatu tindakan yang tentunya tidak berdampak buruk pada peserta didik baik dari segi fisik maupun mental peserta didik.⁸¹

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa pemberian penghargaan dan sanksi kepada peserta didik memiliki prosedur dan tahapan yang jelas. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan tidak berdampak buruk kepada diri peserta didik, baik secara fisik maupun psikis. Pelaksanaan metode pujian dan ancaman kepada peserta didik di sekolah, tidak selamanya berjalan lancar, seringkali ditemukan berbagai kendala, sehingga guru-guru senantiasa bersikap

⁸⁰Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

⁸¹Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

terbuka menerima saran dan masukan dari pihak lain, termasuk guru dan orang tua peserta didik.

4) Keberhasilan

Pelaksanaan metode pujian dan ancaman di sekolah dinilai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Metode ini ada yang sifatnya memberikan dorongan positif dan mencegah perilaku negatif. Pelaksanaan metode ini umumnya tidak berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan, karena berbagai masalah atau situasi baru di lapangan yang tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Namun, secara umum ketika diterapkan di taman kanak-kanak, memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Peserta didik lebih bersemangat, lebih betah tinggal di sekolah, lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan peserta didik yang lain dan guru di sekolah. Hukuman terkadang diterapkan oleh guru akan tetapi tentu dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang berupa: Menyuruh peserta didik untuk berdiri di depan teman-temannya dengan menghafal sendiri doa-doa dan menghafal surah-surah pendek sendiri yang sudah pernah diajarkan oleh guru di sekolah.⁸²

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa peserta didik tergugah melakukan hal-hal positif, karena apabila memiliki perilaku positif maka akan mendapatkan penghargaan dan apresiasi dari gurunya, dan apabila melakukan pelanggaran, maka akan mendapatkan sanksi. Baik penghargaan maupun sanksi yang diberikan guru kepada peserta didiknya, kesemuanya bersifat mendidik, agar yang berperilaku positif lebih bersemangat lagi dan yang mendapat sanksi agar

⁸²Armiati, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

menghindar dan menjauhi pelanggaran lagi. Perubahan positif yang terjadi pada diri peserta didik, juga ikut dirasakan oleh orang tua. Selanjutnya dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Kebahagiaan dan rasa syukur tentu dirasakan oleh guru saat orang tua bercerita terhadap guru disekolah bahwa apa yang diajarkan oleh guru itu dipraktekkan anak di rumah, di jalan dan pada saat hendak melakukan suatu aktivitas tentu dimulai dengan berdoa, terutama pada kegiatan rutinitas sehari-hari, di antaranya: 1. Berdoa saat mau tidur 2. Berdoa saat bangun tidur 3. Berdoa saat masuk WC; 4. Berdoa saat mau makan 5. Berdoa saat mau minum.⁸³

Keterangan di atas menegaskan bahwa setelah pelaksanaan metode pujian dan ancaman, terjadi perubahan signifikan pada diri peserta didik. Prilaku tersebut tampak semakin bersemangat dan disiplin datang ke sekolah, dan prilaku positif yang tampak di rumah seperti membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Terkait dengan hal tersebut, senada dengan apa yang disampaikan oleh informan, yakni sebagai berikut:

Anak-anak yang menghafal doa-doa justru orang tua baru belajar untuk baca doa sehari-hari dengan belajar pada apa yang dipraktekkan oleh anak saat berada di dalam lingkungan keluarga (tutur guru saat orang tua peserta didik bercerita terhadap guru di sekolah).⁸⁴

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa orang tua ikut merasa berbangga dan mendapatkan kontribusi positif, dimana orang tua ikut aktif dan menghafal doa-doa kembali yang sebelumnya tidak dihafal. Orang tua merasa terbantu jika anaknya diajak berdoa bersama dan orang tuanya tidak tahu doa tersebut. Pengakuan dari orang tua tersebut sebagai bentuk kontribusi penerapan

⁸³Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombang, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombang, 28 Februari 2024.

⁸⁴Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombang, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombang, 28 Februari 2024.

metode pujian dan ancaman yang diterapkan kepada peserta didik di sekolah.

Selanjutnya, dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Keberhasilan yang dapat dilihat setelah selesai menerapkan materi ajar terhadap peserta didik TK ABA terkait, dengan pujian dan ancaman anak-anak kembali tenang, kembali bersemangat dalam menerima informasi kegiatan baik dalam kelas maupun di luar kelas.⁸⁵

Keterangan di atas menegaskan bahwa penerapan metode pujian dan ancaman di sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik mengalami perubahan positif dan juga diapresiasi oleh orang tuanya di rumah. Guru memiliki keyakinan bahwa penerapan metode pujian dan ancaman yang tepat dan relevan akan berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, metode pujian dan ancaman menjadi salah satu referensi bagi setiap guru di taman kanak-kanak untuk terus dikembangkan dan diterapkan di dalam pembelajaran.

3. Kendala dan solusi pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui penerapan metode guru di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Pembinaan akhlak mulia peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pencapaian tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah terbentuknya akhlak mulia peserta didik sehingga membutuhkan metode yang tepat dan relevan. Pencapaian tujuan tersebut melalui penerapan metode, sebagaimana yang disebutkan di atas, tidak selamanya berjalan efektif dan efisien karena berbagai faktor dan variabel yang mempengaruhinya. Berikut

⁸⁵ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

dikemukakan penjelasan kendala dan solusi penerapan metode guru dalam membina akhlak mulia peserta didik pada Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

a. Kendala

1) Kendala dalam mengembangkan sikap keberagamaan

Mengembangkan sikap keberagamaan pada Anak Usia Dini (AUD) memiliki tantangan khusus yang perlu diperhatikan oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa kendala utama dalam mengembangkan sikap keberagamaan bagi AUD, yaitu pengembangan kognitif yang terbatas, keteladanan yang inkonsisten, kurangnya materi pendidikan agama yang sesuai usia, lingkungan social yang tidak mendukung, pengaruh teknologi dan media, perbedaan pandangan orang tua, tantangan emosional dan social, dan krisis moral di lingkungan sekitar.

Mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik membutuhkan pendekatan komprehensif dan kesamaan visi, baik di sekolah maupun di rumah. Jika program pembinaan keagamaan di sekolah tidak sejalan dengan komitmen orang tua, maka akan terjadi ketidaksinkronan dan kerja kerjas guru tidak mampu menggugah perubahan peserta didik. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Di sekolah peserta didik diberikan materi yang terarah dan terukur, akan tetapi ketika tiba di rumah bersama keluarga, cara yang diberikan oleh orang tua sangat berbeda dengan apa yang dilakukan guru di sekolah, sehingga guru sangat resah dengan kondisi yang mereka rasakan terkait dengan penanaman akhlak mulia yang diharapkan terwujud bagi peserta

didik.⁸⁶

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa pentingnya guru dan orang tua menjalin komunikasi yang efektif di dalam mengefektifkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hambatan besar dalam upaya maksimal dilakukan guru di sekolah apabila tidak mendapat dukungan massif dari orang tua peserta didik. Hambatan selanjutnya ditemukan di lapangan adalah apabila lingkungan keluarga memiliki suasana pembinaan akhlak yang berbeda dengan di sekolah. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Sikap dan perilaku peserta didik TK ABA Baraka masih sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kebiasaan–kebiasaan di dalam keluarga, dan juga pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak sehingga guru cukup kesulitan dalam menanamkan akhlak yang baik terhadap peserta didik.⁸⁷

Keterangan di atas mendeskripsikan pentingnya penyamaan kebiasaan–kebiasaan dalam berperilaku dan berakhlak mulia. Peserta didik menjadi bingung dan cenderung masa bodoh jika hal ini terjadi di antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pendidikan dan kesadaran orang tua penting ditingkatkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran keagamaan dengan baik di sekolah. Salah seorang informan memberikan keterangan bahwa: “Peserta didik kurang fokus dalam menerima materi, terutama pada materi penanaman akhlak

⁸⁶ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

⁸⁷ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

terhadap peserta didik.”⁸⁸ Kurangnya fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah menjadi suatu hambatan di dalam mengembangkan sikap keagamaan peserta didik.

2) Kendala dalam membangun sikap sopan santun

Membangun sikap sopan santun pada Anak Usia Dini (AUD) juga menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa kendala utama dalam mengembangkan sikap sopan santun bagi AUD, di antaranya adalah perkembangan emosional dan social yang belum matang, keteladanan yang kurang konsisten, pengaruh lingkungan dan media, kurangnya pendidikan etika yang sistematis, fase egosentrisme, krisis moral di lingkungan sekitar, ketidakpahaman akan aturan sosial, respon negatif terhadap kesalahan.

Peserta didik di dalam mengembangkan sikap sopan dan santun di dalam bertutur, sangat dipengaruhi oleh lingkungan interaksi sosialnya. Salah satu aspek yang seringkali menjadi tidak terkontrol di dalam budaya tutur peserta didik apabila ada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila hal tersebut menjadi kebiasaan maka dapat dinilai oleh peserta didik sebagai sesuatu yang positif. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Pergaulan peserta didik ketika mereka berada di masyarakat itu juga dianggap sangat mempengaruhi perilaku dalam bertutur sopan dan santun peserta didik, yang tadinya sudah memahami bagaimana bersikap baik itu sangat cepat berubah menjadi mengikuti perilaku yang kurang baik yang

⁸⁸Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, Balombong, 28 Februari 2024.

mereka lihat di masyarakat dan keluarga.⁸⁹

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa peserta didik diperlukan control dari orang tua ketika sudah di luar jam belajar di sekolah. Prilaku peserta didik khususnya dalam sikap tutur yang sopan dan santun begitu mudah ‘terkontaminasi’ dari luar, karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang benar. Peserta didik sangat peka pendengarannya dan meniru apa yang didengarnya, sehingga ketika berada di tengah interaksi social yang tidak memerhatikan tutur sopan dan santun, maka dengan mudah mengikutinya. Selanjutnya, dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Pengaruh HP sangat dominan terhadap tutur sopan santun peserta didik. Apabila anak-anak sudah memegang HP, anak-anak akan sangat susah untuk diajak berkomunikasi dan sangat susah untuk diberi informasi yang baik. Anak cenderung berbicara dan bertutur mengikuti apa yang dilihat dan didengar di HP.⁹⁰

Keterangan tersebut menegaskan bahwa salah satu menjadi hambatan di dalam membentuk sikap tutur sopan dan santun peserta didik adalah pengaruh dari HP. Orang tua seringkali menjadikan HP sebagai instrument utama di dalam menenangkan anak agar tidak mengamuk, marah, atau menangis. Jika peserta didik leluasa menggunakan HP, maka sangat riskan berdampak pada peniruan bahasa tanpa selektif dan membentuk mindset peserta didik tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan, bahwa: “Peserta didik terkadang tidak terkontrol dalam meniru bahasa yang terdapat dalam HP sehingga mengeluarkan bahasa

⁸⁹ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

⁹⁰ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

yang tidak semestinya diucapkan.”⁹¹

Beberapa kendala di dalam membentuk sikap bertutur sopan dan santun bagi peserta didik, di antaranya adalah pengaruh dari budaya tutur dalam lingkungan keluarga, pergaulan social di masyarakat, dan pengaruh intens dari HP. Ketiga sumber masalah atau kendala tersebut dinilai sebagai factor yang dominan di dalam membentuk budaya tutur sopan dan santun bagi peserta didik. Jika hal tersebut terjadi pembiaran secara terus-menerus, maka peserta didik akan terbentuk mindset-nya, di mana tutur yang disampaikan adalah sesuatu yang baik dan benar.

3) Kendala dalam menanamkan sikap kejujuran

Menanamkan sikap kejujuran pada Anak Usia Dini (AUD) adalah tugas yang menantang namun sangat penting. Berikut adalah beberapa kendala yang umum dihadapi dalam menanamkan sikap kejujuran pada anak-anak, meliputi perkembangan kognitif dan moral yang belum matang, pengaruh lingkungan, keteladanan yang tidak konsisten, tekanan untuk berprestasi, ketakutan akan hukuman, kurangnya pemahaman tentang kejujuran, serta pengaruh fantasi dan imajinasi.

Kejujuran pada peserta didik adalah sesuatu yang melekat pada dirinya. Bentuk kejujuran secara alami peserta didik adalah berbicara apa adanya, berdasarkan apa yang dilihat dan didengar. Namun demikian, peserta didik cenderung mencari pembenaran jika membela diri meskipun dalam posisi yang salah. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan yang menyatakan

⁹¹Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, Balombong, 28 Februari 2024.

bahwa:

Pengaruh HP sangat berdampak negatif terhadap perilaku kejujuran peserta didik, yang dibuktikan sendiri oleh gurunya bertanya kepada peserta didiknya, “Apa yang kamu lihat pada saat menggunakan HP? Jawaban peserta didik selalu menjawab yang lain dengan tidak jujur.”⁹²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menjadi tidak jujur untuk mengelak dari pertanyaan yang dapat menghalangi aktivitasnya atau membela diri. Peserta didik cenderung berbohong atau tidak jujur apabila kebiasaan dan kesukaannya menggunakan HP menjadi terganggu. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan yang menerangkan bahwa: “Peserta didik yang sering menggunakan HP di rumah cenderung susah untuk diajak berkomunikasi dan susah beradaptasi di sekolah.”⁹³ Berdasarkan beberapa keterangan informan di atas menegaskan bahwa ketidakjujuran yang lahir dari peserta didik didominasi dari sebab HP.

4) Kendala dalam menanamkan sikap kemandirian

Menanamkan sikap kemandirian pada Anak Usia Dini (AUD) merupakan tantangan yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus dari orang tua, pendidik, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa kendala utama yang sering dihadapi dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak-anak, di antaranya adalah overproteksi dari orang tua, kurangnya kesempatan untuk berlatih, perkembangan kognitif dan motorik yang belum matang, ketakutan akan kegagalan, tidak konsistennya pendekatan, lingkungan yang tidak mendukung,

⁹² Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

⁹³ Armianti, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

kurangnya motivasi intrinsik, serta pengaruh teknologi dan media.

Pembentukan sikap kemandirian peserta didik di sekolah memiliki kendala-kendala, baik bersifat prinsip, teknis, maupun substantive. Kendala-kendala yang dihadapi yang bersifat prinsip di antaranya adalah rasio guru yang belum seimbang dengan kuantitas peserta didik. Hal tersebut sebagaimana yang ditegaskan salah seorang informan, yaitu “Guru tidak berimbang dengan jumlah peserta didik di kelas.”⁹⁴ Kekurangan guru berakibat pada kurang maksimalnya layanan pembentukan kemandirian peserta didik dari gurunya. Begitu juga dengan aspek lain, seperti yang dikemukakan informan adalah “Sarana dan alat bermain sangat tidak memadai di sekolah untuk memenuhi pasilitas belajar dan bermain di sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 52 orang.”⁹⁵

Keterangan di atas mendeskripsikan kekurangan guru dan keterbatasan sarana pembelajaran menjadi penyebab untuk memaksimalkan dalam membentuk kemandirian peserta didik. Selanjutnya, salah seorang informan memberikan penguatan dalam keterangannya bahwa “Alat peraga, buku bahan ajar, buku petunjuk dan sarana bermain di sekolah sangat tidak memadai.”⁹⁶ Keterbatasan alat peraga dan sarana lainnya dinilai sangat signifikan di dalam mempengaruhi pembinaan sikap kemandirian, sehingga dikategorikan sebagai factor penghambat. Jika diperhatikan sarana pendukung di sekolah dapat berperan signifikan dalam pembinaan kemandirian peserta didik.

⁹⁴Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Kalimbua, 21 Februari 2024.

⁹⁵Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

⁹⁶Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Kalimbua, 21 Februari 2024.

Berdasarkan keterangan dari informan bahwa Kualitas guru dalam mendidik peserta didik masih sangat perlu ditingkatkan.⁹⁷ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa meskipun guru dinilai sudah cukup secara kuantitas, tetapi aspek kualitas dinilai masih kategori rendah kompetensinya. Hal tersebut dinilai sangat wajar apabila ada guru di taman kanak-kanak yang masih minim pengalaman atau bukan keahlian sebagai guru anak usia dini. Kendala guru selanjutnya, sebagaimana dikemukakan oleh informan, bahwa:

Guru TK masih sangat sedikit yang sudah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sementara mereka sudah cukup berumur, di sisi lain mereka berfikir bagaimana mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka, sehingga mereka tidak maksimal dalam mendidik peserta didik mereka, diakibatkan karena mereka juga harus mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga.⁹⁸

Keterangan di atas memberikan penjelasan selanjutnya bahwa status guru sebagai honorarium, dimana aspek tunjangan belum memenuhi kebutuhan guru, membuatnya tidak dapat fokus bekerja di sekolah. Konteks ini dinilai suatu bentuk kewajaran apabila kerja guru dinilai belum maksimal karena aspek penghasilan. Rata-rata guru yang berstatus PNS di taman kanak-kanak itu rata-rata 1 orang, yakni kepala TK ABA, dan sedangkan guru-guru TK ABA tersebut rata-rata masih berstatus honorer. Dengan demikian, guru dengan status masih honorer dapat dinilai sebagai salah satu hambatan didalam membentuk kemandirian peserta didik karena gurunya tidak bisa fokus bekerja di sekolah.

⁹⁷Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Kalimbua, 21 Februari 2024.

⁹⁸Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Kalimbua, 21 Februari 2024.

5) Kendala dalam menanamkan sikap disiplin

Menanamkan sikap disiplin pada Anak Usia Dini (AUD) adalah tantangan yang memerlukan strategi yang tepat dan konsistensi dari orang tua, pendidik, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa kendala utama yang sering dihadapi dalam menanamkan sikap disiplin pada anak-anak, di antaranya adalah perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang, inkonsistensi dalam penerapan aturan, kurangnya pemahaman tentang konsekuensi, respon yang tidak tepat terhadap perilaku anak, keterbatasan dalam mengelola emosi, kurangnya teladan yang baik, tekanan lingkungan dan media, dan pendekatan disiplin yang tidak sesuai.

Penanaman kedisiplinan peserta didik pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang bersifat komprehensif dan proses yang lama. Kendala penanaman sikap kedisiplinan peserta didik memiliki kendala, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan yang menyatakan bahwa:

Penggunaan HP ketika berada di rumah terkadang menjadi alasan orang tua peserta didik untuk menenangkan hati anaknya, menurut keterangan guru bahwa ketergantungan anak terhadap HP Android lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa dengan bermain HP.⁹⁹

Keterangan informan di atas menegaskan bahwa peserta didik yang sudah ketagihan main HP akan terganggu dalam hal kedisiplinannya. Jika peserta didik yang ketagihan main HP, maka dia akan melupakan aktivitas lain karena larut di dalam permainan HP tersebut. Pemberian HP kepada peserta didik untuk menenangkan agar tidak marah dan orang tua menjadi bebas melakukan urusan lain, menjadi bagian dari sorotan bagi informan. Terkait dengan hal tersebut, salah

⁹⁹Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, Wawancara, Kalimbua, 21 Februari 2024.

seorang informan menjelaskan bahwa:

Penggunaan HP yang tidak dikontrol oleh orang tua peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik yang dinilai oleh guru merupakan suatu kendala yang serius diantaranya adalah: a) Peserta didik terkadang meniru perilaku keras yang dilihat dalam HP, kemudian mempraktekkan dengan memukul, menendang temannya saat bersama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang ujungnya melahirkan perkelahian; b) Peserta didik terkadang merasa tidak betah tinggal berlama-lama berada di sekolah, karena ingin cepat pulang ke rumah untuk bermain HP. Guru sangat terbebani dengan kondisi demikian karena sangat menyita waktu untuk mendiamkan, membujuk dan bahkan mengantar ke rumah peserta didik dan kembali ke sekolah untuk melanjutkan kegiatan di sekolah.¹⁰⁰

Pengaruh HP dinilai sangat signifikan didalam membentuk perilaku negatif peserta didik. Peserta didik menjadi tidak disiplin, baik pada aspek waktu, kerja, maupun aturan karena pengaruh dari apa yang ditonton di HP tersebut. Peserta didik kadang menjadi agresif mempraktikkan apa yang ditonton di HP dan temannya menjadi korban, tidak bisa fokus belajar karena selalu ingin pulang ke rumah untuk main HP. Kendala selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan informan di atas adalah pengaruh dari tingkat kesadaran dan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dinilai memiliki relasi yang kuat terhadap pembinaan kedisiplinan anaknya di dalam mengikuti pembelajaran. Jika orang tuanya memiliki pendidikan tinggi, maka dia akan memahami pentingnya belajar, membiasakan anaknya disiplin dalam hal waktu, dan tidak membiarkan anaknya ketergantungan dengan HP. Kemudian selanjutnya dikemukakan keterangan dari informan, bahwa:

Latar belakang pendidikan orang tua peserta didik itu tidak semuanya sama. Perilaku peserta didik yang orang tuanya memiliki pendidikan yang baik, karakter kedisiplinan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran

¹⁰⁰Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

diakui lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang pengetahuan orang tua lebih rendah.¹⁰¹

Faktor pendidikan orang tua menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perhatian pembentukan sikap kedisiplinan belajar anaknya. Kemudian, aspek orang tua menjadi kendala dalam hal kedisiplinan, salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan bahwa:

Pengaruh kesibukan orang tua juga dianggap suatu kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia terhadap peserta didik sehingga guru harus kerja keras dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik terhadap peserta didik.¹⁰²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kesibukan orang tua bekerja, apakah di kantor, di kebun, atau di profesinya masing-masing, membuat anaknya tidak terawat dan terdidik dengan baik. Kondisi seperti ini memberikan keleluasaan kepada anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, dan orang tua memberikan kebebasan agar tidak terganggu menjalankan aktivitasnya. Hal tersebut menjadi keluhan guru-guru di sekolah karena apa yang telah ditanamkan di sekolah pada pembinaan kedisiplinan peserta didik, kurang mendapat perhatian dari orang tuanya di rumah. Kendala ini menjadi salah satu penyebab peserta didik tidak maksimal dalam pembinaan kedisiplinan belajarnya.

Pembinaan sikap kedisiplinan peserta didik di sekolah juga ditemukan beberapa kendala yang dikemukakan oleh informan, di antaranya adalah aspek sarana dan prasarana. Hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang informan yang

¹⁰¹Armiati, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

¹⁰²Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

menyatakan bahwa: “Sarana dan prasarana di sekolah sangat belum memadai.”¹⁰³ Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah dapat berimplikasi tidak terstrukturnya program pendidikan di sekolah yang tentunya terkait dengan kedisiplinan. Selanjutnya keterangan informan yang menyatakan bahwa: “Kemampuan Kepala Sekolah dan kemampuan tenaga pendidik masih sangat butuh untuk ditingkatkan menurut keterangan Kepala Sekolah itu sendiri.”¹⁰⁴

Penanaman sikap kedisiplinan peserta didik di sekolah memiliki kendala yang kompleks, baik disebabkan dari sekolah maupun dari luar sekolah yakni di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penanaman sikap kedisiplinan peserta didik penting disesuaikan dengan perkembangan psikisnya karena masih dalam proses tumbuh dan kembang. Kedisiplinan dalam versi peserta didik pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa sehingga dibutuhkan kearifan di dalam menyikapinya. Namun demikian, perhatian yang tinggi dari guru dan didukung oleh orang tua di rumah sangat diperlukan dalam menanamkan sikap kedisiplinan peserta didik.

b. Solusi

1) Solusi pengembangan sikap keberagamaan

Salah satu kendala di dalam pengembangan sikap keberagamaan peserta didik adalah adanya perbedaan sudut pandang mengajar yang ada di sekolah dan di rumah. Hal tersebut membutuhkan adanya kesepahaman dan kesamaan pandang agar peserta didik dapat berkembang potensinya dengan efektif dan

¹⁰³Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

¹⁰⁴Armiati, S.Pd., Guru TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

efisien. Perbedaan sudut pandang tersebut berimplikasi kepada kebiasaan perilaku keagamaan yang ada di sekolah berbeda dengan kebiasaan di rumah. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan bahwa:

Guru juga terkadang mengunjungi rumah orang tua peserta didik, dengan niat memberikan informasi tentang bagaimana cara dalam mendidik peserta didik berdasarkan cara yang terstruktur, serta berperilaku seperti cara yang diterapkan di sekolah.¹⁰⁵

Adanya pertemuan guru dan orang tua peserta didik menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyamakan persepsi tentang pola pembinaan sikap keberagamaan peserta didik. Kemudian konteks ini, peserta didik penting memiliki pemahaman dan perasaan yang sama dalam aspek keagamaan sehingga dapat fokus mengikuti pembelajaran. Salah satu kendala peserta didik dalam pembinaan sikap keberagamaan adalah terganggu konsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan bahwa:

Guru melakukan berbagai macam upaya untuk mengalihkan perhatian peserta didik untuk kembali fokus pada materi pelajaran di sekolah, dengan cara: a) Menyanyi; b) Melantunkan ayat Al-Qur'an; c) Menasehati dengan kalimat-kalimat yang baik.¹⁰⁶

Upaya yang dilakukan guru jika peserta didik belum bisa beradaptasi dan konsentrasi mengikuti pembelajaran di sekolah adalah dengan menciptakan suasana keceriaan seperti menyanyi, melantunkan ayat Al-Qur'an, dan nasihat yang baik. Strategi guru dalam upaya pembinaan sikap keberagamaan peserta

¹⁰⁵ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

¹⁰⁶ Salma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, Wawancara, Balombong, 28 Februari 2024.

didik dilakukan dengan membangun kebersamaan dan keakraban dengan orang tua peserta didik. Salah satu yang biasa dilakukan, sebagaimana keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Guru melakukan pengajian di rumah warga dan juga terkadang dilakukan di sekolah terkadang satu kali dalam sebulan atau terkadang satu kali dalam dua bulan dengan harapan orang tua peserta didik dengan guru dapat sejalan dalam mendidik peserta didik baik pada saat di sekolah, keluarga dan pada saat berada dalam masyarakat.¹⁰⁷

Pengajian bersama antara sekolah dan orang tua peserta didik merupakan salah satu cara menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban untuk mendukung keberhasilan pendidikan keagamaan. Keberhasilan dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik tidak dapat terwujud tanpa sinergitas antara guru dan orang tua. Namun demikian, kendala yang lain apabila orang tua di rumah tidak dapat menjadi teladan kepada anaknya dalam melaksanakan ajaran agama Islam, seperti shalat berjamaah di masjid. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan bahwa:

Terkadang juga guru membudayakan suatu metode berupa informasi yang disampaikan guru terhadap anak agar anak-anak mengajak orang tuanya untuk melakukan sholat berjamaah di mesjid.¹⁰⁸

Strategi yang dilakukan guru tersebut dinilai berhasil dalam menemukan sosok teladan peserta didik untuk mengembangkan sikap keberagamaan. Orang tua sudah mulai menyadari pentingnya mengembangkan sikap keberagamaan melalui metode keteladanan dan pembiasaan terhadap peserta didik. Solusi tersebut memberikan makna dan nilai yang berarti bagi pengembangan sikap

¹⁰⁷ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

¹⁰⁸ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

keberagaman peserta didik di sekolah.

2) Solusi pengembangan sikap sopan santun

Mengembangkan sikap sopan santun peserta didik membutuhkan proses yang efektif dan melekat. Peserta didik dengan sikap keterbukaan mudah dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Jika peserta didik sering berinteraksi dengan masyarakat, maka dengan mudah mendapatkan input untuk memberikan ‘warna’ khususnya dalam pembentukan perilaku dalam bertutur dan bertindak. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Melaksanakan kegiatan pengajian dengan melibatkan orang tua peserta didik dengan mengundang pemateri yang memiliki kompetensi yang baik tentang bagaimana mendidik anak dalam rumah tangga berdasarkan tuntunan ajaran syariat Islam yang baik dan benar.¹⁰⁹

Keterangan di atas mendeskripsikan pentingnya kerjasama yang intens antara guru dan orang tua peserta didik. Guru dan orang tua penting berbagi pengalaman untuk mencari metode yang tepat mendidik anak. Di sisi lain, identifikasi masalah anak sekaligus cara mengatasinya sebagai upaya bersama yang dilakukan, baik guru maupun orang tua. Keakraban dan kebersamaan guru dan orang tua dapat menjadi motivasi dan inspirasi peserta didik untuk lebih santun dalam bertindak dan bertutur.

Keluhan guru dalam aspek pembinaan sikap sopan dan santun peserta didik tidak terelakkan lagi, karena seringkali orang tua ikut terlibat sebagai sebab atas masalah tersebut. Masalah yang teridentifikasi adalah kelonggaran

¹⁰⁹ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

penggunaan HP peserta didik yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga apa yang ditontonnya, begitu mudah merasuk ke dalam pikiran peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan bahwa:

Guru memberikan masukan dan menyarankan agar orang tua mengalihkan perhatian peserta didik dari kebiasaan bermain HP ke arah permainan tradisional yang di dalamnya memiliki nilai manfaat yang baik dan positif terhadap perkembangan sikap sopan dan santun peserta didik.¹¹⁰

Terbentuknya sikap sopan dan santun peserta didik membutuhkan bersama dari guru dan orang tua. Peserta didik membutuhkan teladan yang dapat menjadi contoh dalam setiap bertutur sopan dan santun. Di saat yang sama, peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan, bukan hanya di sekolah tetapi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru dan orang tua kompak menerapkan metode pujian dan ancaman kepada peserta didik demi terbentuknya sikap sopan dan santun. Penerapan ketiga metode tersebut dengan sinergitas dan dukungan dari berbagai pihak, dipastikan peserta didik dapat berkembang sikap sopan dan santun.

3) Solusi pengembangan sikap kejujuran

Masalah yang dialami peserta didik dalam mengembangkan sikap kejujuran adalah disebabkan karena faktor ketagihan penggunaan HP. Peserta didik yang ketagihan menggunakan HP, senantiasa terdorong untuk melakukan berbagai cara agar HP selalu ada dalam kekuasaannya. Hal ini menjadi perhatian serius bagi guru dan orang tua, dimana peserta didik yang ketergantungan penggunaan HP, penting dicarikan solusi yang tepat dan cepat. Terkait dengan hal

¹¹⁰ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Guru memberikan informasi terhadap peserta didik bahwa mengaji pada saat di rumah itu lebih baik dari pada main HP. Guru menyarankan terhadap orang tua peserta didik untuk mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif, misalnya pada saat memegang HP diarahkan untuk melihat hal-hal yang baik untuk peserta didik. Guru terkadang memanggil peserta didik ke rumahnya untuk diajarkan dalam membaca Al-Qur'an itu semua dilakukan agar peserta didik tidak berkeliaran pada saat sore hari. Guru juga terkadang menyarankan kepada orang tua peserta didik, agar penggunaan HP di rumah itu dikurangi waktunya.¹¹¹

Keterangan di atas mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan guru agar peserta didik dapat mengembangkan karakter kejujuran. Guru senantiasa memberikan nasihat dengan lemah lembut kepada peserta didik untuk selalu berbuat positif dan jujur. Guru diskusi dengan orang tuanya agar terlibat secara proaktif mengalihkan perhatian peserta didik agar tidak lama menggunakan HP. Guru seringkali memanggil peserta didik di sore hari untuk belajar bersama termasuk mengaji atau belajar nyanyi shalawat agar tidak berkeliaran. Upaya guru tersebut dinilai memberikan hasil yang positif bagi pengembangan sikap kejujuran peserta didik.

4) Solusi pengembangan kemandirian

Pengembangan sikap kemandirian peserta didik penting ditanamkan sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara positif, baik secara fisik maupun psikis. Guru senantiasa mencari solusi yang tepat agar peserta didik memiliki perkembangan motorik kasar dan halus yang disertai dengan perkembangan kognitif, afektif, emosional, spiritual, dan bahasa. Upaya yang dilakukan guru

¹¹¹ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Di dalam setiap pertemuan yang dilakukan oleh guru dan orang tua peserta didik, baik secara terencana maupun tidak terencana, guru sering menyampaikan terhadap orang tua peserta didik yang tingkat kesibukannya sangat tinggi bahwa waktu untuk mendidik anak-anak itu tidak akan datang 2 kali bila waktu selama ini disia-siakan sementara peserta didik butuh perhatian dan butuh untuk diberikan pengetahuan agama yang baik.¹¹²

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa upaya yang pertama dilakukan guru adalah membangun komunikasi yang intens dengan orang tua peserta didik. Selanjutnya dilakukan diskusi untuk membangun kesadaran orang tua agar meluangkan waktu membina kemandirian peserta didik. Guru menyampaikan jika anak berkembang sikap kemandirian, maka orang tua akan merasakan manfaatnya karena peserta didik tidak cengeng lagi.

Keterbatasan sarana dan prasarana di dalam mengembangkan sikap kemandirian peserta didik menjadi salah satu hambatan di sekolah. Sekolah membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di dalam mendukung pengembangan sikap kemandirian peserta didik. Pihak sekolah mencari berbagai strategi di dalam membenahi dan melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di sekolah. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan bahwa:

Untuk melengkapi sarana dan fasilitas bahan ajar serta alat bermain peserta didik di sekolah, terkadang orang tua peserta didik menyumbang secara ikhlas dan sadar atas kondisi dan ketidakmampuan guru dalam memenuhi fasilitas dan sarana di sekolah. Guru juga menyisihkan sedikit anggaran (dana hasil penerimaan peserta didik baru) untuk keperluan pemenuhan

¹¹²Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 01 Maret 2024.

fasilitas di sekolah.¹¹³

Pengadaan sarana dan prasarana di taman kanak-kanak seringkali mendapatkan tantangan karena faktor ketersediaan anggaran. Pemenuhan sarana dan prasarana di taman kanak-kanak, masyarakat melakukan gerakan swadaya, iuran orang tua, maupun dana penerimaan peserta didik baru. Karena sedikit anggaran yang tersedia, sehingga pihak sekolah mengklasifikasi kebutuhan yang bersifat skala prioritas. Selain upaya taman kanak-kanak tersebut di atas, berbagai kreativitas yang dilakukan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Memanfaatkan benda-benda di sekitar sekolah sebagai bahan ajar dan untuk bermain. Mengolah plastik bekas untuk menjadi bahan ajar atau permainan di sekolah. Untuk pembelian buku bahan ajar di sekolah dengan menggunakan dana pendaftaran penerimaan peserta didik baru di sekolah.¹¹⁴

Kreativitas guru di sekolah sangat penting untuk menutupi keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Pemanfaatan benda-benda di sekitar sekolah yang dijadikan wahana bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan kemandirian kepada peserta didik. Daur ulang barang-barang bekas sebagai sebuah ikhtiar untuk berinovasi sebagai salah satu cara pembinaan sikap kemandirian yang dicontohkan guru kepada peserta didik. Hal tersebut dinilai sangat penting bagi taman kanak-kanak untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pengembangan sikap kemandirian.

Pengembangan sikap kemandirian peserta didik di taman kanak-kanak

¹¹³ Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 27 Februari 2024.

¹¹⁴ Martina, S.Pd., TK ABA Baraka Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Tomenawa, 23 Februari 2024.

membutuhkan contoh dan keteladanan dari guru. Jika guru memperlihatkan sikap kemandirian, maka dengan sendirinya peserta didik terinspirasi dari usaha guru tersebut.

Guru memberikan contoh dengan menunjukkan pentingnya sikap kemandirian peserta didik. Keterbatasan uang bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi dengan tekad yang tinggi, inspirasi yang positif, dan peningkatan mutu pembelajaran, khususnya peningkatan sikap kemandirian peserta didik. Guru berupaya menunjukkan sikap tidak mudah putus asa dan selalu bersemangat untuk melakukan sesuatu.¹¹⁵

Keterangan informan di atas mendeskripsikan kreativitas dan inovasi positif yang ditunjukkan kepada peserta didik. Selalu melahirkan inspirasi baru setiap hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran. Guru tidak mudah putus asa terhadap upaya yang belum berhasil, tetapi selalu bertekad untuk mencari jalan keluar atas berbagai kendala yang dihadapi. Peserta didik mendapatkan contoh dan teladan yang baik dari gurunya, sehingga juga mengalami semangat dan dedikasi untuk berkreasi dan berbuat yang terbaik. Dengan demikian, pengembangan sikap kemandirian peserta didik, bukan saja dilakukan pendidikan secara langsung, tetapi juga diperlihatkan contoh positif apa yang dilakukan guru di taman kanak-kanak.

5) Solusi pengembangan sikap disiplin

Pengembangan sikap disiplin peserta didik merupakan suatu hal yang kompleks dan membutuhkan proses dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Sikap disiplin membutuhkan tekad, komitmen, konsistensi, dan dukungan seluruh pihak sehingga hal tersebut tidak dapat terwujud apabila hanya dilakukan seorang

¹¹⁵Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, Wawancara, Kalimbua, 21 Februari 2024.

guru. Salah satu upaya guru di dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik di sekolah, sebagaimana yang dikemukakan salah seorang informan, adalah sebagai berikut:

Guru dan orang tua sepakat untuk membuat grup tersendiri, dengan niat bagaimana cara untuk mengatasi setiap permasalahan peserta didik terkait dengan penggunaan HP yang diyakini mampu mengganggu terutama mental dan karakter peserta didik¹¹⁶

Keterangan di atas menegaskan bahwa guru dan orang tua melakukan koordinasi yang baik, melalui pengadaan *WhatsApp (WA) Group*. Koordinasi tersebut dilakukan untuk saling mengingatkan, memberi pertimbangan, dan cara-cara yang dapat diadopsi untuk lebih tegas penggunaan HP. Sikap kerjasama tersebut patut diapresiasi karena adanya saling keterbukaan dan berpartisipasi untuk pendidikan dan pengembangan sikap disiplin peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, dipertegas oleh keterangan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Guru menyarankan orang tua peserta didik agar mengurangi penggunaan HP dengan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, dan juga mengalihkan perhatian anak dari penggunaan HP dengan aktifitas yang bermanfaat, termasuk di antaranya adalah: Menyiapkan di rumah alat menggambar. Alat-alat untuk mewarnai.¹¹⁷

Sikap proaktif guru terhadap orang tua peserta didik dinilai sebagai hal positif sehingga dapat mengembangkan sikap kedisiplinan secara efektif dan efisien. Keterbukaan dan kerjasama orang tua membuka jalan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Program tindak lanjut dari ikhtiar guru adalah

¹¹⁶Risma, S.Pd., Guru TK ABA Balombong, Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Balombong, 28 Februari 2024.

¹¹⁷Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, *Wawancara*, Bontongan, 01 Maret 2024.

melakukan pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik di sekolah. Terkait dengan hal tersebut, keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Guru sering melakukan pertemuan dengan pihak sekolah, dengan memberi pemahaman bahwa pendidikan anak itu sangatlah butuh perhatian dari orang tua, bukan hanya mengandalkan guru di sekolah. Karena waktu di sekolah itu sangatlah singkat dibanding di rumah.¹¹⁸

Pertemuan guru dan orang tua dinilai sebagai salah satu solusi untuk melahirkan kesepahaman dan komitmen bersama. Sehebat apapun guru di sekolah apabila tidak mendapat dukungan kuat dari orang tua peserta didik, maka tidak tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Begitu juga guru dituntut memiliki tanggung jawab besar dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah sehingga dibutuhkan kualitas dan kompetensi yang memadai. Terkait dengan hal tersebut, selanjutnya dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Untuk meningkatkan kualitas guru terkadang membuka diskusi-diskusi sendiri antara rekan-rekan guru di sekolah. Guru mengikuti PKG (Pusat Kegiatan Guru) baik di tingkat gugus, kecamatan, dan tingkat kabupaten yang di selenggarakan oleh pengawas TK dan SD serta yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang.¹¹⁹

Upaya guru meningkatkan kompetensinya sebagai bentuk mencari solusi atas kendala yang dihadapi dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik di sekolah. Guru dengan proaktif melakukan pertemuan pada organisasi profesi untuk melakukan *sharing* terkait dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah.

¹¹⁸Syamsuriati, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Pelappo Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 01 Maret 2024.

¹¹⁹Nuraya, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Banca Kecamatan Baraka, Wawancara, Bontongan, 27 Februari 2024.

Pertemuan tersebut senantiasa menemukan strategi baru di dalam menyelesaikan berbagai kendala di dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik baru. Kemudian, upaya yang lain dilakukan guru di sekolah, sebagaimana keterangan yang dikemukakan oleh salah seorang informan, adalah sebagai berikut: “Guru senantiasa memberikan keteladanan yang baik dan mudah dipahami oleh peserta didik dan tidak beresiko kurang baik terhadap peserta didik TK ABA.”¹²⁰

Sikap disiplin peserta didik dinilai lebih efektif dikembangkan apabila guru dapat bersikap konsisten menjadi contoh di sekolah. Guru senantiasa menjadi garda terdepan melakukan sesuatu dan memberikan komando kepada peserta didik. Jika peserta didik ada yang memberikan komando dalam melakukan sesuatu, maka dia akan terbentuk sikap kedisiplinan tersebut. Di samping mendapatkan metode keteladanan, peserta didik juga dibangun pembiasaan dalam melakukan aktivitas di sekolah sehingga menjadi terbiasa melakukan sesuatu.

B. Pembahasan

Kondisi akhlak mulia pada peserta didik pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu sikap religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan. Sikap religiusitas peserta didik di taman kanak-kanak, meliputi pengenalan rukun iman dan rukun Islam, menghafal dan membaca doa, bershalawat dan menyanyi lagu keagamaan, mengenal ibadah shalat, wudhu, dan ibadah lainnya, dan mengenal dosa. Sikap sopan santun peserta didik meliputi sopan berbicara, menghormati guru dan orang tua, menghargai sesama, dan menghindari berbicara ‘kotor’. Sikap

¹²⁰Hasni, S.Pd., AUD., Kepala TK ABA Kalimbua Kecamatan Baraka, Wawancara, Kalimbua, 21 Februari 2024.

kejujuran peserta didik meliputi jujur dalam berbicara, jujur dalam bertindak, dan jujur dalam memberi jawaban. Sikap kemandirian peserta didik meliputi mandiri dalam berpakaian, mandiri dalam makan dan minum, dan mandiri dalam mengerjakan tugas. Sikap disiplin peserta didik meliputi disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin dalam aturan, dan disiplin mengerjakan tugas.

Pengembangan sikap kemandirian peserta didik dapat terwujud melalui kegiatan yang ada di sekolah, antara lain:

1. Pada kegiatan awal masuk kelas, dimana anak masuk ke dalam kelas dengan melepas sepatu, peci dan tas kemudian anak meletakkannya ditempat yang telah disediakan;
2. Pada saat kegiatan inti penanaman kemandirian anak terlihat pada kegiatan merapikan mainannya sendiri setelah bermain;
3. Pada kegiatan penutup keluar kelas anak dibiasakan untuk mengenakan tas, peci dan sepatunya sendiri, kemudian anak berbaris dengan rapi tanpa bantuan guru.¹²¹

Kegiatan terstruktur di sekolah menjadi sangat penting mengembangkan sikap kemandirian peserta didik.

Metode yang digunakan guru dalam membentuk akhlak mulia peserta didik pada Tamank Kanak-kanak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman. Metode keteladanan direncanakan berdasarkan kurikulum, situasi dan kondisi peserta didik, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, metode yang

¹²¹ N.D. Simatupang, S. Widayati, K.R. Adhe, A.N. Shobah, "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah", *Jurnal AUDHI*, Vol. 3, No. 2, Januari 2021, h. 52-59.

digunakan, dan evaluasi pembelajaran.

Aspek materi pada semester I (satu) terkait masalah Alam Semesta, Binatang, Keluargaku, dan Lingkunganku. Materi pada semester II (dua) yaitu Alat Komunikasi, Tanaman, Negaraku, dan Alam Semesta. Pelaksanaan metode keteladanan dibutuhkan komitmen, konsistensi, kesabaran, satu kata dan perbuatan, ceria, lemah lembut, semangat. Aspek yang ditanamkan meliputi pengamalan ajaran Islam, sopan santun, kemandirian, kejujuran, dan kedisiplinan. Keberhasilan metode keteladanan tampak peserta didik sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik, dapat beradaptasi dalam belajar, patuh kepada intruksi guru, dapat bekerjasama dengan temannya, sudah mulai mandiri dalam berpakaian, makan, minum, dan seterusnya.

Metode pembiasaan direncanakan dan diinternalisasikan ke dalam perangkat pembelajaran yakni RPPH. Perencanaan metode pembiasaan mengacu kepada tujuan pembelajaran, materi ajar, media dan alat peraga, strategi pembelajaran, kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, dan sistem evaluasi. Sasaran metode pembiasaan untuk membentuk sikap religius, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan. Aspek materi metode pembiasaan perihal sikap yang baik, kebersihan, kerapian, sopan, dan mengucapkan salam, menghafal surah-surah pendek dan doa, sikap kejujuran, dan bershalawat.

Pelaksanaan metode pembiasaan saat peserta didik di sekolah, dimulai dari hal-hal kecil seperti cuci tangan sebelum dan sesudah makan, buang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya, dan berbagi makanan, kemudian hal-hal besar seperti memberi salam saat datang dan pulang dari sekolah, menjaga

keharmonisan, tidak mengambil barang temannya, berbicara sopan, dan bersikap jujur. Keberhasilan metode pembiasaan tampak pada banyaknya peserta didik menghafal surah-surah pendek, doa, shalawat, lagu religi, sopan, dapat bekerjasama, tertib, disiplin, dan mandiri.

Metode pujian dan ancaman direncanakan dengan penuh pertimbangan, mengacu kepada tujuan, bahan ajar, kondisi peserta didik, media dan strategi yang digunakan, suasana lingkungan, bentuk penilaian, dan sifatnya mengedukasi. Metode pujian memberikan apresiasi pada peserta didik yang berkinerja baik dan tertib, cepat menghafal surah-surah pendek dan doa, disiplin, mandiri, jujur, dan sopan. Pemberian metode pujian berupa tepukan tangan, memberikan makanan atau minuman, hadiah, dan bahkan ada tropi. Keberhasilan metode pujian tampak pada semakin bergairah belajar peserta didik, patuh kepada guru, bekerjasama dengan temannya, menjaga kebersihan dan kejujuran, bertutur sopan, dan seterusnya. Tujuan metode pujian (*targhib*) adalah membuat ketertarikan anak didik terhadap kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan.¹²²

Metode ancaman dirancang untuk memberikan efek jerah kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi serta merangsang untuk bersemangat belajar dan patuh kepada guru di sekolah. Sanksi yang sering diberikan kepada peserta didik adalah memisahkan bermain selama di sekolah sampai bosan dan melapor ke gurunya, dan kadang disuruh menghafal doa tambahan atau disuruh menyanyi di

¹²² Ma'rufin, "Metode Targhib dan Tarhib: Metode Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, h. 67-77.

depan teman-temannya. Metode ancaman dilakukan secara hati-hati agar peserta didik tidak trauma atau tidak mau lagi datang ke sekolah. Keberhasilan penerapan metode ancaman lebih banyak bersifat preventif yakni peserta didik menghindari bentuk pelanggaran karena tidak ingin mendapatkan sanksi dari gurunya. Dengan demikian, tujuan utama metode ancaman (*tarhib*) adalah menyadarkan anak didik dari kesalahannya.¹²³

Salah satu penelitian yang menjelaskan metode pendidikan akhlak di antaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan metode perhatian. Kemudian untuk strategi pendidikan akhlaknya ini dibagi menjadi dua yaitu pendidikan langsung dan pendidikan tidak langsung. Pendidikan langsung di antaranya adalah keteladanan, anjuran, latihan. Pendidikan tidak langsung di antaranya adalah larangan, hukuman, hadiah dan pengawasan.¹²⁴ Penelitian tersebut memasukkan metode nasihat dan perhatian sebagai bagian dari metode pembentukan akhlak mulia anak. Kedua metode tersebut patut diapresiasi dan diadaptasikan di dalam pembinaan akhlak mulia pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Kendala pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui penerapan metode guru pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, meliputi kerjasama guru dan orang tua masih rendah,

¹²³ Ma'rufin, "Metode Targhib dan Tarhib: Metode Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, h. 67-77.

¹²⁴ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *SAWWA*, Vol. 12, No. 2, April 2017, h. 241-264.

kebiasaan keberagamaan di sekolah berbeda dengan di rumah, peserta didik tidak fokus mengikuti pembelajaran, pergaulan (interaksi sosial) peserta didik di masyarakat, pengaruh penggunaan HP yang berdampak pada sikap tutur dan sikap jujur, jumlah dan kompetensi guru dinilai rendah, sarana belajar yang terbatas, kesejahteraan guru, tingkat pendidikan dan kesibukan orang tua di rumah.

Upaya guru di dalam menemukan solusi atas kendala pembinaan akhlak mulia peserta didik di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah adalah mengadakan pertemuan guru dan orang tua di sekolah, mengadakan pengajian bersama di rumah orang tua peserta didik, melakukan koordinasi guru dan orang tua tentang pembatasan penggunaan HP oleh peserta didik melalui WA Group, guru mengadakan sarana prasarana yang bersifat prioritas melalui dana pendaftaran peserta didik baru dan bantuan swadaya masyarakat, melakukan daur ulang sampah untuk dijadikan media pembelajaran, guru meng-*upgrade* kompetensinya melalui keaktifan di PKG (Pusat Kegiatan Guru) mulai tingkat gugus, kecamatan, sampai kabupaten, serta memberikan tips-tips kepada orang tua yang berkategori rendah pendidikan formal atau sibuk dalam pekerjaan mengenai pembinaan peserta didik di rumah.

Keberhasilan pembinaan akhlak mulia peserta didik di sekolah, sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, khususnya pada kompetensi kepribadian. Pendekatan psikologis dinilai sangat penting untuk menyentuh sisi terdalam suasana bathhin peserta didik. Oleh sebab itu, guru senantiasa memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya, selalu bersabar, memberi nasehat yang Islami dengan lembut dan penuh kasih sayang, menjauhi sikap membentak atau

mencelanya, apalagi sampai mengumbar kesalahannya.¹²⁵ Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi peserta didik, apalagi anak usia dini, karena menjadi pondasi untuk perkembangan kepribadian selanjutnya.

Pembentukan akhlak mulia peserta didik dimulai dari pembelajaran dan keteladanan perilaku orang dewasa, karena pada dasarnya peserta didik adalah peniru ulung.¹²⁶ Apa yang peserta didik lihat, dengar dan alami di dalam suatu lingkungannya itu akan berpengaruh besar pada karakter dan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Hal tersebut menegaskan sangat penting adanya sinergitas antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina akhlak mulia pada peserta didik di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah.

¹²⁵Hadarna, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Didaktika*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020, h. 36-47.

¹²⁶Haryatri Waewa, "Urgensi Pendidikan Islam Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 70-78.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu kepada analisis hasil penelitian yang mengurai jawaban di setiap rumusan masalah, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak mulia pada peserta didik pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu sikap religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan. Sikap religiusitas peserta didik di taman kanak-kanak, meliputi pengenalan rukun iman dan rukun Islam, menghafal dan membaca doa, bershalawat dan menyanyi lagu keagamaan, mengenal ibadah shalat, wudhu, dan ibadah lainnya, dan mengenal dosa. Sikap sopan santun peserta didik meliputi sopan berbicara, menghormati guru dan orang tua, menghargai sesama, dan menghindari berbicara 'kotor'. Sikap kejujuran peserta didik meliputi jujur dalam berbicara, jujur dalam bertindak, dan jujur dalam memberi jawaban. Sikap kemandirian peserta didik meliputi mandiri dalam berpakaian, mandiri dalam makan dan minum, dan mandiri dalam mengerjakan tugas. Sikap disiplin peserta didik meliputi disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin dalam aturan, dan disiplin mengerjakan tugas.
2. Metode yang digunakan guru dalam membentuk akhlak mulia peserta didik pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, yaitu metode keteladanan, metode

pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman. Metode keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman direncanakan berdasarkan kurikulum, situasi dan kondisi peserta didik, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, dan evaluasi pembelajaran. Aspek materi pada semester I (satu) terkait masalah Alam Semesta, Binatang, Keluargaku, dan Lingkunganku. Materi pada semester II (dua) yaitu Alat Komunikasi, Tanaman, Negaraku, dan Alam Semesta. Pelaksanaan metode dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik dibutuhkan komitmen, konsistensi, kesabaran, satu kata dan perbuatan, ceria, lemah lembut, semangat, dan penuh dedikasi. Keberhasilan metode keteladanan tampak peserta didik sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik, dapat beradaptasi dalam belajar, patuh kepada intruksi guru, dapat bekerja sama dengan temannya, sudah mulai mandiri dalam berpakaian, makan, minum, dan seterusnya. Keberhasilan metode pembiasaan tampak pada banyaknya peserta didik menghafal surah-surah pendek, doa, shalawat, lagu religi, sopan, dapat bekerjasama, tertib, disiplin, dan mandiri. Keberhasilan metode pujian tampak pada semakin bergairah belajar peserta didik, patuh kepada guru, bekerjasama dengan temannya, menjaga kebersihan dan kejujuran, bertutur sopan, dan seterusnya. Metode ancaman dilakukan secara hati-hati agar peserta didik tidak trauma atau tidak mau lagi datang ke sekolah. Keberhasilan penerapan metode ancaman lebih banyak bersifat preventif yakni peserta didik menghindari dari bentuk pelanggaran karena tidak ingin mendapatkan sanksi dari gurunya.

3. Kendala pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui penerapan metode guru pada Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, meliputi kerja sama guru dan orang tua masih rendah, kebiasaan keberagamaan di sekolah berbeda dengan di rumah, peserta didik tidak fokus mengikuti pembelajaran, pergaulan (interaksi sosial) peserta didik di masyarakat, pengaruh penggunaan HP yang berdampak pada sikap tutur dan sikap jujur, jumlah dan kompetensi guru dinilai rendah, sarana belajar yang terbatas, kesejahteraan guru, tingkat pendidikan dan kesibukan orang tua di rumah. Upaya guru di dalam menemukan solusi atas kendala pembinaan akhlak mulia peserta didik di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah mengadakan pertemuan guru dan orang tua di sekolah, mengadakan pengajian bersama di rumah orang tua peserta didik, melakukan koordinasi guru dan orang tua tentang pembatasan penggunaan HP oleh peserta didik melalui WA Group, guru mengadakan sarana prasarana yang bersifat prioritas melalui dana pendaftaran peserta didik baru dan bantuan swadaya masyarakat, melakukan daur ulang sampah untuk dijadikan media pembelajaran, guru meng-*upgrade* kompetensinya melalui keaktifan di PKG (Pusat Kegiatan Guru) mulai tingkat gugus, kecamatan, sampai kabupaten, serta memberikan tips-tips kepada orang tua yang berkategori rendah pendidikan formal atau sibuk dalam pekerjaan mengenai pembinaan peserta didik di rumah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan penelitian yang disebutkan di atas, maka dirumuskan saran-saran kepada seluruh pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang agar senantiasa memberikan perhatian dan support kepada lembaga pendidikan anak usia dini, baik negeri maupun swasta dengan proporsi yang adil dan merata, karena Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah merupakan lembaga pendidikan yang ikut serta membantu tugas negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Kepada Kepala Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang agar senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, melalui upaya membenahi sarana dan prasarana, mengintensifkan kemitraan dengan stakeholder eksternal sebagai sumber donator dalam pendanaan kegiatan operasional pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan guru.
3. Kepada guru-guru Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah agar senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, aktif dalam organisasi profesi, proaktif dalam mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, lokakarya, dan lainnya, serta bersikap totalitas dalam menjalankan tugasnya di sekolah.
4. Kepada orang tua peserta didik agar senantiasa proaktif bekerjasama dengan pihak Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah untuk memperkuat pembinaan akhlakul karimah, menjalin diksusi yang intens,

menyiapkan waktu mengontrol anaknya di rumah, dan memberikan motivasi kepada anaknya untuk rajin mengikuti pembelajaran di sekolah.

5. Kepada masyarakat agar kiranya peduli dan memberikan support kepada lembaga pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah, melalui bantuan material agar terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fatoni., Bujuna A. Alhadda2, Masayu Rasyid, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan”, *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Volume 4, Nomor 2, November, 2022, h. 63-75.
- Akmaluddin & B. Hakki, “Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)”, *Journal of Education Science (JES)*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2019
- Amalia, Khairani., Sri Saparahayuningsih dan Anni Suprapti, “Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang,” *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 36-43.
- Angkur, Maria Fatima Mardina. “Peran Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri”, *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, No.1, Januari 2020, h. 43-46.
- Ania, Helda Nur. “Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd”, *Jurnal Pendidikan Islam Al I’tibar*, Vol. 2, No.1, 2020. h.38-55
- Ardiyanti, Siti. Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini, *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, April-Juni, 2022, h. 199-209.
- Ardy. Wiyani Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Attas, Muhammad Naquib Al-. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung, Mizan, 1992.
- Bafadol, Ibrahim. “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Penddiikan Islam*, Vol. 6, No. 12, 2017.
- Baharudin dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bahri, Syamsul. Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS). Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008.
- Billah, Arif. “Prinsip Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Yang Efektif”, *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. I No. 2, Desember 2016.

- Bogdan, Robert C., and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*. London: Allyn & Bacon, Inc, 1982.
- Capritilova, Farika. "Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab." *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu. 2021.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Dharmawati. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu", *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Karakter Pada Anak Usia Dini*, Direktorat Jendral Anak Usia Dini, 2012,
- Fadillah, Muhammad., dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Ghunaimah, Abdul Rahman. *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*. Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah, 1952.
- Hadarna. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Didaktika*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020, h. 36-47.
- Halimah, Lely. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Herawati, Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III. Nomor 2. Juli – Desember 2017, h. 124-136.
- Hidayat, Nurul. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam, *Ta'allum*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Hidayat, Rahmat. *Muhammad Saw The Super Teacher*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1973.

- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Irmim, Soejitno., dan Abdul Rochim. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Jakarta: Batavia Press, 2004.
- Irwansyah et.al., “Hubungan Motivasi dan Disiplin Guru Sertifikasi terhadap Proses Belajar Mengajar pada SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya”, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 7, No. 1 (Februari 2019),
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Kesuma, Dharma., dkk, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khamsatulaini, Pengaruh Penggunaan Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadis Terhadap Keaktifan dan Kedisiplinan Siswa MTS Negeri 1 Lubuk Linggau, *Tesis*, IAIN Sultan Thaha Jambi: 2014.
- Kunjana, Rahardi R. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lubis, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan: USU Prees, 1987.
- Ma'rufin. “Metode Targhib dan Tarhib: Metode Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, h. 67-77.
- Manaf, Ngusman Abdul. “Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Ilmiah*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Stiawati, Eti. “Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah”, 2013, h. 214.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjeep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-18. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mufarohah et al., Mujahidin, E., & Alim, A., “Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini”. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 2018, h. 98–104.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir*. Surabaya: Pustaka Pugressif, 1997.
- Murad, Yusuf. *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-'Am*. Cet. IV. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-kanak Awal 2-6 Tahun", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III, Nomor 1, Januari – Juni 2017, h. 19-33
- Musfah, Jejen., (Ed). *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012.
- Mutiawati, Yenni. "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Buah Hati*, Vol. 6, No. 2, September 2019, h. 165-174.
- Nababan. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Nahlawi, Abd.al Rahman al-. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*. Beirut: Daar al Fikri, 2001.
- Nasution, Nur Kholidah. "Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah: Problematika Dan Solusi", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15, No.2, 2019, h. 130-143.
- Nasution, Nur Kholidah. "Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15, No. 2, 2019, h. 130-143.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nikmah, Farikhatun. "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2023, h. 1-14.
- Nisa, Hairun. "Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan", *Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 1-5.
- Nurfalah, Yuyun. *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Bandung: PNFI Jayagiri,, 2010.
- Oktaviana, Anita. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di PAUD Rafa Lampung", *Tesis*, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rakhmawati, Istina. "Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. No. 1, 2015

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ratna, “Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Sentra Imtaq (Studi Di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal, TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin”, *Tesis*, Program Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2020.
- Risnayanti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, *Skripsi*. Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.
- Rosyadi, Khoirudin. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Saeful, Achmad. “Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan, *Tarbawi*, Vol. 4, No. 2 - Agustus 2021
- Samiaji, Mukhamad Hamid. “Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Thufula*, Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2019, h. 295-308.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. Ke- V; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanusi, Ahmad. “Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional: Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.16 No.02, 2020, h. 87-102
- Sari, D.V. “Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian di PAUD Posyandu”. *Skripsi*, Sarjana pada Jurusan Pedagogi Program Studi PGPAUD FIP UPI, 2008, h. 28.
- Satori, Djam'an., dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vo;. 5, Ciputat: Lentera Hati, 2001.
- Simatupang, N.D., S. Widayati, K.R. Adhe, A.N. Shobah. “Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah”, *Jurnal AUDHI*, Vol. 3, No. 2, Januari 2021, h. 52-59.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa,, 1991.
- Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks. 2009.
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 1999.
- Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung, Rosdakarya, I 2013.

- Suyanto. *Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan Teater Musical*, Vol.XVI No. 1, juli 2019.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Trimuliana, Ifina., Nurbiana Dhieni, Hapidin, “Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Issue 2, 2019, h. 570-577.
- Ulwan, Abdullah Nasih. “Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam”, Terjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.2002.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa’, 1999.
- Umami, I.U.F., & M. Sobri, “Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin, dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam”, Volume XV, Nomor 1, Juni 2022.
- Waewa, Haryatri. “Urgensi Pendidikan Islam Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 70-78.
- Wahyuni, Sri. “Pengembangan Karakter Religiusitas Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Kisah Qur’ani: Studi Kasus di TK ABA Sapen Yogyakarta”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Widyastuti. “Penerjemahan Sistem Tutar Sapa dalam *Subtittling* Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia”, *Seminar Nasional Prasasti “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”*,
- Wijaya, Albert Hendra. “Kejujuran dalam Pendidikan”, *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011, h. 5.
- Wiyan, Novan Ardy. Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3 No.2, 2017
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik & Implementasi Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT. Ar Ruzz Media, 2012.
- Yayuk, Rissari. “Fungsi dan Strategi Tindak Kompetitif dalam Tegur Sapa Banjar”, *Undas*, Vol 12, Nomor 1, Juni 2016, h. 17-26.

- Zaenuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn. *Al-Maqayis fi al-Lughah*, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Zamroni, Amin. “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, SAWWA, Volume 12, Nomor 2, April 2017, h. 241-264.
- Zulhijrah, “Implementasi Pendidikan Karakter”, *Tadrib..* Vol. 1 No.1 Juni 2015.